



TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID:

PAHLAWAN KITA IKHTIAR KITA

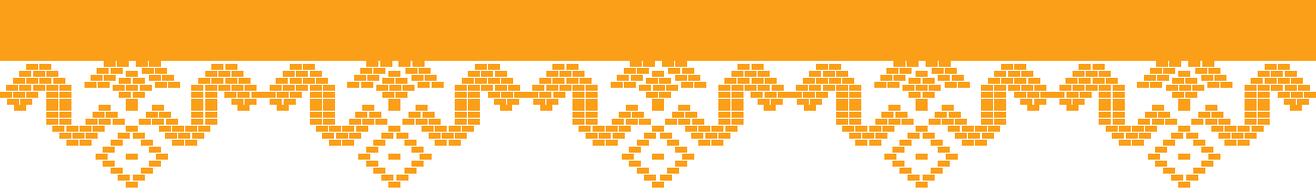
MENGENANG SATU ABAD SATU DEKADE
HAMZANWADI (1908-2018)



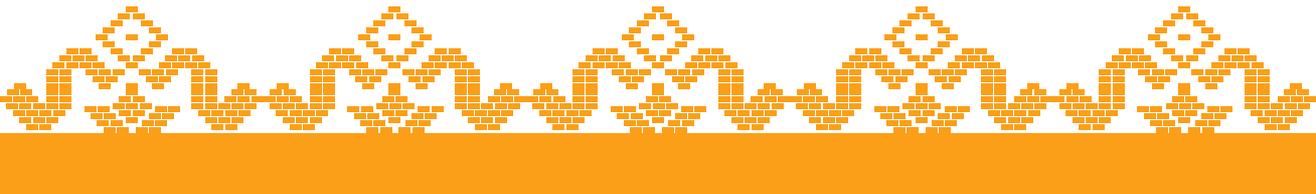
PROLOG:

Prof. Dr. Azyumardi Azra

Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1. 000. 000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5. 000. 000. 000,00 (lima miliar rupiah).
 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5(lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 

H. Ahsanul Khalik, M.H., dkk.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
PAHLAWAN KITA
IKHTIAR KITA
MENGENANG SATU ABAD SATU DEKADE
HAMZANWADI (1908-2018)



TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
PAHLAWAN KITA
IKHTIAR KITA

MENGENANG SATU ABAD SATU DEKADE
HAMZANWADI (1908-2018)

Dinas Sosial NTB, 2018
xvi + 224 hlm; 17 x 25 cm
ISBN: 978-602-50305-9-8

Prolog : Prof. Dr. Azyumardi Azra
Epilog : Dr. Sudarnoto Abdul Hakim
Kontributor Tulisan : Drs. H. Harun ar-Rasyid, M.Si., Dr. H. Hidayat
Nurwahid, H. Ahsanul Khalik, M.H.,
Dr. Abdul Quddus, Abdul Rasinah Igit, Habib Ziadi
Thohir, M.Pd., Fathul Rakhman, S.Km., Muhammad
Zulkarnaen

Tata Letak & : Ahmad Bahauddin
Desain Cover

Cetakan Pertama, Oktober 2018

Penerbit:



Dinas Sosial NTB

SAMBUTAN GUBERNUR PROVINSI NTB



Bismillahir-rahmanir-rahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu...

Alhamdulillah was-Syukur lil-Lah, kita semua memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah menjawab doa dan ikhtiar kita semua. Ungkapan syukur ini senantiasa kita haturkan untuk mewakili perasaan haru dan kebahagiaan kita semua masyarakat NTB pasca ditetapkannya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang lazim kita panggil dengan Maulanasyaikh, Tuan Guru Pancor, dan Hamzanwadi, sebagai Pahlawan Nasional.

Ikhtiar pengusulan Maulanasyaikh sebagai Calon Pahlawan Nasional berawal dari adanya arus desakan yang kuat dari warga masyarakat NTB yang diwakili oleh ormas-ormas sosial masyarakat, pelbagai lembaga pendidikan, serta para bupati/walikota se-NTB. Suara arus bawah yang demikian kuat ini tidak dapat dielakkan oleh ahli waris Maulanasyaikh. Akhirnya, pihak keluarga dan ahli waris pun menginisiasi pengusulan Maulanasyaikh sebagai Calon Pahlawan Nasional yang ditindaklanjuti dengan pembentukan Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Kabupaten (TP2GK) Kabupaten Lombok Timur dan selanjutnya diajukan ke Gubernur NTB melalui Dinas Sosial NTB yang ditindaklanjuti dengan pembentukan Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) Provinsi NTB untuk mengajukan Maulanasyaikh sebagai Calon Pahlawan Nasional ke Kementerian Sosial yang selanjutnya dinilai dan diverifikasi oleh Dewan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan.

Kami sangat menyadari bahwa proses ini tidak mudah dan berjenjang. Berbagai rapat internal tim, Focused Group Discussion, diskusi terbatas, studi banding dan *bestparctices*, *workshop*, sarasehan, seminar regional serta nasional yang melibatkan akademisi, sejarawan, politisi, praktisi, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh Ormas (NW, NU, Muhammadiyah dan ormas keagamaan NTB lainnya) pun dihelat. Berbagai dinas dan instansi terkait mulai dari Sekda Provinsi NTB, Dinas Sosial NTB, Badan Perpustakaan dan Arsip

Daerah NTB, Dewan Riset Daerah, serta dinas terkait lainnya bahu-membahu melengkapi pelbagai dokumen pengusulan kepahlawanan Maulanasyaikh. Puncak dari semua ikhtiar tersebut adalah digelarnya Seminar Nasional, **“Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia: Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid”** di Jakarta tanggal 05 April 2017 yang dihadiri oleh Wakil Presiden M. Jusuf Kalla, tokoh-tokoh nasional, tokoh masyarakat NTB, dan para sejarawan yang menyepakati kepahlawanan Maulanasyaikh.

Hasil dari semua ijhtihad tersebut adalah ditetapkannya Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai penerima gelar Pahlawan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 115/TK/2017. Penganugerahan gelar Pahlawan Nasional ini merupakan kado istimewa dan kebahagiaan terindah bagi seluruh masyarakat NTB jelang usia NTB ke-72. Anugerah ini menjadi sangat penting dan simbol bahwa kita di NTB memiliki kontribusi yang tidak kalah dengan anak bangsa lainnya, baik pada masa awal kemerdekaan maupun dalam mengisi kemerdekaan.

Kesyukuran kita sebagai masyarakat NTB semakin melimpah pasca ditetapkannya Lanud Rembige menjadi Lanud TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Perubahan nama Lanud tersebut diberikan langsung oleh Kepala Staf Angkatan Udara, Marsekal Yuyu Sutisna, saat berada di Jayapura, Papua, Kamis tanggal 26 Juli 2019. Kebahagiaan-keharuan pun semakin bertambah setelah Pemerintah melalui Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi menerbitkan Surat Keputusan Menteri terkait perubahan nama Bandar Udara Internasional Lombok di Nusa Tenggara Barat (NTB). Berdasarkan surat keputusan itu, Bandara Internasional Lombok berganti nama menjadi Bandara Internasional Muhammad Zainuddin Abdul Madjid setelah melalui persetujuan dari Dewan Perwakilan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Gubernur Nusa Tenggara Barat, Majelis Adat Sasak, serta Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 115/TK/Tahun 2017 tentang penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional.

Kini dan ke depannya adalah tugas kita semua melanjutkan saripati ikhtiar semangat kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melalui kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas untuk mewujudkan NTB Gemilang yang merupakan refleksi dari pemaknaan atas ungkapan *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghofur* atau daerah yang aman, nyaman dan menyenangkan, dimana hidup dan kehidupannya dipenuhi hikmah dan keberkahan.

Oleh karena itu, izinkan kami untuk menyampaikan terima kasih kepada para tokoh agama, para veteran, para tokoh adat, organisasi-organisasi lintas agama, lintas etnis, lintas profesi, FKPD Provinsi NTB, para bupati/walikota, generasi muda NTB, yang telah menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, wabil khusus ahli waris dan *dzurriyat* TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang telah membantu Pemerintah Provinsi NTB, dan tentunya seluruh lapisan masyarakat NTB sehingga apa yang telah kita ikhtiarkan dan cita-citakan bersama dapat terwujud.

Ala kulli hal, apresiasi yang sama kami sampaikan kepada Kepala Dinas Sosial NTB, H. Ahsanul Khalik, M.H. yang telah menginisiasi dokumentasi kerja-kerja historis ini untuk menjadi pengetahuan kita semua, masyarakat NTB, dan masyarakat Indonesia. Semoga apa yang kita ikhtiarkan ini dicatat sebagai amal soleh dan amal jariyah yang bernilai ibadah di hadapan Allah SWT.

Mataram, 20 Oktober 2018

Dr. Zulkieflimansyah, S.E., M.Sc.

Gubernur NTB

PENGANTAR KADIS SOSIAL NTB

Sejarah dan riwayat perjuangan sekaligus pergulatan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang lazim kita panggil dengan Maulanasyaikh sudah luarbiasa kayanya. T tutur-riwayatnya memerlihatkan kepada kita semua betapa konsistennya Sang Maulana melayani umat hatta di usia senjanya serta mewariskan amal jariyah yang (insya Allah) tidak akan pernah putus. Beliau telah memerlihatkan perbuatan nyata yang dapat dikenang dan diteladani sepanjang masa bagi masyarakat, juga berjasa sangat luarbiasa bagi kepentingan bangsa dan negara'. Atas dasar itulah, tidak salah kiranya Pemerintah melalui Surat Keputusan Presiden No. 115/TK/2017 oleh Presiden Ir. H. Joko Widodo tentang penetapan Sang Maha Guru sebagai PAHLAWAN NASIONAL pasca melalui tahap demi tahap yang tidak mudah.

Tak pelak, pasca ditetapkan Tuan Guru Pancor, panggilan penuh tadhiem jama'ahnya, sebagai Pahlawan Nasional disambut haru seluruh masyarakat NTB; hiziban, zikiran, dan tasyakurran digelar di mana-mana, baliho-spanduk memenuhi ruas-ruas jalan, diskusi dan seminar dihelat membedah jalan baru yang diretas oleh Sang Guru melampaui sekat-sekat perbedaan dan entitas sosial.

Keterpanggilan kita semua menjadi dapat dimaklumi oleh karena Maulanasyaikh adalah milik bersama dan orangtua bersama masyarakat NTB. Sepak terjangnya dan arti kehadirannya sejak awal masa-masa

pergerakan revolusi telah menunjukkan hal demikian. Beliau adalah *play maker* ‘pemberontakan’ terhadap kolonialisme Belanda, aktor utama terbentuknya organisasi massa sosial (Islam), pelakon utama berdiri ribuan masjid dan madrasah, sekaligus memberi suka terciptanya harmonisme antar-umat beragama, nasionalisme, serta nilai kebangsaan yang diinternalisasi melalui sistem pendidikan yang bercorak (Islam) moderasi.



Buku yang hadir di sidang pembaca, TGKH.

**Muhammad Zainuddi Abdul Madjid:
Pahlawan Kita, Ikhtiar Kita Mengenang
Satu Abad Satu Dekade Hamzanwadi**

(1908-2018) merupakan sebahagian kecil kompilasi tulisan yang tersebar dalam pelbagai seminar dan diskusi publik maupun terbatas, media sosial, media cetak, serta tulisan lepas lainnya yang belum terpikirkan (pada awalnya) untuk dibukukan.

Tapi kami memandang perlu untuk didokumentasikan agar menjadi pengetahuan kita semua cerita di balik layar pengusulan dan ikhtiar kita semua memperjuangkan Maulanasyaikh sebagai Pahlawan Nasional. Tidak terhindarkan kemudian terdapat *part* dan atau bagian yang terkesan *redundant* (pengulangan) oleh karena pelbagai tulisan dalam buku

ini ditulis oleh beberapa orang dalam suasana kebatinan yang sama: keharuan dan kebahagiaan pasca ditetapkannya Maulanasyaikh sebagai Pahlawan Nasional. Oleh karena itu, izinkan kami menyampaikan terima kasih kepada penulis yang kami 'culik' tulisannya, dan juga perlu menyampaikan terima kasih kepada media massa yang juga menjadi sumber utama materi dalam buku ini; kepada siapapun yang secara tak langsung berkontribusi atas hadirnya buku ini melalui sumbangan *upload* gambar yang bagi kami dirasa sulit untuk melacak sumber primernya (baca: kontributornya).

“Pokoknya NW, Pokoknya Iman dan Taqwa”.
Pokoknya NW berarti Kebangkitan Bangsa.
Pokoknya NW berarti kita semua wajib ikut
membangun bangsa yang kita cintai.
‘Pokoknya NW Iman dan Taqwa’ dimaknai agar
kita membangun NTB dan Indonesia
berdasarkan iman dan taqwa.
Anak-anakku... Murid-muridku yang setia dan berjiwa...
Semulia-muliamu padaku ialah yang paling
banyak memberikan manfaat kepada NW...
Justeru itu bersatulah...! Berjuanglah...!
Berjuanglah menurut khittah perjuangan,
agama, bangsa, dan negara.

Adalah wasiat Maulanasyaikh yang kerap kali ia seduhkan dalam tuangan pengabdian dan pengajian melayani umat. Tanpa henti. Tanpa jeda...!!! Tugas dan amanah Sang Guru yang harus kita lanjutkan demi NTB, demi Indonesia yang kita cintai...

Mataram, 15 Oktober 2018



H. Ahsanul Khalik, M.H.

Kadis Sosial NTB





DAFTAR ISI

SAMBUTAN GUBERNUR PROVINSI NTB	v
PENGANTAR KADIS SOSIAL NTB	ix
DAFTAR ISI	xiii

Prolog

ISLAM RAHMATAN LIL ‘ALAMIN DAN WAWASAN KEBANGSAAN PERSPEKTIF NAHDLATUL WATHAN

Oleh: Prof.Dr. Azyumardi Azra..... 1

MEMBUMIKAN POLITIK AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DAN POSISI TGKH. MUHAMMADZAINUDDIN ABDUL MADJID.....

Oleh: Dr. H. Hidayat Nur Wahid 10

HIGHT POLITIC TUAN GURU PANCOR.....	18
Oleh: Drs. H. Harun Al-Rasyid, M.Si	18
TUAN GURU PANCOR:	
SIMBOL KEMESRAAN ANTARA KEISLAMAN	
DAN KEBANGSAAN	
Oleh: H. Ahsanul Khalik, M.H.....	26
TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID:	
BINTANG DARI NEGERI 1000 MASJID	
Oleh: H. Ahsanul Khalik, M.H.....	36
TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID:	
PAHLAWAN KITA IKHTIAR KITA	
Oleh: H. Ahsanul Khalik, M.H.....	48
TAMPIASIH MAULANASYAIKH	
MENGENANG SATU ABAD SATU DEKADE HAMZANWADI	
(1908-2018)	
Oleh: H. Ahsanul Khalik, M.H.....	66
PROSES PANJANG TUAN GURU PANCOR	
JADI PAHLAWAN NASIONAL	
Oleh: Dr. Abdul Quddus	80
ARTI GELAR PAHLAWAN SYAIKH ZAINUDDIN	
BAGI WARGA LOMBOK	
Oleh: Rasinah Abdul Igit.....	88
NW, KIPRAH KEUMATAN DAN KEINDONESIAAN	
Oleh: Habib Ziadi Thohir	94
MAULANASYAIKH PAHLAWAN NASIONAL PENTINGNYA	
UNTUK KITA: PELAJARAN BAGI GENERASI PENERUS	
Oleh: Muhammad Zulkarnaen	104
GELAR KEPAHLAWANAN MAULANASYAIKH	
DAN JASA PRESIDEN JOKO WIDODO	
Oleh: Muhammad Zulkarnaen	108

**MENANTI PAHLAWAN NASIONAL PERTAMA
DARI NTB**

Oleh: Muhammad Zulkarnaen 112

ALHAMDULILLAH...

**MAULANASYAIKH PAHLAWAN NASIONAL:
SEKILAS DI BALIK LAYAR**

Oleh: Fathul Rakhman..... 116

Epilog

ISLAM DAN KEBANGSAAN TUAN GURU

Oleh: Dr. Sudarnoto Abdul Hakim 120

MAULANASYAIKH DALAM SOROTAN MEDIA

**PENDIRI NW BERKONTRIBUSI CIPTAKAN KERUKUNAN
DI NTB**

Wihdan Hidayat..... 135

TAMPIASIH TUAN GURU

Selamat Ginting 139

**TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID
PAHLAWAN, BENDERA RAKSASA BERKIBAR
DI LOMBOK**

Supriyantho Khafid 144

**TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID:
PEJUANG AGAMA DAN NEGARA**

Jay Akbar 148

**GUBERNUR TGB UCAP SYUKUR DAN TERIMAKASIH
ATAS PENGANUGERAHAN PAHLAWAN NASIONAL**

[WR/H] 156

**KETUA TP2GN: MAULANASYAIKH
SOSOK INSPIRASI DARI NTB**

(WR-02) 160

DOKUMENTASI KALEIDOSKOP MENYAMBUT MAULANASYAIKH SEBAGAI PAHAWAN NASIONAL	166
---	------------

LAMPIRAN

SEMINAR NASIONAL “DARI NAHDLATUL WATHAN UNTUK INDONESIA”	172
---	-----

REKOMENDASI DAN HASIL SIDANG TP2GD TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID SEBAGAI PAHLAWAN NASIONAL.....	202
--	-----

LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI PERHUBUNGAN	217
--	-----

Prolog

**ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN
DAN WAWASAN
KEBANGSAAN PERSPEKTIF
NAHDLATUL WATHAN**

Oleh: Prof.Dr. Azyumardi Azra

Guru Besar UIN Syarif Hidaatullah Jakarta



Pembicaraan tentang subjek “Islam dan Wawasan Kebangsaan” mengisyaratkan seolah-olah masih adanya dikhotomi antara ‘Islam’ pada satu pihak dengan ‘wawasan kebangsaan Indonesia’ pada pihak lain. Padahal Islam telah berabad-abad berada di kawasan yang sejak 17 Agustus 1945 secara resmi sebagai Indonesia. Dalam proses yang begitu lama dan panjang. Islam sesungguhnya menjadi bagian tidak terpisahkan (*embedded*) dari realitas kehidupan agama, sosial, kultural, dan politik negeri ini. Karena itu, berbicara tentang ‘Islam dan Wawasan Kebangsaan’ mestilah tidak dalam perspektif dikhotomis, tetapi semata-mata untuk kepentingan praktis bahwa dalam realitasnya memang terdapat kedua entitas tersebut yang dalam konteks Indonesia sebagian besar sebenarnya telah menyatu dan tumpang tindih satu sama lain.

Kenyataan ini bisa dilihat dari sejarah dan kedirian Nahdlatul Wathan (NW didirikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 15 Jumadil Akhir 1372/1 Maret 1953) yang semula lahir dalam bentuk Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyah pada 15 Jumadil Akhir 1356/22 Agustus 1937. Sejak semula NWDI dan kemudian NW merupakan ormas Islam Indonesia Washatiyyah ‘Ahlus Sunnah wa al-Jamaah ‘ala Madzhab Imam al-Syafi’i’ yang bertujuan *li ‘ila ‘i kalimatillah wa izzil al-Islam wa al-Muslimin*.

“ Tidak ragu ketinggian dan kemuliaan Islam dan kaum Muslimin Indonesia itulah yang mendasari TGKH. Zainuddin Abdul Madjid untuk mendirikan organisasi ‘Kebangkitan Tanah Air’ (Nahdlatul Wathan). Bagi Allahyarham, istilah ‘nahdlatul wathan’ mengandung dua tujuan filosofis: membangun Islam dan negara-bangsa Indonesia secara simultan; membangun Islam dan kaum Muslimin sekaligus juga membangun negara-bangsa Indonesia.

Semangat ini pula yang menjadi motif pokok mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, baik melalui misi diplomatik ke negara-negara Arab, misalnya ke Arab Saudi pada tahun 1948, dan perjuangan fisik. TGKH. Zainuddin menjadikan lembaga NWDI dan NBDI sebagai fokus dan pusat perlawanan terhadap kekuatan militer Belanda yang berusaha keras kembali menguasai bumi pertiwi Indonesia.

Perjuangan TGKH. Zainuddin terus berlanjut pasca-revolusi mempertahankan kemerdekaan baik dalam dakwah, pendidikan, sosial, dan politik. Tidak ragu lagi, sepanjang hayatnya dan selanjutnya diteruskan NW, paradigma dan praksis Islam *washatiyyah* merupakan kerangka dasar dalam mengaktualisasikan Islam *rahmatan lil 'alamin*, dan integrasi keislaman-keindonesiaan.

Wawasan Kebangsaan: Tantangan

Entitas Indonesia, sama seperti entitas NW, tidak lagi baru. Sejak Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, istilah Indonesia telah menemukan momentumnya dan menjadi titik tolak dan dasar dari gerakan kebangsaan menuju kemerdekaan. Selanjutnya, semangat dan wawasan kebangsaan itu terejawantah dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mencapai kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Tidak ragu lagi, sebagian besar pendukung pergerakan kebangsaan yang menghasilkan kemerdekaan itu adalah umat Islam terlepas daripada kenyataan bahwa di antara mereka terdapat kelompok besar yang sering disebut sebagai 'kaum santri' dan 'kaum abangan'.

Memang sejak zaman pergerakan dan pasca-kemerdekaan hingga sekarang ini, selalu ada segelintir kalangan umat Islam yang dengan cara damai atau kekerasan menolak entitas Indonesia. Mereka sebaliknya berusaha mewujudkan Islam sebagai entitas pokok dengan menjadikannya sebagai dasar negara dengan demikian 'Negara Islam Indonesia' (NII) upaya yang gagal karena tidak sesuai dengan realitas mana kaum Muslimin Indonesia, yang telah menerima negara-bangsa Indonesia sebagai realitas final.



Dalam masa lebih belakangan, juga muncul pemikiran dan gerakan Islam yang berorientasi trans-nasional, yang bertujuan membangun 'khilafah' sebuah entitas politik universal, yang bertujuan membangun Muslimin di muka bumi ini (termasuk Indonesia) di bawah otoritasnya. Meski usaha ke arah ini, cukup gencar dijalankan, tetapi tidak terlihat tanda dan bukti yang meyakinkan bahwa arus utama Muslimin, seperti Nahdlatul Wathan (NW) bersama ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah dan banyak lagi, menerima gagasan tersebut.

Karena itu dalam konteks terakhir, masalah Islam dan Wawasan Kebangsaan tidak bisa dianggap telah selesai atau diperlakukan secara *taken for granted*. Sebaliknya, mesti senantiasa diperkuat dan dikembangkan sehingga integrasi Islam dan wawasan kebangsaan tersebut kian kukuh dan fungsional. Dalam konteks itu, perlu penguatan perspektif keislaman *rahmatan lil 'alamin* yang menyatukan wawasan kebangsaan, sehingga semangat dan wawasan kebangsaan itu menjadi bagian integral pemikiran dan praksis keislaman-keindonesiaan.

Dalam kaitan itu, faktor dan elemen wawasan kebangsaan seperti Kebangkitan Nasional; Sumpah Pemuda 1928; Proklamasi NKRI,

Pancasila dan ‘Bhineka Tunggal Ika’ mesti juga diperkuat dan direvitalisasi. Karena harus kita akui, hampir semua faktor dan elemen wawasan kebangsaan terlihat mengalami kemerosotan bahwa berbagai perubahan politik yang begitu cepat dalam masa pasca-Soeharto. Di tengah kian banyak dan beragamnya tantangan yang dihadapi negara-bangsa Indonesia hari ini dan kedepan, perlu revitalisasi semangat Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda 1928 dan kelahiran Pancasila berbarengan dengan penguatan dan pembumian visi keislaman *rahmatan lil ‘alamin* yang menjadi paradigma pokok *Islam washatiyyah*.

Rejuvenasi dan Reaktualisasi Pancasila

Sejak tercapainya kemerdekaan 17 Agustus 1945, peristiwa-peristiwa Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 1928 dan kelahiran Pancasila agaknya lebih memiliki makna simbolik dari pada hal-hal lain. Ia merupakan simbol-simbol penting dalam wawasan kebangsaan yang muncul dari perjalanan bangsa mewujudkan Indonesia yang bersatu berkat wawasan keislaman-kebangsaan yang kokoh menuju kehidupan bangsa yang adil, makmur dan sejahtera; dan lebih berharkat dan bermartabat dalam kancah internasional. Simbolisme sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa bernegara dalam usaha mewujudkan kehidupan lebih baik pada hari ini dan di masa depan. Berbagai simbolisme sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini-karena berbagai faktor mengalami kemerosotan ketika Indonesia dalam penerimaan demokrasi yang lebih *genuine* dan otentik muncul berbagai ekses dan *unintended consequences*.

Pancasila sebagai dasar negara dan *common platform* dalam kehidupan negara-bangsa Indonesia yang serba plural dan multi-kultural merupakan aktualisasi wawasan kebangsaan bangsa Indonesia untuk tetap bersatu di tengah keragaman yang ada. Pancasila adalah kerangka dan dasar ideologi negara-bangsa Indonesia yang merupakan sebuah ‘*deconfessional ideology*’ yang tidak berbasiskan agama manapun.

Tetapi dengan sila pertama ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’, Pancasila adalah ‘ideologi’ yang sesuai dan ‘bersahabat’ dengan agama.

Sebagai ‘*deconfessional ideology*’ Pancasila adalah ‘*blessing in disguise*’-rahmat terselubung bagi umat beragama warga negara Indonesia. Karena dengan karakter Pancasila yang merupakan ‘*religiously friendly ideology*’ tidak ada alasan dan argumen valid untuk mengganti Pancasila dengan ideologi-ideologi lainnya. Karena itulah setiap upaya mengganti Pancasila dengan ideologi-ideologi lain-khususnya berbasiskan agama tidak pernah mendapat dukungan dari mayoritas umat beragama; dan karena itu *bound to fail*.

Rejuvenasi dan revitalisasi Pancasila merupakan kebutuhan sangat mendesak dewasa ini, bukan karena merosotnya faktor-faktor pemersatu lainnya (seperti negara, kesadaran historis pengalaman bersama, nasionalisme, dan sebagainya), tetapi juga karena meningkatnya usaha gerakan transnasional Islam untuk mengganti NKRI dengan ideologi Islam dan sistem/entitas politik dawah Islam atau khilafah internasional atau khilafah regional.

Selain itu kita juga melihat meningkatnya gejala intoleransi terhadap perbedaan dan keragaman pandangan, khususnya dalam bidang keagamaan. Tawaran instan dari gerakan transnasional tersebut bukan tidak mungkin mendapatkan kian banyak banyak pendukung, ketika demokrasi multi-partai yang diterapkan sejak 1999 sampai Pemilu 2014 sekarang, belum sepenuhnya berhasil mendatangkan perbaikan kehidupan dan kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan. Karena itu sangat esensial dalam upaya menjadikan demokrasi sebagai ‘*the only game in town*’ tetap berorientasi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Rejuvenasi dan revitalisasi Pancasila dapat dimulai dengan: *pertama*, menjadikan Pancasila kembali sebagai wacana umum (*public discourse*) sehingga menguakkan kembali kesadaran publik tentang Pancasila dan posisinya yang begitu krusial dalam kehidupan negara-bangsa Indonesia. *Kedua*, Pancasila seyogyanya dijadikan sebagai ideologi terbuka (*open*

ideology) yang memungkinkannya untuk senantiasa ‘diperbaharui’ dan ‘dimaknai’ agar tetap kontekstual dan relevan menjawab berbagai tantangan yang terus berubah. *Ketiga*, melakukan *reassessment* atas pemaknaan Pancasila selama ini yang memungkinkan bagi kontekstualisasi Pancasila untuk merespons dan menjawab tantangan hari ini dan ke depan. *Keempat*, melakukan sosialisasi pemaknaan kontekstual Pancasila ke dalam berbagai lapisan masyarakat dengan pendekatan dan metode baru yang jauh daripada indoktrinasi dan regimentasi seperti pernah terjadi pada masa Orde Baru.

Menjadi Indonesia

Perjalanan keislaman-keindonesiaan dan negara-bangsa ini jelas masih jauh daripada selesai, dan bahkan boleh jadi tidak akan pernah selesai. Meminjam kerangka Benedict R. Anderson tentang *imagined communities*, komunitas-komunitas yang terbayangkan, negara-bangsa Indonesia nampaknya masih harus bergulat kembali dengan hal-hal dasar dalam kehidupan kebangsaan. Jika pada masa Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 1928, dan kelahiran Pancasila, *imagined communities* itu mengambil reka bentuk dasarnya dalam ‘negara-bangsa’ Indonesia merdeka dan berdaulat, perlu pengembangan imajinasi kreatif bangsa ini untuk seabad ke depan. Dengan begitu Indonesia tidak lagi sebagai ‘*imagined communities*’, tapi “*actual communities*’ yang terintegrasi secara solid, kokoh dan tangguh dalam kerangka NKRI dan Pancasila.

Dalam konteks itu, salah satu tantangan berat bangsa di hari kini dan ke depan adalah penguatan kembali wawasan Islam *washatiyyah rahmatan lil ‘alamin* yang mengintegrasikan keislaman-kebangsaan. Selain itu perlu pemberdayaan identitas bangsa atau identitas nasional, yang bangkit sejak Kebangkitan Nasional 1908 dan terus menemukan bentuknya pada Sumpah Pemuda 1928 dan perumusan Pancasila yang kemudian mengalami kristalisasi dengan tercapainya kemerdekaan.

Secara sederhana, sumber wawasan dan identitas nasional Indonesia mencakup: pertama, semangat kebangsaan (nasionalisme) Indonesia; *kedua*, negara bangsa (*nation-state*) Indonesia; ketiga, dasar negara Pancasila; *keempat*, bahasa nasional, bahasa Indonesia; *kelima*, lagu kebangsaan Indonesia Raya; *keenam*, semboyan negara, 'Bhinneka Tunggal Ika'; *ketujuh*, bendera negara merah putih; *kedelapan*, konstitusi negara, UUD 1945; *kesembilan*, integrasi wawasan Nusantara; *kesepluluh*, tradisi dan kebudayaan daerah yang telah diterima secara luas sebagai bagian integral dari budaya nasional setelah melalui proses tertentu yang bisa disebut sebagai 'mengindonesia'.

'Mengindonesia' menunjukkan proses yang pada dasarnya tidak pernah selesai sesuai berbagai perkembangan dan tantangan yang dihadapi Indonesia. Menjadi Indonesia, dengan demikian, jelas bukan sesuatu yang sudah selesai atau dibiarkan begitu saja (*taken for granted*). Sebaliknya, 'mengindonesia' mengisyaratkan proses mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai; sesuatu gambaran-atau bahkan impian-yang ingin diwujudkan secara bersama.

Dalam kaitan dengan negara-bangsa Indonesia, 'mengindonesia' berarti proses untuk menggapai dan mewujudkan mimpi, imajinasi, dan cita-cita ideal bangsa Indonesia bersatu, adil dan makmur; berharkat dan bermartabat baik ke dalam maupun ke luar dalam kancah internasional. Proses 'mengindonesia' ini mesti dibangkitkan dan diakselerasikan kembali, sehingga 'keindonesiaan' dapat terus menguat.

Wawasan kebangsaan dan identitas nasional jelas tidak statis; proses 'mengindonesia' mendapat tantangan bukan hanya secara eksternal, tetapi juga secara internal. Secara eksternal, arus globalisasi yang terus meningkat dalam berbagai bidang kehidupan, sejak dari ekonomi, politik sampai budaya, secara signifikan telah mengubah lanskap Indonesia. Akibatnya jelas, secara internal terjadi perubahan-perubahan yang tidak selalu menguntungkan penguatan wawasan kebangsaan dan identitas nasional.

Dalam dasawarsa terakhir, kita menyaksikan terjadinya disorientasi dan dislokasi ekonomi, politik dan sosial-budaya baik dalam tingkat nasional maupun lokal. Equilibrium belum juga tercapai baik setelah Indonesia mengalami reformasi dan liberalisasi ekonomi dan politik sejak 1998. Euforia politik dan demokrasi dengan berbagai akses terus berlanjut, mengakibatkan menguatnya rasa kecewa dan frustrasi masyarakat; rasa terpuruk akibatnya terus tertahan mengancam wawasan kebangsaan dan identitas nasional. Karena itu, pencapaian equilibrium dalam proses politik demokrasi mesti menjadi sebuah prioritas yang mendesak.

Hemat saya, ketika negara-bangsa tidak menampilkan wawasan kebangsaan dan identitas nasional yang kuat, atau tidak memberi ruang bagi terciptanya koalisi kepentingan sosial yang dapat memberdayakan diri dalam wawasan kebangsaan dan identitas nasional yang direkonstruksi kembali, boleh jadi suatu kekuatan sosial/politik mengambil alih negara dan menjadikan kelompok mereka sebagai ekspresi eksklusif identitas tersebut. Jika ini terjadi, jelas dapat merupakan ancaman serius bagi kelangsungan negara-bangsa Indonesia.

Di sinilah terletak tantangan penting yang mesti direspons NW bersama ormas-ormas Islam lain, yaitu terus memperkuat dan memberdayakan Islam *washatiyyah rahmatan lil 'alamin* yang distingtif Indonesia, di mana keislaman-keindonesiaan menyatu kuat. *Wallahu a'lam bish sharwab.*

MEMBUMIKAN POLITIK AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DAN POSISI TGKH. MUHAMMADZAINUDDIN ABDUL MADJID

Oleh: Dr. H. Hidayat Nur Wahid



Dalam Islam terdapat ajaran *amar ma'ruf nabi munkar*, yang memberikan peluang besar untuk mengembangkan pola kehidupan yang lebih maju dan beretika. Ajaran *amar ma'ruf nabi munkar* adalah salah satu ajaran Islam yang sangat penting dan sentral dalam kehidupan umat manusia. Mengapa *amar ma'ruf nabi munkar* demikian penting? Karena kebaikan dan keburukan selalu ada dalam kehidupan kita, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya tampil sebagai suatu keadaan atau kekuatan yang berlawanan. Tugas kita baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat adalah memenangkan kebaikan atas keburukan atau kemunkaran. Jika kita sanggup memenangkan kebaikan atas keburukan itu berarti kita telah berhasil melaksanakan prinsip *amar ma'ruf nabi munkar*.

Karena itu, tugas menjalankan *amar ma'ruf nabi munkar* bukan hanya milik para ustadz atau kiai, tetapi menjadi kewajiban kita semua. Sebab jika tidak ada muncul kesadaran umat Islam dalam menjalankan *amar ma'ruf nabi munkar*, maka dunia menjad j gelap gulita. Artinya, perintah *amar ma'ruf nabi munkar*, semacam lampu neon yang memberi cahaya dan menerangi kehidupan manusia dan nestapa kegelapan. Tatkala masyarakat dilanda kegersangan spiritual, dengan rusaknya akhlak manusia, maraknya korupsi, kolusi dan manipulasi yang menyengsarakan rakyat, maraknya kerusuhan, kecurangan dan perbuatan tercela lainnya maka kewajiban *amar ma'ruf nabi munkar* diharapkan mampu memberi cahaya terang.

Untuk itu kita memerlukan pencerahan-pencerahan baru sebagai sumber energi dalam membangun masyarakat Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Barat. Dan sumber energi yang tidak pernah habis itu adalah selalu mendekat kepada Tuhan dan melakukan pencerahan hati dan pikiran untuk memperoleh sinergi batin sehingga memperkuat energi dan motivasi kita untuk berbuat baik. Kita luangkan waktu dari jebakan kesibukan harian kita, lalu bersama-sama berdialog dengan diri, dengan kehidupan, dengan imajinasi masa depan dalam suasana batin yang jernih dan hati yang tulus untuk menciptakan suasana damai dalam diri, damai dalam keluarga, dan damai dalam kehidupan bermasyarakat.

“ Untuk itu kita memerlukan pencerahan-pencerahan baru sebagai sumber energi dalam membangun masyarakat Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Barat. ”

Dan sumber energi yang tidak pernah habis itu adalah selalu mendekat kepada Tuhan dan melakukan pencerahan hati dan pikiran untuk memperoleh sinergi batin sehingga memperkuat energi dan motivasi kita untuk berbuat baik. Kita luangkan waktu dari jebakan kesibukan harian kita, lalu bersama-sama berdialog dengan diri, dengan kehidupan, dengan imajinasi masa depan dalam suasana batin yang jernih dan hati yang tulus untuk menciptakan suasana damai dalam diri, damai dalam keluarga, dan damai dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat sudah melihat secara jelas dan secara kasat mata mengenai potensi kemunafikan yang terjadi di banyak lembaga politik. Institusi politik tidak mampu dijadikan sebagai instrumen ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, tetapi tidak lebih hanya sebagai sarana mewujudkan mimpi-mimpi kehidupan mewah, jabatan yang empuk, ingin disegani, dan sebagainya. Wajar jika opini yang berkembang bahwa politik itu kotor, penuh kepura-puraan, dan kemunafikan. Kita juga senang mendengar adagium bahwa “dalam politik tidak ada kawan dan lawan yang abadi, yang abadi adalah kepentingan”. Ketika kepentingannya sama, mereka berkawan, tetapi ketika kepentingannya berbeda, mereka berlawan. Pernyataan dan persepsi semacam ini sering benar kita dengar. Dan kita tidak bisa menutup-nutupi karena memang demikianlah adanya. Yang memprihatinkan adalah pandangan seperti itu banyak penganutnya di kalangan politisi. Dengan kenyataan seperti ini, dapat dibayangkan betapa bahayanya masa depan perpolitikan di Indonesia. Sebab orang akan berfikir bahwa dalam politik perilaku kotor semacam itu dianggap lazim dan sah-sah saja. Bisa jadi orang jujur, lurus dan santun dalam berpolitik malah dianggap aneh, lugu dan bodoh.

Jika memang benar demikian adanya, alangkah jahatnya kehidupan politik apabila tidak dibimbing oleh moralitas agama. Semua cara dihalalkan untuk mencapai tujuan atau kekuasaan. Penipuan, kepura-puraan, ketidakjujuran, dan siasat kotor seperti intimidasi, manipulasi, suap, bertindak curang, dan sejenisnya dianggap sebagai hal yang biasa. Jelaslah pandangan tersebut bermula dari paham sekuler yang berupaya

memisahkan antara moral agama dengan politik. Tapi itulah persepsi orang. Apapun bentuk dan responsnya harus kita hargai. Justru menurut saya, penilaian tersebut menjadi instrumen penting untuk mengetahui dan mengevaluasi etika berpolitik. *Toh* masyarakat sekarang sudah cerdas menilai dan memilih.

Namun dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemukan kasus orang salah melakukan pilihan kemudian bereaksi macam-macam atas kesalahannya itu. Mereka tidak mampu menentukan pilihan yang berbeda yang mungkin bisa membuat keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Ada juga yang salah memilih kemudian sibuk mencari kambing hitam dan menuding ke sana ke mari untuk menutupi kesalahannya sendiri. Suasana politik di daerah kita akhir-akhir ini dipenuhi oleh kasus-kasus semacam ini. Para politisi kita cenderung kurang jantan untuk mengakui kesalahannya sendiri. Mereka ikut-ikutan menuding keburukan masa lalu dengan retorika yang sangat meyakinkan bahkan terkadang lebih keras dari suara kalangan reformis. Mereka lupa bahwa rakyat tidak selamanya dapat dibodohi. Dengan hati nuraninya, rakyat bisa membedakan mana loyang mana emas, rakyat tahu mana politisi yang jujur dan mana badut yang sekedar mengejar jabatan dan popularitas.

Sungguh ironis bahwa ditengah upaya “perang wacana” untuk mengisi sejarah perpolitikan nasional, masyarakat tidak banyak disuguhi gagasan-gagasan cerdas yang menghentakkan dan pelaku politik, kecuali gagasan irasional tentang “bagaimana saling menjatuhkan satu sama lain” agar mendapat simpati masyarakat luas. Memang setiap anggota dan kelompok masyarakat dibenarkan berjuang memperoleh kemenangan, asalkan diarahkan dengan cara-cara yang wajar, jujur dan objektif, agar menjadi terhormat dan monumental. Persoalan menjadi kian sulit dipahami kalau manusia hanya berpikir tunggal: “pokoknya yang penting menang”.

Kekalahan menurutnya berarti kehidupan telah berakhir. Pikiran inilah yang menyebabkan politik di negara kita menampilkan wajahnya

yang keras, liar dan penuh emosi. Dalam kondisi pertarungan dapat dipahami sebagai sebuah resiko permainan dan persaingan, karena yang “Tunggal” hanyalah Tuhan, lainnya adalah rentetan usaha manusia untuk “mendekati” yang Tunggal itu. Namun karena Yang Tunggal (Tuhan) itu tidak mungkin tercapai, maka keinginan duniawi yang dicapai manusia bersifat relatif karena tidak ada kekalahan dan kemenangan yang abadi.

Islam mengajarkan bahwa kekalahan dan kemenangan tidak tunggal melainkan jamak, artinya selalu bergiliran. Itu berarti masih ada harapan untuk hari esok. Maka menanggapi kekalahan, tidak mesti diterima secara negatif, ia malah boleh jadi bermakna “memperhalus perasaan agar tidak gampang melakukan: “politik otot” dalam menyelesaikan masalah. Ketika memperoleh kemenangan, tetap santun dan rendah hati. Dan tatkala kita sadar akan kekalahannya, kemudian berusaha untuk dekat dengan Allah (Q.S. Ali Imran: 140).

Islam jelas memberi gambaran kepada manusia tentang “perputaran nasib” dalam perjalanan hidup di alam fana ini. Perputaran nasib selalu menyertai manusia dalam meniti sejarah hidupnya, namun di sisi lain mengajarkan kesadaran kepada manusia bahwa Allah lah yang memiliki hak mutlak terhadap apapun yang terjadi, sedang manusia hanya bersaksi untuk tunduk kepada-Nya. Karena itu, sangat normal bagi kita untuk segera tahu diri agar tidak tergilas oleh hukum sejarah, dan sebaliknya memberi ruang yang lebih lapang bagi kita agar mampu berbuat menegakkan kebenaran, kejujuran dan ketulusan. Dengan begitu manusia, bisa keluar dari citra lahiriyah yang kusut ke arah citra bathiniyah yang cerah. Malah kalau bisa tampak indah lahir dan bathin. Karena, inilah menjadi tujuan akhir dari segala hidup kita.

Ketika kita memperoleh kemenangan, tetap santun dan rendah hati. Dan tatkala kita sadar akan kekalahannya, kemudian berusaha untuk dekat dengan Allah. Di sini pula dapat dijelaskan mengapa syaitan selalu tampil mempengaruhi mayoritas umat Muslim? Karena salah satu sebabnya adalah dia ulet, menguasai situasi, dan tanpa kenal menyerah dalam menggoda orang-orang yang mencoba untuk menjalankan ketentuan Allah. Jika ada tokoh atau partai yang kalah dan sadar menerima kekalahan itu, siapa tahu agenda pemilu berikutnya insya Allah kasih sayang Tuhan akan tercurah kepadanya.

Kita tetap berharap agar para pemain politik di Indonesia tetap memperhatikan betul kebutuhan rakyat yang menginginkan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya. Mereka sekarang sedang menderita untuk ikut memikul beban masalah yang ditimbulkan oleh ulah para elit politiknya. Karena itu, sesuai dengan posisi kita masing-masing, marilah kita terus berusaha menjaga ketenangan, kesejukan dan kedamaian daerah agar tercipta ketenangan masyarakat yang sedang tertindih kesulitan ekonomi.

Anehnya setiap kali pemilu, para politisi selalu meminta masyarakat untuk menentukan pilihannya. Namun setelah pemilu berakhir, tatkala kursi telah diperoleh, para politisi lantas melupakan arti suara masyarakat yang telah mengantarkannya pada tangga kehidupan yang mengenakan. Mereka membenarkan diri bahwa dirinya hanya mewakili pribadinya, mewakili komunitas yang lebih dekat dengannya, yaitu keluarga dan kroninya sendiri lebih menggemaskan lagi bahwa kadang-kadang para politisi merasa tugasnya telah selesai setelah berkata di depan podium, kamera televisi dan media cetak bahwa segala yang menjadi keluhan rakyat telah kami bicarakan, walaupun hasil nyata yang diperoleh rakyat tidak pernah ada. Setiap kali pergantian pemerintahan daerah, setiap itu pula teriakan dan sanjungan kepada rakyat dimulai, dan anehnya rakyat rela saja menerima kenyataan itu dengan hati tabah.

“

Dalam suasana yang demikian, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid hadir sebagai suluh di tengah citra dan perilaku politisi yang menyesakkan hati umat. Karenanya, **saya berkesimpulan bahwa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai ulama yang memiliki kedalaman intelektual dan kesalehan ritual yang tinggi.**

Gagasan keislamannya cukup “membumi” dan memberi magnet tersendiri bagi perkembangan Islam di Nusa Tenggara Barat. Pemikiran keagamaannya menyentuh ke semua ranah pembangunan. Ia berhasil membentuk peradaban Islam di Nusa Tenggara Barat yang tergolong khas dibandingkan dengan organisasi Islam lainnya.

”

HIGHT POLITIC *ala* **TUAN GURU PANCOR**

Oleh: Drs. H. Harun Al-Rasyid, M.Si





adirnya kembali TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, di Pulau Lombok NTB tahun 1934, tidak sekedar menambah kesemarakan keberagaman masyarakat Muslim, tetapi berhasil membangun peradaban baru yang bercorak Islam, khususnya bidang pendidikan dan politik.

Selain dikenal sebagai ulama, ia sering kali tampil pelopor perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialisme. Di tengah agenda memperjuangkan kedaulatan negara, tahun 1937, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyyah (NWDI) yang dikhususkan untuk pelajar pria. Enam tahun kemudian didirikan lembaga pendidikan Islam formal khusus untuk para pelajar wanita yang disebut Madrasah Banat Diniyah Islamiyah (NBDI), tepatnya tahun 1943. Di tengah berkecamuknya peperangan melawan tentara NICA, beliau memanfaatkan dua lembaganya dan mengajak para santri agar melakukan perlawanan kepada kaum penjajah. Para santri Madrasah Nahdlatul Wathan yang bergabung dalam aksi perlawanan kepada para penjajah disebut 'Gerakan al-Mujahidin' yang dikomandani langsung oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

Wadah perjuangan ini kemudian bergabung dengan Benteng Hitam, Gerakan Bambu Runcing, BKR, dan API di Pulau Lombok untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Indonesia merebut kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Sikap perlawanan terhadap kolonial yang sangat agresif tersebut, lembaga pendidikan yang didirikannya dituduh sebagai markas penentang penjajah. Dampaknya, beberapa orang ustadz atau guru madrasah dijebloskan ke penjara. Tidak cukup sampai di sini, kemarahan pihak kolonial juga diwujudkan dalam bentuk penutupan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Meskipun keputusan penutupan NWDI dan NBDI tersebut ditunda, tentara NICA terus bersikap represif terhadap pribadi dan santri tuan guru yang juga sapa akrab 'Maulana Syaikh'.

Perkembangan lembaga pendidikan yang dipimpinnya jauh melampaui batas dan ruang di mana ia dilahirkan. Akibat pesatnya lembaga pendidikan yang dipimpinnya kemudian dibentuk organisasi Nahdlatul Wathan. Di bawah organisasi ini, perkembangan pesantren dan Madrasah Nahdlatul Wathan kini sudah mencapai lebih dari 1.000 yang tersebar ke seluruh Nusantara, termasuk di Jakarta.

Sukses mengembangkan lembaga pendidikan Islam, sosok tuan guru kharismatik ini pun terlibat dalam pentas politik. Bukan karena memiliki basis massa yang jelas dan cukup besar, motivasinya terjun ke pentas politik lokal dan nasional adalah semata-mata terdorong untuk mengemban misi *amar ma'mf nahi munkar*, yang memberikan peluang besar untuk mengembangkan pola kehidupan yang lebih maju dan beretika. Doktrin *amar ma'mf nahi munkar* yang berarti menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan adalah salah satu ajaran Islam yang sangat penting dan sentral dalam kehidupan umat manusia.

“**Masuknya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, ke partai politik, Masyumi dan Golkar, sedikit menggeser asumsi masyarakat awam bahwa politik itu kotor, penuh tipu muslihat, kebohongan, dan kemunafikan.**”

Maulanasyaikh tahu persis bahwa pandangan bahwa politik itu kotor, bermula dari paham sekuler yang berupaya memisahkan antara moral agama dengan politik. Agama harus ditinggalkan di masjid-masjid atau surau, agama tidak boleh dibawa-bawa dalam arena politik. Bidang politik adalah bidang kehidupan yang sama sekali sekuler. Sementara agama adalah urusan kerohanian, soal akhirat atau pahala dan dosa. Politik tidak ada urusannya dengan pahala dan dosa, surga atau neraka,

bahkan politik tidak ada hubungan dengan baik dan buruk. Politik adalah sebuah permainan dunia yang sepenuhnya urusan duniawi. Banyak orang beranggapan bahwa dunia politik tidak lebih dari perebutan kekuasaan yang tidak ada sangkut pautnya dengan agama.

Ajaran Islam tidak membolehkan melakukan pengkotak-kotakkan bidang kehidupan. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh, termasuk mengatur masalah politik. Hampir semua ulama dan pemikir Muslim sepakat bahwa dalam Islam, pemisahan antara Islam dan politik adalah sesuatu yang mustahil. Karena itu, agar Islam hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia, maka harus terjun ke dalam urusan politik.

Karena menawarkan landasan moral, Islam melarang untuk menghalalkan cara politik kotor. Dalam lapangan kehidupan apapun, akhlak harus menjadi acuannya. Islam harus selalu hadir menjadi nafas dari seluruh aspek kehidupan manusia. Kecurangan, penipuan, suap, dan dusta adalah terlarang dalam kegiatan apapun, termasuk politik. Setiap Muslim harus mempraktekkan akhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupan. Jadi, tidak ada ceritanya bahwa dalam politik orang dihalalkan menempuh segala cara yang tidak terpuji dan tidak sesuai dengan akhlak mulia. Dengan hadirnya nilai-nilai agama dalam politik, maka politik menjadi lebih bermoral.

Kita tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupan politik bisa berjalan tanpa moral. Politik tanpa moral sungguh sangat tidak beradab. Dan Islam adalah kekuatan moral, etika, dan spiritual di bidang apapun juga. Artinya, orang Muslim yang memilih politik sebagai lapangan perjuangannya harus menegakkan moralitas Islam, dengan cara *pertama*, ia tidak boleh larut dalam opini publik yang sekuler yang memandang bahwa dalam politik orang boleh bertindak koto; *kedua*, harus berdakwah untuk menegakkan akhlak mulia dalam politik. Strategi dakwah yang dilakukan untuk mengubah pandangan keliru tersebut bisa dilakukan dengan lisan (*dakwah bi al-lisan*) atau *dakwah bi al-mal* (dakwah dengan harta), dan dakwah dengan ucapan, *ketiga*,

seorang Muslim yang terjun dalam dunia politik harus melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyerukan yang baik dan mencegah yang mungkar). Politik yang berorientasi pada *amar ma'ruf' nahi munkar* inilah yang hendak diwujudkan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di tingkat lokal dan nasional.



Usianya yang semakin sepuh tidak menghalangi Maulanasyaikh untuk berada di tengah-tengah umat.

Perilaku politik TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, tidak seperti kebanyakan politisi kita cenderung kurang jantan untuk mengakui kesalahannya sendiri. Mereka ikut-ikutan menuding keburukan masa lalu dengan retorika yang sangat meyakinkan bahkan terkadang lebih keras dari suara kalangan reformis dan kurang silaturahmi. Mereka lupa bahwa rakyat tidak selamanya bisa dibodohi. Dengan hati nuraninya, rakyat kini sudah bisa membedakan mana loyang mana emas, rakyat tahu mana politisi yang jujur dan mana badut yang sekedar mengejar jabatan dan popularitas.

“

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah individu yang bekerja dengan hati melayani umat dengan kerja-kerja sosial-kultural. Karenanya gelar pahlawan yang dianugerahkan kepadanya adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh negara atas kontribusinya yang besar untuk bangsa ini.

”



Presiden Joko Widodo disambut meriah oleh santri-santriwati Pondok Pesantren Darul Uloom Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan.

20



...eh keluarga besar Maulanasyaikh beserta
...nahdlatain Nahdlatul Wathan dan Pondok
...an, Lombok Timur pada tanggal 22 November
...17.



TUAN GURU PANCOR: SIMBOL KEMESRAAN ANTARA KEISLAMAMAN DAN KEBANGSAAN

Oleh: H. Ahsanul Khalik, M.H.

Indonesia... Negeri yang kaya mengundang pesona. Makmur *gemah ripah loh jinawi*. Tetamu tak diundang dari negeri dan bangsa seberang jauh di sana mendengar kabar itu. Konon, dalam riwayat yang turun-temurun dikisahkan, ada negeri nun jauh di Timur yang memendam kekayaan alam yang berlimpah ruah. Mereka awalnya datang dan singgah hanya sebagai pedagang. Masyarakat pun tak ayal menyambutnya dengan segala keramahan karena bagi mereka tamu adalah raja tanpa menyadari bahwa mereka datang dengan niat jahat: menguasai dan menjajah Indonesia yang dulunya adalah negeri para raja dan sultan. Sistem adu-domba mereka pasang sebagai azimat. Indonesia pun dikuasai. Tunduk dalam sistem kolonialisme. Ratusan tahun lamanya negeri yang subur ini hidup dalam pasungan penderitaan.



Kegelisahan melanda menumbuhkan kobaran perlawanan di sudut-sudut negeri: bangkit dan sadar melawan penjajahan. Sumatera bergelora, Jawa terbakar, Maluku bergetar, Sulawesi membara, pun Nusa Tenggara tak sepi dari percikan api perjuangan yang melahirkan para pejuang hebat yang sekarang dikenang sebagai Pahlawan Nasional. Nusantara, Indonesia Raya adalah tanah tumpah darah yang menghadirkan para pejuang itu. Tapi satu pertanyaan sederhana menyeruak: “Ada apa dengan NTB, Kenapa tak kunjung jua menghadirkan Pahlawan Nasional yang pantas dikenang jasa-jasanya?”

Pertanyaan sederhana yang memunculkan harapan, untuk tidak mengatakan desakkan agar setidaknya ada figur yang patut dikenang dan diteladani jasa dan kontribusinya untuk bangsa ini karena semangat perjuangan pun tak kalah hebatnya dari NTB dalam melawan praktik kedholiman penjajahan. Tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi sosial-agama-budaya, akademisi pelbagai lembaga pendidikan, LSM, dan lain sebagainya, sampai pada kesimpulan bahwa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah salah satu putra terbaik NTB yang sepatutnya layak mendapatkan apresiasi dari negara untuk ditahbiskan sebagai “Pahlawan Nasional”. Jasanya terlalu nampak untuk masyarakat NTB, Lombok khususnya, sejak kepulangannya tahun 1934 dari rihlah intelektual di Mekah.

Dari ‘Lembah’ al-Mujahidin Kampung Bermi Pancor, tetirah perjalanannya dimulai: menjadi suluh bagi masyarakat yang masih awam tentang agama (Islam). Tuan Guru Bajang, demikian masyarakat menyematkan tanda penghormatan atas kealiman ilmu agamanya. Perjalanan menyalakan api pengetahuan belumlah sepenuhnya dimulai hatta digenapkan oleh Maulanasyaikh, panggilan penuh cinta dari para muridnya, dengan mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) namanya pada 22 Agustus tahun 1937.

Nahdlatul yang berarti *perjuangan* atau *bangkit*; *wathan* yang berarti *bangsa*, *tanah air*; ingin menegaskan kemesraan antara Keislaman dan Nasionalisme-Kebangsaan yang tumbuh dan ditumbuhkan oleh Hamzanwadi, nama pena TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai penyair. Delapan tahun berikutnya di bulan yang sama, ‘Indonesia Ada’ sebagai ‘Negara Merdeka’. Ini artinya semangat Cinta Tanah Air TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah mendahului lahirnya Republik ini. Pun pada tanggal 21 April 1943, menginisiasi lahirnya pergerakan gerakan pendidikan khusus perempuan, Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) namanya, hari yang kini dikenal sebagai Hari Kartini: hari munculnya semangat pemikiran akan kesetaraan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Adakah semua ini kebetulan? Orang arif selalu mampu membaca tanda-tanda zaman dan melampaui batas dimensi. Alamat itu dibaca oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.



TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bersama guru-guru Madrasah NBDI.

Tak hanya pergerakan kesadaran kultural-sosial semata yang ditokohi oleh Maulanasyaikh karena ia pun adalah aktor utama yang menyusun siasat dan strategi kultural melawan rezim kolonial Belanda. Dalam rangkaian bait syairnya, *Ya Fata Sasak*, gauman melawan Belanda telah ia benamkan: komitmen kesetiaan akan Indonesia.

Ya Fata Sasak

Hayya ghanu nasidana
Ya Fata Sasak bi Indonesia
Ballighil ayyyama wallayaaliya
Nahnu Ikhwanusshofa
Kulluna alal wafa
Fastaiz bihibina yahya...

Ketika Belanda hadir kembali paska Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945. Darahnya mendidih. Laskar al-Mujahidin yang merupakan himpunan para pejuang dari jama'ah/santri ia bentuk: berdiri di barisan terdepan menghadang penjajah Belanda. Adiknya yang tercinta, TGH. Muhammad Faisal, syahid sebagai syuhada' dalam penyerangan pada tanggal 7-8 Juni 1946, dan sebagian lainnya ditangkap, dibuang, dan dipenjara. Nahdlatul Wathan pun tak pelak ditandai dengan noda hitam: ditutup.

Madrasah NWDI dan NBDI pun tiarap dan senyap karena kerap kali dicurigai sebagai basis perjuangan yang menggerakkan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Namun melalui upaya diplomasi, Madrasah NWDI dan NBDI diizinkan untuk beroperasi kembali dengan tetap mengajarkan bahasa Arab dan Maulanasyaikh menitipkan semangat nasionalisme di dalamnya sehingga alpa dari pemahaman Pemerintah Hindia Belanda. Dalam bait syair "Wasiat Renungan Masa" mengajarkan kita semua akan semangat itu.

44

Negara kita berpancasila
Berketuhanan Yang Maha Esa
Umat Islam paling setia
Tegakkan sila yang paling utama

68

Hidupkan iman hidupkan taqwa
Agar hiduplah semua jiwa
Cinta teguh pada agama
Cinta kokoh pada negara

Demikianlah Nahdlatul Wathan (NW) dengan tokoh sentralnya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selalu hadir sebagai pembawa obor perjuangan melalui jalur pendidikan. Tanpanya, boleh jadi masyarakat Lombok akan menjadi buih dalam kebodohan dan akan tertidur lama dalam lorong sunyi kejahilan pengetahuan. Keberadaannya pun adalah ancaman bagi Belanda akan kepalan jihad fisabilillah yang sewaktu-waktu ia gelorakan.

Paska kemerdekaan dan lepas sepenuhnya dari penjajahan, tahun 1953, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid meresmikan Nahdlatul Wathan sebagai organisasi sosial keagamaan dan menjadi bagian dari Partai Masyumi yang merupakan partai yang menghimpun organisasi massa keislaman saat itu hatta terpilih sebagai anggota Konstituante hasil Pemilu Tahun 1955.



TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bersama Ustadz H. Abu Bakar Palembang dan TGH. Abdul Hafid Kediri-Lombok Barat ketika menjadi anggota Konstituante mewakili Masyumi (Majelis Syuro' Muslimin Indonesia).



Arsip Nasional RI

**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sewaktu
menjadi anggota MPR Utusan Daerah tahun 1978**

Paska runtuhnya Orde Lama yang ditandai dengan munculnya Orde Baru, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tak kurang kontribusinya. Ia hadir dalam pentas politik sebagai Anggota MPR Utusan Daerah juga penasihat MUI Pusat, dan juga tokoh gerakan pembangunan Orde Baru lokal dalam banyak bidang: pertanian dan kesehatan, di samping dakwah melalui jalur pendidikan dan mendatangi langsung jama'ahnya adalah pilihan utamanya sampai 'waktu itu tiba memanggilnya' pada tahun 1997.





Sekali lagi kami tegaskan, jasa dan kontribusi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terlalu jelas bagi bangsa ini yang karenanya kami Dinas Sosial NTB sebagai perpanjangan tangan Kementerian Sosial di daerah setelah melalui serangkaian pengkajian dan penelitian mengusulkan Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk diangkat sebagai Pahlawan Nasional pertama dari Nusa Tenggara Barat pada tanggal 10 November 2017 nanti. Pun di pikiran dan hati masyarakat NTB, dan juga lainnya di mana organisasi Nahdlatul Wathan telah menyebar hampir ke seluruh provinsi dan daerah di Indonesia, beliau adalah “Pahlawan” karena komitmen, konsistensi, dan kesetiaannya dalam mewadahi perjuangan umat serta merawat sembari meneguhkan pertautan antara keislaman dan cita rasa kebangsaan.

TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID: BINTANG DARI NEGERI 1000 MASJID

Oleh: H. Ahsanul Khalik, M.H.



S

halih ibn ‘Ali al-Hâmid dalam bukunya Rihlah “Jâwâ al-Jamîlah wa Qishshah Dukhûl al-Islâm ilâ Syarq Âsiyâ” (Perjalanan [ke] Nusantara yang Elok dan Cerita Masuknya Islam ke Timur Asia) yang ditulis pada tahun 1936 M, pelancong dari Yaman, sebagaimana yang dinukil oleh Ahmad Ginanjar Sya’ban meriwayatkan informasi yang kaya, penting, dan langka akan deskripsi Nusantara pada masa penjajahan Belanda ditinjau dari sudut pandang seorang pelancong asing.

Al-Hâmid berada di Nusantara selama kurang lebih setengah tahun, menjelajahi beberapa pulau (Jawa, Bali, dan Lombok) dan menghabiskan masa-masa yang sangat mengesankan. Al-Hâmid menuliskan gambaran Pulau Jawa, Bali, dan Lombok dengan sangat detail: topografi, penduduk, adat istiadat, struktur pemerintahan dan masyarakat (Belanda totok, indo-peranakan, pendatang Cina dan Arab, dan lain-lain), lembaga pendidikan, dan juga diaspora Arab-Yaman (al-Hadhârimah) serta kiprah mereka di Nusantara.

“

Lombok adalah salah satu daerah yang diziarahi oleh al-Hâmid dalam rihlahnya. Iaewartakan Lombok pada tahun 1930-an dengan ungkapan, “Tempat ini adalah gambaran Firdaus yang diberikan Allah di atas muka bumi. Firdaus yang ‘tak ada mata pun dapat melihat, telinga dapat mendengar, dan bayang pikiran dapat melintas di hati manusia’. Allah memberikan karunia kepada para penduduk negeri ini dengan alam beserta pemandangan dan kesuburannya yang tiada tara”.

Konon jelang kelahirannya, seorang alim dari Maghribi, Syaikh Ahmad Rifa'i, pernah membisiki Guru Mukminah, panggilan ta'dhim dari jama'ah untuk TGH. Abdul Madjid, bahwa anak yang akan lahir dari rahim isterinya akan menjadi ulama besar di masanya.

Doa dan pengharapan dari al-arif billah tersebut dimaknai Guru Mukminah dengan memberikan didikan yang layak bagi sang biji mata sekalipun tak mudah mendapatkan pendidikan pada masa itu di tengah himpitan kolonialisme Belanda yang pilih kasih dalam mewadahi keinginan pribumi untuk mendapatkan akses layanan pendidikan. Saggaf adalah segelintir pribumi Sasak yang mendapatkan hak istimewa tersebut. Tak hanya sekolah formal bentukan Belanda ia sasar, pun saban hari kyai-kyai kampung yang ahli agama ia datangi demi menggali dan menimba pengetahuan: fiqih, nahwu-syaraf, balaghah, dan sebagainya.

Dahaganya akan pengetahuan menemukan aliran yang tepat ketika tahun 1923 ditemani ibundanya tercinta dan beberapa keluarga besarnya merenda perjalanan menuju sumber utama cahaya pengetahuan: Mekah. Di negeri tempat berseminya Cahaya kenabian Sang Muhammad napas intelektual Saggaf bermula. Lebih kurang 12 tahun lamanya Saggaf, yang kelak berganti nama menjadi Muhammad Zainuddin, menempa diri memupuk pemahaman agama.

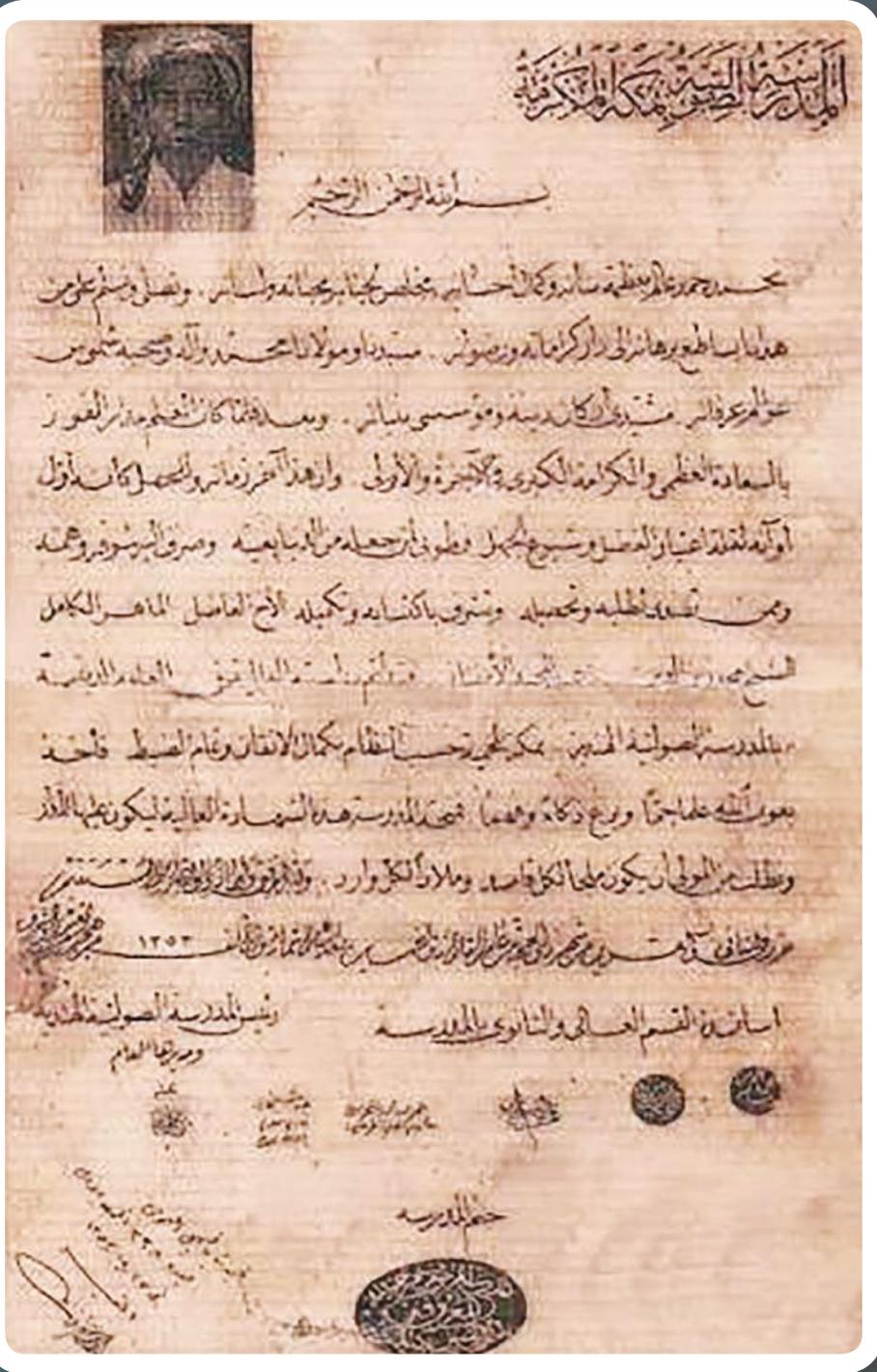
Pintu-pintu pemilik ilmu ia kunjungi demi memenuhi rongganya yang haus pengetahuan, namun pelataran Madrasah ash-Shaulatiyah yang didirikan oleh Syaikh Rahmatullah al-Masysyath, imigran eks pemberontak kolonialisme Inggris dari India, adalah ladang ilmu yang dirasanya dapat memenuhi pengharapannya akan ilmu-ilmu agama. Prestasi akademiknya sangat membanggakan. Zainuddin selalu menjadi yang terbaik. Karena kecerdasan yang luar biasa, ia berhasil menyelesaikan masa belajarnya dalam kurun waktu 6 tahun dari waktu normal belajar 9 tahun. Dari kelas II, langsung ke IV. Tahun berikutnya ke kelas VI, dan kemudian pada tahun-tahun berikutnya secara berturut-turut naik kelas VII, VIII, dan IX. Studi di Madrasah ash-Shaulatiyah ia tunaikan pada tahun 1351 H/1933 M, dengan predikat istimewa

(mumtaz). Ijazahnya ditulis tangan langsung oleh seorang ahli khath terkenal di Mekah saat itu, yaitu Syaikh Dawud ar-Rumani atas usul dari Mudir Madrasah ash-Shaulatiyah dan selanjutnya ijazah tersebut diserahkan pada tanggal 22 Dzulhijjah 1353 H.

Pemberian ijazah ini jelas tak lazim oleh karena biasanya ijazah ditulis, Si Fulan lulus dalam ujian dan menyelesaikan pelajarannya yang oleh karena itu diberikan ijazah Jayyid atau istimewa dan sebagainya. Namun, dalam ijazah Zainuddin tertulis:

“Diberikan gelar yang melekat pada pemilik ijazah ini: **“Al-Akh Al-Fadhil Al-Mahir Al-Kamil Al-Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid al-Anfananiy”** (Saudara yang mulia, sang genius sempurna, guru terhormat Zainuddin Abdul Madjid).

Tak pelak, kejeniusan Zainuddin ini oleh para gurunya digelari dengan ‘Sibawaihi fi zamanihi’ (yang tak tertandingi). Nilai ijazahnya sempurna: 10 untuk semua mata pelajaran. Pun ijazahnya ditandatangani 8 guru besar pada Madrasah ash-Shaulatiyah bertanda tangan dalam ijazah, “Syahadah ma’a ad-darajah as-Syaraf al-ula” atau lebih tinggi dari predikat summa cumlaude. Mudir ash-Shaulatiyah, Maulanas Syaikh Salim Rahmatullah dan Syaikh Muhammad Said, yang merupakan keponakan pendiri Madrasah ash-Shaulatiyah mengungkapkan kekagumannya: “Cukup satu saja murid Madrasah ash-Shaulatiyah asalkan seperti Zainuddin yang semua jawabannya menggunakan syair termasuk ilmu falak yang sulit sekalipun”.



Ijazah yang diberikan kepada TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di mana tertulis, Al-Akh al-Fadhil al-Mahir al-Kamil Al-Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan karena kejeniusannya oleh para gurunya digelar dengan 'Sibawaihi fi zamanihi' (yang tak tertandingi).

Sayyid Muhammad ‘Alawi ‘Abbas Al-Maliki Al-Makki, seorang ulama terkemuka kota suci Mekah pernah mengatakan bahwa tak ada seorang pun ahli ilmu di tanah suci Mekah, baik *thullab* maupun ulama, yang tidak mengenal kehebatan dan ketinggian ilmu Syaikh Zainuddin. Syaikh Zainuddin adalah ulama besar bukan hanya milik umat Islam Indonesia, tetapi juga milik umat Islam sedunia.

Selama di negeri sumur kearifan, Mekah, setidaknya Muhammad sempat belajar pada tiga orang guru asal Lombok dan 28 guru dari Arab dan Palembang. Dari guru-guru ini 11 orang di antaranya bermazhab Syafi’i, sedangkan 6 orang yang lain bermazhab Hanafi, dan 11 orang lagi bermazhab Maliki. Mereka kesemuanya adalah penganut faham Ahlusunnah wal Jama’ah.

Sebenarnya, Zainuddin masih berhasrat bercengkerama untuk menimba kearifan dari para masyayikh (para ulama) di Mekah, tapi panggilan untuk kembali ke negerinya: Indonesia, tak dapat ia tampik. Terbayang di ingatannya belasan tahun lampau kala pertamakali meninggalkan kampung halamannya: Lombok, yang diliputi kabut gelap kejahilan karena ditimpa penjajahan Belanda. Tahun 1934 adalah tahun harus sejenak berpisah dengan para gurunya yang mulia di Tanah Haram Mekah: suatu keputusan yang tak mudah karena tak kurang dari 12 musim haji ia nyaris tak pernah jauh dari pusaran keberkahan itu. “Anakku... Pulanglah... Negerimu membutuhkanmu,” ujar Syaikh Hasan Muhammad al-Masasyath, Sang Guru yang amat ia kagumi, menjawab dilemanya dan pikirannya yang galau. ‘Sabda’ yang tak bisa ia elakkan.

Sesampainya di kampung halamannya, Bermi Pancor Lombok Timur, ulama muda ini langsung saja dipercayai masyarakat sekampung untuk menjadi imam dan khatib—dua kedudukan terhormat dalam pandangan masyarakat kampungnya pada masa itu. Dalam waktu yang relatif singkat, ia pun telah pula dianggap sebagai seorang ulama muda. Ia pun segera pula dikenal dengan panggilan “Tuan Guru Bajang”, demikian masyarakat menyematkan tanda penghormatan atas kealiman

ilmu agamanya. Maka begitulah, tidak lama kemudian ia pun telah bisa memberanikan diri untuk mendirikan Pesantren al-Mujahiddin—sekolah agama tradisional dengan memakai sistem halaqah—murid-murid tanpa kelas duduk mengelilingi sang guru.

Dari kawah candradimuka al-Mujahidin, jelajah dakwah sosial TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dimulai. Pilihan nama 'al-Mujahidin' jelas bukan sembarang pilih karena di dalamnya Maulanasyaikh, tanda kehormatan dari jama'ahnya, menitipkan semangat perjuangan-revolusi serta kesadaran untuk menyudahi praktik penjajahan Belanda. Saban hari, ia tak pernah lelah menyusuri kampung demi kampung untuk menyiramkan api perjuangan bagi anak negeri yang nyaris tenggelam dalam keputusan oleh karena begitu lamanya mereka berada dalam sekapan penjajahan.

Membangun kesadaran kultural yang demikian tidak muda dilakukan oleh Sang Guru Muda tersebut karena sempat tersiar desas-desus yang boleh jadi angin dan asapnya ditiup oleh kaki tangan Belanda untuk menggerogoti jalan perjuangan yang sedang ia retas. Sejenak ia dikucilkan oleh umatnya, tapi tak melangkah mundur jelas bukan pilihannya. Kecintaannya terhadap jama'ahnya yang sempat 'tersesat' dan Indonesia telah mengalahkan kekecewaan, bahkan kemarahannya. "Mendidik-mengarahkan umat adalah fardhu 'ayn. Saya berdosa sekiranya meninggalkan tugas ini," elaknya sewaktu diadili oleh pemuka masyarakat kala itu.

“

Badai pun berlalu. Desakan dari masyarakat untuk membangun lembaga pendidikan formal tak dapat ia bendung. Tanggal 22 Agustus 1937 sejarah itu mulai menurut riwayat: Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) namanya. Tak berhenti sampai di situ, pada tanggal 21 April 1943, lembaga pendidikan khusus perempuan ia dirikan: Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI).

”

Pendirian lembaga pendidikan formal yang kala itu hanya dinikmati segelintir orang, jelas tindakan radikal bahkan kelewat berani, tapi bahwa membuka akses pendidikan bagi perempuan yang masih terkurung dalam kegelapan ilmu pengetahuan, jelas praktik yang sangat revolutif. Tapi Tuan Guru Zainuddin tak punya pilihan selain melembagakan ijtihadnya demi melapangkan jalan transformasi kesadaran berbangsa serta alih nilai religiusitas-keberagamaan yang sekaligus menjadi ‘ruang inkubasi’ pengentalan cita rasa kebangsaan yang sewaktu-waktu akan diledakkan.

Waktu itupun tiba. Kabar bahwa Indonesia telah lahir sebagai negara merdeka tersyiar sampai ke telinga masyarakat Sasak dan NTB secara umum. Gegap-gempita masyarakat menyambut hari baru itu. Tapi ini tak lama karena napas kemerdekaan belum sempat ditarik sepenuhnya, tentara Belanda menginjakkan kaki untuk kesekian kalinya: menjajah dan mengoyak kemerdekaan. Kemarahan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tak lagi dapat dibendung. Napasnya menggelegar, jiwa raganya terpanggil untuk mengangkat senjata melawan kehadiran ‘baru’ Belanda.

Barisan perjuangan disusun. Persenjataan disiapkan. Doa-doa keselamatan dipanjatkan oleh Maulanasyaikh. TGH. Muhammad Faisal didaulat sebagai komandan pasukan yang dibantu oleh para tokoh masyarakat, tokoh agama, jama’ah, dan para santri Pesantren al-Mujahidin asuhan Sang Maulana, king maker di balik layar, menggalang kekuatan massa dan spirit perjuangan. Tanggal 7 Juni 1946 pertempuran hebat terjadi, tapi logistik persenjataan yang tak seimbang, perlawanan ini berhasil dijinakkan oleh ‘Tuan Meneer’. Mayat para pejuang dan penduduk tak berdosa tergeletak. Tuan Guru Faisal, adik TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, adalah salah satu yang syahid di antara mereka. Musim gugur menghampiri. Gerak langkah Tuan Guru Zainuddin dan Pesantren al-Mujahidin dipersulit.

Telinga dan mata dipasang oleh Belanda untuk memantau sepahterjangnya. Madrasah-Madrasah di bawah naungan Nahdlatul Wathan

ditutup: hukuman atas keterlibatan mereka dalam ‘pemberontakan’ melawan Belanda. Tapi Maulanasyaikh melawan Belanda: mengingatkan mereka akan politik etik-balas budi yang dicetus oleh Ratu Wilhelmina, ratu Belanda. Madrasah-madrasah asuhan Tuan Guru Zainuddin bersemi kembali, bahkan semakin melebar keluar Pancor. Para abituren, sebutan untuk alumni madrasah Nahdlatul Wathan, memperluas kepakannya NW hatta nyaris tak ada sudut di Pulau Lombok yang nihil dari madrasah binaan Maulanasyaikh. Tanpanya, boleh jadi masyarakat Lombok akan menjadi buih dalam kebodohan dan akan tertidur lama dalam lorong sunyi kejahilan pengetahuan, dan kebutaan terhadap agama.

“

Pesantren al-Mujahidin menjadi lokus utama perlawanan. Siasat dan strategi disusun. Skema pergerakan dibangun. Tuan Guru Zainuddin tampil memompa ruh perjuangan dengan dalil dan dalih agama. Gema takbir berkumandang di mana-mana. Bara perjuangan membakar jiwa raga manusia-manusia Sasak.

”

Paska lepas sepenuhnya dari penjajahan, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sempat singgah sebagai politisi, bahkan terpilih sebagai anggota Konstituante mewakili Masyumi. Pun sempat duduk sebagai anggota MPR Fraksi Utusan Daerah pada masa Orde Baru. Tapi ruang politik praktis dirasa bukan ‘rumah abadinya’ oleh karena tarikan untuk mengabdikan serta melayani umat dalam ruang intimasi-audiensi bersama umat: jihad kultural dalam medan dakwah dan bilik kependidikan adalah panggilan jiwanya. Lembaga-lembaga pendidikan mulai dari dasar hingga universitas dibangun di sudut-sudut negeri Indonesia. Kini telah puluhan ribu alumni lahir dari didikan tangan dingin Maulanasyaikh.





Tuan Guru Pancor, panggilan penuh ta'zim dari jama'ahnya, telah mewakafkan dirinya untuk umat. Melayani umat untuk menutupi dahaga spiritualitas mereka dengan menuangkan pemahaman dan laku sosial yang nyata. Kehadirannya tak ubahnya bintang di tengah kesepian umat yang merindu akan ceguk kearifan. Mendatangi umat adalah kebahagiaannya tak ubahnya air mendatangi sumur dan membiarkan mereka menimba kearifan. Ia adalah sumber mata air kejernihan bagi masyarakat Lombok dalam bentangan usianya yang panjang. Tanpanya, boleh jadi Lombok tak akan dikenal sebagai “Pulau Seribu Masjid”, tak akan dipenuhi dengan menara-menara masjid. Dus, kontribusi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terlalu jelas bagi bangsa ini. Jejak langkahnya adalah oase yang tak akan pernah kering dan akan terus tumbuh subur dirawat oleh anak-anak negeri: kita bangsa Indonesia yang teramat mencintai negeri ini.



TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID: Pahlawan Kita Ikhtiar Kita

Oleh: H. Ahsanul Khalik, M.H.

Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu menghadap Presiden Joko Widodo pada hari Kamis, 26 Oktober 2017, untuk membahas pemberian gelar Pahlawan Nasional. Kepada awak media yang mencegatnya di halaman Istana Negara, Menhan selaku Ketua Dewan Gelar menyampaikan bahwa Pemerintah mempertimbangkan untuk memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada empat orang sekaligus yang salah satunya disebutkan adalah berasal dari Nusa Tenggara Barat (selanjutnya disebut NTB): TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Terang saja berita diangkatnya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pahlawan Nasional menjadi viral *account* warganet (netizen) lokal NTB. Baliho, spanduk, dan banner memenuhi jalan-jalan: mewakili kebahagiaan sekaligus keharuan warga NTB menyambut TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pahlawan Nasional. Ekspresi ini memerlihatkan kepemilikan bersama, kelekatan memori publik, serta ingatan yang terjaga warga NTB atas Sang Guru bahwa ia tak lagi milik eksklusif agama, etnis, dan atau kelompok tertentu karena ketunggalan klaim akan mengecilkan perannya sebagai tokoh bangsa.

Karena itu, tak berlebihan rasanya mengatakan bahwa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bagi masyarakat NTB adalah orangtua bersama karena beliau telah melampirkan dirinya untuk menjadi 'ayah spiritual' dengan suaka/kepekaan sosial-kultural yang selalu dan terlalu nyata dipraktikkan oleh TGKH. Zainuddin Abdul Madjid sepanjang usianya.

Panggilan ‘Ayahanda dan Ananda’ dalam buku-bukunya mengekspresikan kekariban itu. Transformasi sosial-kultural yang diikhtiarkan olehnya melalui organisasi Nahdlatul Wathan yang mewadahi ratusan madrasah/sekolah dan jenjang pendidikan tinggi lainnya, panti asuhan, majelis taklim, klinik pengobatan, koperasi, surau, langgar, masjid dan pelbagai amal jariyah lainnya adalah warisan (*heritages*) yang tak akan pernah lekang dikuras zaman. Ia dengan segala keterbatasan pada masanya mampu menjadi lakon penggerak (*muharrrik*) dan motivator (*musyajji*) yang menyentuh raga dan jiwa ‘Bumi Serambi Masjid’: Nusa Tenggara Barat.



Mengisi pengajian, memenuhi panggilan umat, atau bahkan mendatangi umat adalah Guru jalan hidup Tuan Guru Pancor hatta di usia sepuhnya.

Tak hanya masyarakat NTB yang menuai buah ini, Indonesia pun berutang budi kepada Tuan Guru Zainuddin. Rupa budi yang sudah selayaknya diapresiasi oleh negara dan bangsa sekalipun Sang Guru dan siapapun, tentunya, yang mencintai negeri ini tak berpikir bahwa tindakan praksis nyatanya akan berbalas budi karena akan mengurangi ketulusan laku-tindaknya. Apatah lagi bagi Tuan Guru Pancor yang *tafaqquh fid-din*, menimbang-timbang apresiasi duniawi jauh dari imajinya.

Tapi bahwa apresiasi menjadi sangat dibutuhkan untuk menjaga mata rantai ingatan anak bangsa: sejarah masa lalu yang pantas diteladani juga dikenang. Bukankah langgam “Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai sejarah”, “Jas merah” kata Soekarno, telah menjadi ‘nyanyian’ historis? Dan Tuan Guru Zainuddin telah mewakafkan sejarah yang patut kita teladani dan telah menjadi bagian yang menenun *nation-state* (negara bangsa) yang *gestalt* (utuh dan satu-kesatuan jalinan yang tak terpisahkan). Dan ‘mahkota bernama pahlawan’ dan atau tanda jasa lainnya adalah simbol kita mengarifi dan merawat sejarah untuk menata sejarah baru: dunia baru tanpa menafikan dunia lama (*al-muhafadhatu ‘alal qadimis-sholeh wal akhdzu bil jadidil ashlah/*merawat tradisi masa lalu yang masih relevan sembari mengambil hal baru yang lebih baik).



Adalah Abdoel Moeis, salah seorang pemimpin utama Sarekat Islam dan penulis novel “Salah Asuhan” meninggal dunia pada tahun 1959, tanpa perencanaan dan proses formal, Presiden Sukarno mengeluarkan Dekrit Presiden No. 21 yang memberi hak pada Presiden untuk mengakui seseorang sebagai “Pahlawan Kemerdekaan Nasional”. Maka pada tanggal 30 Agustus 1959, Presiden secara resmi mengakui Abdul Moeis sebagai “Perintis Kemerdekaan”. Jadi secara resmi Abdul Moeis adalah tokoh nasional pertama yang diakui secara hukum sebagai “Pahlawan”. Tokoh yang kedua mendapatkan pengakuan dari Presiden ialah Ki Hadjar Dewantara. Begitulah

susul menyusul Presiden Sukarno memberikan pengakuan resmi negara atas dharmabhakti seorang anak bangsa yang telah berjasa.

Untuk beberapa lama, gelar pahlawan adalah pengakuan serba subjektif dari Kepala Negara tanpa partisipasi publik untuk meminimalkan bias subjektivitas yang dapat saja membayangi proses tersebut. Artinya publik ikut mengawasi proses tersebut dari *bottom to top* sehingga semua pihak merasa didengarkan suaranya. Singkatnya, bangsa ini harus mengangkat Pahlawan Nasional yang jasanya terbukti lebih besar dari kekurangannya.

Setelah Orde Lama berakhir yang digantikan oleh Orde Baru, Undang-undang tentang “Pahlawan Nasional” dikeluarkan di mana calon pahlawan dicalonkan berdasarkan hasil serentetan pertemuan ilmiah di daerah dan kemudian diusulkan ke Kementerian Sosial, yang telah mempunyai “panitia nasional” untuk membahas usul yang diajukan. Jika hasil kajian dari daerah itu diterima, maka Menteri Sosial menyampaikan rekomendasi itu pada Presiden yang hasilnya dipelajari oleh sebuah panitia negara. Jika semuanya setuju, maka Presiden mempunyai hak untuk menentukannya—menerima, menunda, atau menolak.

Pertanyaannya sekarang, apakah arti pahlawan sesungguhnya? Dalam konteks kenegaraan, sebagaimana dikemukakan oleh Taufik Abdullah dalam “Seminar Pengusulan Pahlawan Nasional untuk Maulanasyaikh” dikatakan bahwa mula-mula “kepahlawanan” berasal dari penilaian masyarakat-bangsa. Di saat nasionalisme Indonesia Raya—suatu cita-cita yang sosial-politik yang melingkupi seluruh wilayah kepulauan Indonesia—mulai tumbuh maka di saat itu pula simbol-simbol yang bisa dimiliki bersama mulai pula diperkenalkan. Maka bisa dimengerti juga kalau “kepahlawanan melawan penjajahan” menjadi landasan yang paling awal. Kegigihan, keperwiraan, dan pengorbanan “demi kemerdekaan” tampil sebagai nilai ideal. Ketika itulah kebanggaan-daerah dijadikan sebagai milik bersama—sang pahlawan menjadi simbol kepahlawanan melawan penjajah—suatu kejahatan yang mengancam

semua kesatuan etnis—maka kepahlawanan pun dipakai sebagai simbol nasionalisme.

Dengan demikian, “pahlawan bangsa” adalah simbol nasionalisme yang dimiliki bersama. Dipahami juga kalau jumlah “pahlawan bangsa” hanya beberapa orang saja. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya ketika pemerintah telah ikut berperan, maka fungsi baru telah dilekatkan pada pengakuan kepahlawanan—meskipun tidak dikatakan—sang pahlawan adalah juga wakil-simbolik daerah dalam dunia mitos nasionalisme. Kini “Pahlawan Nasional” telah bersifat ganda—ia adalah simbol-nasionalisme Indonesia Raya dan ia adalah pula “wakil daerah” dalam dunia-kebangsaan Indonesia Raya.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2009, dikatakan bahwa Pahlawan Nasional adalah gelar anumerta dan diberikan karena perbuatan heroik sang tokoh. Ia, sang tokoh telah memperlihatkan “perbuatan nyata yang dapat dikenang dan diteladani sepanjang masa bagi masyarakat lainnya” atau “berjasa sangat luar besar bagi kepentingan bangsa dan negara”. Selanjutnya Kementerian Sosial juga menambah sekian banyak kriteria yang harus dimiliki sang tokoh—mulai dari kewarnegaraan, hasil karya, pengabdian, konsistensi dalam perjuangan, dan sebagainya. Calon pahlawan juga harus setia dan tidak mengkhianati bangsa dan negara, berkelakuan baik dan tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan atau diancam pidana penjara di atas lima tahun.

Di luar prasyarat di atas, tentu juga ada syarat lain, yaitu tidak pernah melakukan sesuatu yang tercela. “Sekiranya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak pantas untuk dikenang, kita tak mungkin hadir di tempat ini. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ini punya banyak jasa yang akan terus dikenang oleh murid-muridnya dan juga jasa kepada bangsa yang tak tercela,” demikian pengakuan Wakil Presiden, M. Jusuf Kalla, ketika memberikan sambutan di acara tersebut yang dihadiri oleh tokoh-tokoh nasional dan warga masyarakat NTB di Jakarta.

Jika ukuran ini dipakai secara objektif, maka Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sudah pantas diangkat dan diakui sebagai salah seorang Pahlawan Nasional.

Sang Hamzanwadi, pendiri dan pembina NWDI, NBDI, serta NW—ulama besar yang telah membina Lombok dan bahkan NTB menjadi bukan saja menjadi wilayah yang membanggakan, tetapi juga memberi sinar kearifan bangsa pada wilayah di sekitarnya. Dan kita semua merasakan apa yang dilakukan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid,” ujar Taufik Abdullah.



Kedua puteri Almaghfurlah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menerima piagam dan plakat penganugerahan, serta ucapan selamat dari Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden M. Jusuf Kalla pasca penetapan Maulanasyaikh sebagai Pahlawan Nasional.



Anak dan dzuriyyat Almaghfurlah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berfoto bersama di Istana Negara pasca penetapan Maulanasyaikh sebagai Pahlawan Nasional, Jakarta 09 November 2017.



“ Penganugerahan gelar Pahlawan Nasional kepada TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ingin menegaskan keterlibatan para ulama dalam memperjuangkan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sekaligus juga memperlihatkan keterlibatan tokoh-tokoh NTB dalam memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan. ”



Boleh jadi kita yang abai atau mungkin kita yang alpa di usia Indonesia yang tak muda (72 tahun) dan NTB yang sudah semakin menua (59 tahun). Tak satu pun dari warga NTB yang dinobatkan sebagai ikon yang dedikasi dan sumbangsih untuk bangsa ini patut dikenang sebagai pahlawan. Kita (baca: NTB) tertinggal dari provinsi jiran kita: Bali yang telah melahirkan 5 orang, NTT berhasil memunculkan 3 orang tokoh, dan tertinggal jauh dengan Provinsi Sulawesi Selatan yang menahbiskan 12 orang tokoh sebagai Pahlawan Nasional.

Kenyataan ini melahirkan kerinduan masyarakat NTB: menanti-berharap lahirkan Pahlawan Nasional dari Negeri 1000 Menara Masjid ini dan menyepakati bahwa **TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid** adalah figur yang harus di-endorse dan diikhtiarkan secara sungguh-sungguh sebagai **Pahlawan Nasional** oleh karena kontribusinya untuk Indonesia terlalu nampak kehadirannya.

Padahal riwayat perjuangan serta kejuangan melawan praktik penjajahan, komitmen kebangsaan dalam pelbagai evolusi untuk tidak mengatakan revolusi kultural tak kalah heroiknya dari daerah-daerah lain di Indonesia. Bumi NTB tak kering dari tetesan keringat dan darah untuk memperlihatkan bahwa Indonesia adalah milik bersama yang harus dijihadkan, diijtihadkan, dan dijahit menjadi rumah bersama: *nation-state*, yang dibangun oleh kesadaran kebangsaan kewilayahan menuju keindonesia yang *gestalt*.

Sebenarnya, ikhtiar memperjuangkan Tuan Guru Zainuddin sebagai Pahlawan telah dimulai pada tahun 2015, namun kurang mendapat respons positif dari Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Pusat (TGP2P) oleh karena dokumen pengusulan yang kurang lengkap. Namun ikhtiar

ini tak patah arang, bahkan lebih diseriusi dengan melakukan refleksi mendalam atas kegagalan sebelumnya di antaranya dengan melakukan audiensi dengan Direktur Kepahlawanan, Keperintisan, Kesetiakawanan, dan Restorasi Sosial Kementerian Sosial, juga berkonsultasi dengan akademisi dari Universitas Negeri Jakarta yang pernah menjadi Tim TGP2P yang memberikan rekomendasi berharga tentang langkah/prosedur yang harus dilakukan oleh Pemerintah Provinsi NTB seperti membentuk Tim Tehnis Pengkajian dan Pengusulan Gelar Pahlawan Provinsi NTB yang terdiri dari sejarawan dan akademisi untuk menyusun buku biografi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid serta menelusuri sajian-kajian yang ditulis langsung oleh Maulanasyaikh maupun penulis lainnya sembari aktif berkonsultasi dengan akademisi/sejarawan Indonesia dari pelbagai perguruan tinggi untuk memer kaya bahan pengusulan serta meminimalisir potensi kegagalan seperti yang pernah terjadi sebelumnya.

Secara garis besar dapat kami sampaikan bahwa pengusulan gelar pahlawan terhadap TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dibagi menjadi tiga tahapan:

Pertama, adanya arus desakan yang kuat dari warga NTB untuk memperjuangkan Tuan Guru Zainuddin sebagai Pahlawan Nasional yang diwakili oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas Mataram, Universitas Muhammadiyah Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram, Universitas al-Azhar Mataram, dan sudah barang tentu lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Nahdlatul Wathan, dan lembaga pendidikan lainnya yang tak mungkin disebutkan satu per satu, negeri maupun swasta. Tak cukup sampai di sana, para bupati/walikota se-NTB dengan sepenuh hati memberikan dukungannya dalam bentuk surat pernyataan resmi yang selanjutnya menjadi satu kesatuan dalam dokumen usulan. Pun *endorsement* dari warga asal NTB yang menjadi figur nasional seperti

Fachri Hamzah, Hamdan Zoelva, Faroek Muhammad, dan lainnya yang menyepakati bahwa Maulanasyaikh sudah sangat pantas dihormati sebagai Pahlawan Nasional.

Kehadiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sebagaimana yang dituturkan oleh Fachri Hamzah dalam Seminar Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional untuk TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, “Terlalu kuat dan nyata, dan kalau pemerintahan pusat kurang cepat membaca, ini sangat disayangkan. Oleh karena, selain fakta belum ada satu pun putra NTB yang menjadi Pahlawan Nasional, maka layak panitia menyegerakan untuk memberitahu kita bahwa tanggal 10 November mendatang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid akan diumumkan menjadi Pahlawan Nasional.

Lebih lanjut ia sampaikan bahwa Maulanasyaikh terlalu istimewa, dan keistimewaan ini yang menjaga Indonesia dan menjaga NTB dan Sunda Kecil menjadi bagian dari Republik Indonesia dengan ajaran beliau yang sejak awal mengintegrasikan pikiran agama dan negara: agama dan negara tak bisa dipisahkan”. Hal senada disampaikan oleh Hamdan Zoelva dalam acara serupa bahwa “Maulanasyaikh ini tokoh yang lengkap, paripurna. Seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, mendirikan sekolah sejak beliau masih muda— umur sekitar 30-an tahun—, mendirikan NWDI tahun 1937 pada masa penjajahan Belanda. NW tumbuh berkembang dengan luar biasa, pun lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh NW berkembang luar biasa pesatnya di NTB maupun di provinsi lain. Bahkan, perguruan tinggi juga berhasil ia dirikan. Jadi, jasanya di bidang pendidikan luar biasa besarnya yang jarang dicapai oleh tokoh-tokoh yang lain. Saya kira atas jasa beliau, Lombok dikenal sebagai “Negeri Seribu Masjid”. Nilai kebangsaan dan keislaman yang sejalan-beriringan ini ditanamkan oleh Maulanasyaikh kepada murid-muridnya. Dan kalau definisi pahlawan adalah orang yang melakukan hal yang luar biasa, maka tak ada alasan untuk tak memberi gelar Pahlawan kepada Maulanasyaikh”.



Mantan Gubernur NTB, Dr. TGH: M. Zainul Majdi ditemani oleh Kadis Sosial NTB, H. Ahsanul Khalik, M.H., menuju Istana Negara menyaksikan secara langsung penganugerahan gelar Pahlawan Nasional untuk Maulanasyaikh.

Semua dukungan dan testimoni dari warga masyarakat serta pengakuan dari sejarawan seperti Taufik Abdullah dari LIPI, Djoko Suryo dari UGM, dan Hariyono dari Universitas Negeri Malang, menjadi vitamin tambahan bagi kami untuk menjawab harapan bersama ini. Pun keluarga besar TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan tangan terbuka memberikan data dan dokumentasi yang melapangkan jalan ini.

Kedua, Pemerintah provinsi NTB melalui Dinas Sosial NTB melakukan serangkaian kajian-kajian: diskusi, seminar dan penelusuran berbagai dokumen baik di perpustakaan dan arsip nasional ataupun di MUI Pusat dan bahkan melakukan penelusuran akademik sampai Makasar dan Sumatera. Apakah ikhtiar ini sudah cukup? Kami masih menggenapkan ikhtiar ini dengan melakukan studi banding ke Jawa Timur, tepatnya ke keluarga besar KH. Wahab Hasbullah untuk mendapatkan informasi yang laik oleh karena KH. Wahab Hasbullah jika didudukkan dengan TGKH.

Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki latar belakang yang sama: pesantren sebagai lokus perjuangan. Tak ketinggalan pula silaturahmi kepahlawan juga dilakukan ke keluarga besar Pahlawan Nasional dari Bali. Semua langkah ini, sekali lagi, untuk memerlihatkan kecintaan kita terhadap sosok Sang Guru: TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan harapan besar kita semua agar beliau dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional.

Ketiga, ikhtiar dan usaha terus disempurnakan dengan membentuk Tim Tehnis Pengkajian dan Pengusulan Gelar Pahlawan Provinsi NTB yang komposisinya melibatkan akademisi, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Wathan, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan lain sebagainya. terdiri dari tiga tim: tim pertama melakukan kajian dan pembuatan naskah akademik dalam bidang perjuangan kebangsaan; tim kedua melakukan kajian dan pembuatan naskah akademik dalam bidang pendidikan; tim ketiga melakukan kajian dan pembuatan naskah akademik tentang karya-karya Maulanasyaikh maupun karya orang lain tentang Maulanasyaikh. Semua ini melalui proses yang tidak mudah karena juga harus melibatkan banyak pihak untuk mendapat hasil kajian berdasarkan fakta-fakta, dokumen, dan sumber yang validitasnya harus teruji.

Semua ikhtiar sudah kita sempurnakan. Semuanya berpulang kepada Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, sebagai pemegang mandat kenegaraan. Kita semua berharap-harap cemas semoga Presiden mendengar serta memperhatikan aspirasi masyarakat NTB dengan menetapkan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pahlawan Nasional. Semua akan terjawab pada tanggal 9 November 2017 ketika Surat Penetapan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid diserahkan oleh Presiden Republik Indonesia kepada ahli waris beliau dan ramah ramah-tamah ahli waris dengan Presiden Joko Widodo dalam audiensi resmi kenegaraan di Istana Negara pada tanggal 10 November 2017. Anugerah ini adalah

kado persembahan terbaik bangsa Indonesia di usia NTB yang ke-59 dan di tahun ke-9 kepemimpinan Dr. TGH. M. Zainul Majdi, Tuan Guru Bajang, sebagai Gubernur NTB.

Pada akhirnya, kami Dinas Sosial Provinsi NTB, mewakili Pemerintah Provinsi NTB menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo yang dengan segala kebijaksanaannya menjawab harapan masyarakat NTB, Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla yang berkenan memberikan dukungan moril, Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu selaku Ketua Dewan Gelar Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan, Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa yang memfasilitasi usulan Pahlawan Nasional, Mantan Gubernur NTB Dr. TGH. M. Zainul Majdi yang telah memberikan arahan dan kebijakan, Tim Tehnis Pengkajian dan Pengusulan Gelar Pahlawan Provinsi NTB, sejarawan/akademisi yang telah meluangkan



Ketua Tim TP2GD NTB, Ir. H. Rosiadi Husaen Sayuti, M.Sc., Ph.D. dan Sekretaris Tim TP2GD NTB H. Ahsanul Khalik, M.H. berfoto bersama ahli waris TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid pasca ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.

waktunya sebagai konsultan, tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi-organisasi keagamaan, perguruan-perguruan tinggi di NTB, bupati/walikota se-NTB, umumnya seluruh masyarakat NTB yang memungkinkan ikhtiar ini menjadi sangat mudah. *Wabil khusus* keluarga besar/ahli waris TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang dengan tangan terbuka dan ringan tangan menyempurnakan ijtihad ini. Anugerah ini adalah hasil ikhtiar dan doa kita semua masyarakat NTB dan sejarah akan mencatat perjuangan bersama ini. Kebersamaan ini. Anak cucu kita akan bangga mengenang 'jas merah' ini. Semoga...!!!



Gubernur NTB, Dr. TGH. M. Zainul Majdi, M.A. Ketua Tim TP2GD NTB, Ir. H. Rosiadi Husaen Sayuti, M.Sc.,Ph.D., dan Sekretaris Tim TP2GD NTB H. AhsanulKhalik, M.H. dan lainnya berfoto bersama Prof. Dr. Anhar Gonggong (urutan keempat dari kiri), yang merupakan salah satu anggota Tim TP2GD Pusat.

TAMPIASIH MAULANASYAIKH

Mengenang Satu Abad

Satu Dekade Hamzanwadi

(1908-2018)



Oleh: H. Ahsanul Khalik, M.H.

Satu abad satu dekade silam.... Mungkin juga dalam lipatan abad sebelumnya. Langit gelap membumbung tinggi. Pekat. Hidup tapi tanpa penghidupan. Sakit jahil di mana-mana: kebodohan menyatu dengan terpinggirnya nilai-nilai agama serta absennya moralitas; ketakutan dan penindasan menjadi satu badan ditebuk penundukkan sosial-kultural-politik dari ‘negeri jiran’, pun tak lama kemudian beralih ke tangan kolonialisme Belanda yang semakin menumpuk pekat dan terhimpitnya kehidupan. Boleh jadi, dulu riilnya jauh lebih pahit memasung Gumi Selaparang, Sasak-Lombok, yang kita kenal sekarang.

Tapi di hari itu... Tanggal 20 April 1908, secercah cahaya kecil menyembul. Nampak matahari lebih bercahaya. Beda dari biasanya. Rupanya itu adalah tanda alam yang menandai lahirnya ‘Matahari dari Timur’, tepatnya Kampung Bermi, Pancor. Muhammad Saggaf namanya, Segep panggilan kampungnya, anak pasangan dari TGH. Abdul Madjid dan Hj. Halimatussa’diyah, tuan tanah yang dermawan pada masa itu, juga sosok alim soleh dan solehah yang menjadi suluh agama bagi umatnya. “Aku melihat cahaya di matanya. Jaga anakmu baik-baik. Berikan pendidikan yang layak,” demikian petuah salah seorang wali yang kebetulan sedang berihlah (baca: berdakwah) seputaran pesisir Lombok.

Hari ini tanpa banyak yang menyadari, Jum’at tanggal 20 April 2018, adalah Satu Abad Satu Dekade TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, nama baru yang menandai metamorfosa spiritual Sang Guru yang dinisbatkan kepada gurunya yang ia hormati: Syaikh Zainuddin Sarawak, mata air dan anggur kearifan yang saripatinya ia teguk.

Sejumlah peristiwa penting menandai jelang hari dan masa pertumbuhannya Segep. Nun jauh di sana, Jakarta, dan beberapa daerah lainnya, api kesadaran dan kebangsaan mulai tumbuh liar. Nasionalisme dan kesatuan mulai didengungkan dalam bentuk rasionalisme pergerakan yang berwujud lahirnya organisasi-organisasi massa seperti al-Jamiatul Al-Khairiyah (1905), Budi Utomo (1908), Indische Vereeniging atau Perhimpunan Hindiatahun (1908), Sarekat Islam (1911), Perserikatan Ulama (1911), Muhammadiyah (1912), Indische Partij (IP, 1912), al-Ishlah wal Irsyad (1914), Mathlaul Anwar (1916), Persis (1923), Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI, 1925), NU (1926), Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI, 1927), PNI 1928, Partai Indonesia (Partindo, 1929), Al-Khairat (1930), Partai Indonesia Raya (Parindra, 1935), Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo, 1937), Gabungan Politik Indonesia (GAPI, 1939), Masyumi (1937), dan lain sebagainya.

Paling tidak, organisasi/lembaga di atas *common platform*-nya adalah: (1) pergerakan bersifat kebangsaan (nasional); (2) pergerakan menggunakan sistem organisasi yang modern dan demokratis, serta tidak terpusat pada pimpinan; (3) pergerakan didirikan oleh kaum terpelajar yang memiliki pandangan luas dan jauh ke depan; (4) bentuk perjuangan tidak bersifat fisik, melainkan gerak sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Sementara di Negeri Arab, perang antar-suku dalam adagium *lex talionis* adalah perwatakan laten Dunia Arab dewasa itu, kekhalifahan Ottoman Turki mulai terpotong-potong dalam negeri-negeri kecil, Inggris-Italia-Perancis mencaplok anak negeri Padang Sahara: tercabik dalam kelemahan yang dalam. Hampir semua wilayah negeri Muslim larut dalam konflik dan hinaan kolonialisme. Pan Islamisme (*Al-Wahdatul Islamiyyah*) pun digaungkan oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha untuk melewati gelapnya peradaban Islam.

Dalam suasana keprihatinan itulah Maulanasyaikh dilahirkan, tumbuh, berkembang, dan memulai catatan perjuangannya. Dapat dibayangkan betapa beratnya pergulatan itu dimulai: “Mulai menulis peradaban tanpa kertas dan tanpa tinta”. *Dus...*



Sejarah dan riwayat perjuangan sekaligus pergulatan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang lazim kita panggil dengan Maulanasyaikh sudah luarbiasa kayanya. T tutur-riwayatnya memerlihatkan kepada kita semua betapa konsistennya Sang Maulana melayani umat hatta di usia senjanya serta mewariskan amal jariyah yang (insya Allah) tidak akan pernah putus. Beliau telah memerlihatkan ‘perbuatan nyata yang dapat dikenang dan diteladani sepanjang masa bagi masyarakat lainnya, juga berjasa sangat luarbiasa bagi kepentingan bangsa dan negara’. Atas dasar itulah, tidak salah kiranya Pemerintah melalui Surat Keputusan Presiden No. 115/TK/2017 oleh Presiden Ir. H. Joko Widodo tentang penetapan Sang Maha Guru sebagai Pahlawan Nasional pasca melalui tahap demi tahap yang tidak mudah.





Suasana keakraban dan kebersamaan ke
Presiden Joko Widodo dalam sil
tanggal 22 No



Keluarga besar Maulanasyaikh menyambut daturrehminya ke Lombok Timur, November 2017.

Tak pelak, pasca ditetapkan Tuan Guru Pancor, panggilan penuh tadhiem jama'ahnya, sebagai Pahlawan Nasional disambut haru seluruh masyarakat NTB; hiziban, zikiran, dan tasyakurran digelar di mana-mana, baliho-spanduk memenuhi ruas-ruas jalan, diskusi dan seminar dihelat membedah jalan baru yang diretas oleh Sang Guru melampaui sekat-sekat perbedaan dan entitas sosial.

Keterpanggilan kita semua menjadi dapat dimaklumi oleh karena Maulanasyaikh adalah milik bersama dan orangtua bersama masyarakat NTB. Sepak terjangnya dan arti kehadirannya sejak awal masa-masa pergerakan revolusi telah menunjukkan hal demikian. Beliau adalah *play maker* 'pemberontakan' terhadap kolonialisme Belanda, aktor utama terbentuknya organisasi massa sosial (Islam), pelakon utama berdirinya ribuan masjid dan madrasah, sekaligus memberi suaka terciptanya harmonisme antar-umat beragama, nasionalisme, serta nilai kebangsaan yang diinternalisasi melalui sistem pendidikan yang bercorak (Islam) moderasi. Pilihan nama 'Nahdlatul Wathan' menunjukkan semangat Sang Maulana dalam menyatukan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, keislaman dan keindonesiaan.



Kini... Nahdlatul Wathan: tinta dan kertas yang dimulai dari bab kosong itu telah mewujud menjadi organisasi besar dan sudah semestinya mengambil peran utama karena memiliki saham yang besar, baik perjuangan bersenjata maupun investasi sosial-politik-kultural di Indonesia, NTB khususnya. NW dengan kekuatan sosial dan sumber daya manusia yang ada di dalam harus berani melakukan modernisasi kelembagaan. Sentuhan dan injeksi kekuatan kreatif-imajinatif para intelektual NW *based on need assessment* (yang didasarkan pada kebutuhan). NW sudah saatnya keluar dari cangkang dan tempurung sebagai lokus pergerakan kependidikan *an sich* oleh karena NW memiliki modalitas sosial yang hebat menjadi punggung arus modernisasi organisasi massa lokal NTB demi kemaslahatan umat.



“Pokoknya NW, Pokoknya Iman dan Taqwa”. Pokoknya NW berarti Kebangkitan Bangsa. Pokoknya NW berarti kita semua wajib ikut membangun bangsa yang kita cintai. **‘Pokoknya NW Iman dan Taqwa’ dimaknai agar kita membangun NTB dan Indonesia berdasarkan iman dan taqwa.** Anak-anaku... Murid-muridku yang setia dan berjiwa.... Semulia-muliamu padaku ialah yang paling banyak memberikan manfaat kepada NW... Justeru itu bersatulah...! Berjuanglah...! Berjuanglah menurut khittah perjuangan, agama, bangsa, dan negara. Adalah wasiat yang kerap kali ia seduhkan dalam tuangan pengabdian dan pengajian melayani umat. Tanpa henti. Tanpa jeda...!!!





Presiden Joko Widodo melakukan ziarah dan doa di atas makam Siti Raihun, Dr. TGH. M. Zainul Majdi beserta istri Erica dan anak mereka di Pancor 22 November 2019.



s makam Maulanasyaikh yang didampingi oleh Umni Hj.
a Zainul Majdi,, dan dzuriyyat Maulanasyaikh lainnya,
vember 2017.



Tangan-tangan imajiner dalam NW *Circle* sudah selayaknya menimbang untuk memperluaskan rangkulannya semisal mendirikan klinik-klinik kesehatan sekiranya pendirian rumah sakit belum memungkinkan. NW juga ditunggu keberkahan tangan dinginnya dalam bidang perekonomian dan kewirausahaan semisal LAZIS dan BMT untuk mewadahi majelis taklim, madrasah, ponpes, dan kelompok-kelompok tani-ternak, pedagang kaki lima, pelaku ekonomi di pasar tradisional dan lainnya yang dikelola secara profesional dan akuntabel. Pelatihan-pelatihan vokasional pun tak kurang pentingnya untuk mengurangi angka pengangguran, dan (tentunya) masih banyak agenda keumatan lainnya demi menjaga konsistensi dan kontinuitas nadi perjuangan NW dengan bersinergi dengan kekuatan-kekuatan sosial lainnya dan *hand to hand* dengan Pemerintah.



Kekuatan *ma'iyah* menjadi penting untuk dinyalakan oleh karena umat butuh api dan cahaya. NW telah membuktikannya sebagai matahari yang dibutuhkan oleh bangsa ini: dulu, kini, dan selamanya. Bukankah Sang Maulana selalu mengingatkan kita semua dengan Kalimah Agung: “*Fastabiqul khayraat*” (Berlombalombalah dalam kebaikan). Inilah tugas kita semua sebagai pewaris dan pelanjut api perjuangan yang dulu dinyalakan oleh Maulanasyaikh dalam gelap dan sempitnya lorong hidup dan peradaban. Tampiasih Guru... Terima kasih Maulana. Selalu teriring doa kami untukmu...

PROSES PANJANG TUAN GURU PANCOR JADI PAHLAWAN NASIONAL

Oleh: Dr. Abdul Quddus





“Hasil tidak pernah khianati proses,” inilah nasehat Mantan Gubernur Nusa Tenggara Barat, Tuan Guru Bajang, Dr. TGH. M. Zainul Majdi, M.A., yang seakan menjadi energi hati yang terus terbarukan bagi kerja-kerja akademik Tim Peneliti Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) NTB dalam hierarki perjalanan berjenjang pengusulan Calon Pahlawan Nasional (CPN) TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid selama hampir 4 tahun terakhir, hingga ikhtiar tanpa jeda tersebut kini memasuki episode akhir dan berujung manis dengan ditandatanganinya Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 115/TK/2017 oleh Presiden Ir. H. Joko Widodo tentang penetapan Sang Maha Guru sebagai Pahlawan Nasional.

Ikhtiar panjang nan berliku ini tidaklah sunyi dari terpaan ujian dan gelombang rintangan. Pengajuan pertama Calon Pahlawan Nasional Maulanasyaikh dari tim TP2GD NTB ditolak oleh Kemensos Republik Indonesia, dan tidak direkomendasikan Mensos Republik Indonesia ke tahap penilaian selanjutnya di Tim Penilai Gelar dan Tanda Jasa Sekretariat Negara Republik Indonesia. Beberapa alasan akademis yang menyertai penolakan tersebut di antaranya adalah kajian akademik yang belum komprehensif mulai dari kelengkapan dokumen administratif jejak historis Maulanasyaikh (sesuai UU No. 20 tahun 2009 tentang Gelar Tanda Jasa dan Kehormatan) sampai pada minimnya kodifikasi riset-riset akademis *outsider* terkait *track record* perjuangan Maulanasyaikh, serta minimnya perspektif dan pendekatan baru para sejarawan, penulis buku biografi, karya, pemikiran, pergerakan dan perjuangan Maulanasyaikh di zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Begitupun dengan minimnya pengumpulan dokumen terkait riset karya-karya Maulanasyaikh yang tersebar dalam 3 bahasa (Arab-Indonesia-Sasak), 18 Kitab berbahasa Arab, 3 Buku Sasak-Indonesia, lebih dari 9 Lagu perjuangan (3 bahasa) yang lahir dan disusun dalam semangat dan konteks perjuangan menghadapi dan mengusir penjajah Belanda dan Jepang.

Argumen inilah yang mendasari dilakukannya rihlah ilmiah tim TP2GD NTB ke beberapa individu, lembaga, instansi terkait baik nasional maupun internasional, Sebagai langkah awal pengajuan kedua tahun 2017. Mulai dari riset di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) untuk melacak arsip Belanda dan Jepang terkait Maulanasyaikh antara tahun 1908-1960-an, dan dokumen terkait NWDI, NBDI dan NW. Kemudian riset di PDII-LIPI, Perpustakaan dan Arsip Daerah Makasar dan Bali (dok. Negara Indonesia Timur-NIT dan Maulanasyaikh sebagai Amirul Hajj 1947), Semarang, Yogyakarta, dan Jawa Timur (Dok. Persatuan Ulama Islam Lombok/PUIL sebagai cikal bakal Masyumi, dan hubungan antara Maulanasyaikh dengan Saleh Sungkar), PB NU (Dok. Maulanasyaikh sebagai Konsulat NU pertama di Sunda

Kecil; Bali Lombok 1948), Sekretariat MPR RI (Dok. Maulanasyaikh sebagai Anggota Konstituante 1955), MUI Pusat (Dok. Maulanasyaikh sebagai Anggota MUI Pusat 1971-1982). Pelacakan Internasional juga dilakukan sampai Ke Mekah (Madrasah as-Syaulatiyah guna menganalisis sanad dan silsilah jaringan keilmuan Maulanasyaikh 1923-1934, Madrasah di mana dua tokoh nasional KH. Hasyim Asyari pendiri NU dan KH. Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah juga menuntut ilmu). Untuk melengkapi dokumen pengusulan, Universitas Hamzanwadi juga mengirim Tim Khusus ke Belanda pada 13 Maret 2017 guna berburu Dokumen Maulanasyaikh yang tidak ditemukan di Indonesia. Begitupun dengan kerja sigap tim 'cyber' TP2GD NTB yang melacak dokumen Belanda di wilayah Sunda Kecil (Lombok Bali) terkait Maulanasyaikh di perpustakaan digital universitas internasional.



Cucu Almaghfurlah sekaligus mantan Gubernur NTB, Dr. TGH. M. Zainul Majdi dengan penuh ta'dhim mencium tangan Sang Ibunda pasca Maulanasyaikh ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional, Jakarta 09 November 2017.

Perjalanan panjang Calon Pahlawan Nasional Maulanasyaikh bermula dari Pengusulan keluarga dan ahli waris Maulanasyaikh, kemudian Pembentukan Tim TP2GK Lombok Timur, selanjutnya pengajuan ke Gubernur NTB yang kemudian membentuk Tim TP2GD Provinsi NTB (sesuai PP Nomor 35 Tahun 2010). Beraneka Rapat Internal Tim, Focused Group Discussion, diskusi terbatas, studi banding dan *bestparctices*, *workshop*, seminar regional, seminar nasional melibatkan akademisi, sejarawan, politisi, praktisi, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh Ormas (NW, NU, Muhammadiyah dan ormas keagamaan NTB lainnya) pun banyak digelar. Berbagai dinas dan instansi terkait mulai dari Sekda Provinsi NTB, Dinas Sosial NTB, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah NTB, Dewan Riset Daerah, serta dinas terkait lainnya terus saling mendukung guna melengkapi berbagai dokumen pengusulan kepahlawanan Maulanasyaikh.

Sebagai puncak pengusulan tersebut adalah digelarnya Seminar Nasional dan testimoni tokoh-tokoh nasional dengan menghadirkan 300 Sejarawan Nasional tentang kepahlawanan Maulanasyaikh yang dihadiri Wapres Republik Indonesia H.M. Jusuf Kalla, Jakarta 05 April 2017 yang terselenggara berkat kerjasama antara Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Hamzanwadi dengan Prodi pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta. Dalam Seminar tersebut Wapres memberikan testimoni dengan mengatakan, “TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah pahlawan sejati, penggagas dan pengembang nasionalisme-religius untuk kemerdekaan bangsa Indonesia lewat organisasi modern, yakni Nahdlatul Wathan pada tahun 1937, bahkan saudara kandung dan murid Maulanasyaikh ada yang syahid dan diasingkan oleh Belanda”.



Dari kiri: Prof. Dr. Farouk Muhammad, H. Fahri Hamzah, Dr. TGH. M. Zainul Majdi, S.E., Prof. Dr. Ja'ali.

Pasca pengajuan kedua dokumen resmi oleh Dinas Sosial NTB awal Maret 2017, berlangsunglah sidang *deskevaluation* TP2GP kemensos RI dan berlanjut ke Sidang Tim Gelar Pahlawan dan Tanda Jasa Sekretariat Negara RI di Jakarta. Pertanda baik pun muncul, akhirnya Tim Kemensos RI memutuskan turun visitasi ke NTB pada 29 s/d 31 Oktober 2017 guna memvalidasi dokumen TP2GD dan menemui ahli waris Maulanasyaikh untuk melakukan *indepth interview*. Senin, 30 Oktober 2017, Bapak Gubernur menerima Tim Akademis Kemensos RI di Kantor Gubernur NTB, pertemuan berlanjut di ruang Sekda NTB mendengarkan Testimoni Veteran Jenderal Abdul Kadir. Selanjutnya bersama Dinsos NTB dan perwakilan Tim TP2GD berkunjung ke Rumah ahli waris Maulanasyaikh dan melakukan napak tilas perjuangan Maulanasyaikh di berbagai situs sejarah NW di NTB mulai dari tahun 1908 sampai dengan 1997.

Alhamdulillah atas ikhtiar, dukungan, dan doa seluruh warga NTB, ormas keagamaan, instansi, lembaga dan stakeholder terkait, kini Bangsa dan negara Indonesia telah mengapresiasi perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dan mencatatnya dengan tinta emas sebagai **PAHLAWAN NASIONAL.**

Kini TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid bukan hanya milik NW saja, bukan pula milik NTB semata, tapi telah menjadi milik Bangsa Indonesia. Semoga anugerah Gelar Pahlawan Nasional ini menjadi berkah dan spirit bagi warga NTB dan Bangsa Indonesia untuk terus meneladani perjuangan Maulanasyaikh dalam bidang Pendidikan, Politik, dan Transformasi Sosial Keagamaan.

ARTI GELAR PAHLAWAN SYAIKH ZAINUDDIN BAGI WARGA LOMBOK

Oleh: Rasinah Abdul Igit



TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (1908-1997), ulama besar asal Pulau Lombok ditetapkan sebagai pahlawan nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan 10 November tahun 2017. Syaikh Zainuddin mendapat anugerah pahlawan bersamaan dengan tokoh-tokoh lainnya.

Sebagai murid dan warga Pulau Lombok, saya tentu bahagia dengan penganugerahan gelar pahlawan kepada Syaikh Zainuddin. Meski bagi saya, dan tentu saja warga NTB, ada atau tidak ada gelar pahlawan, Syaikh Zainuddin adalah pahlawan sejak lama. Dia adalah ulama besar alumni Madrasah As-Shaulatiyah Mekah. Dengan istiqomah sejak pulang dari Mekah, ia menjadi pendidik.

Ia mendirikan Madrasah NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah) dan NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah) yang menjadi induk dari ribuan madrasah baik yang tersebar di NTB maupun di provinsi-provinsi lain di Indonesia hingga kini. Dia adalah pendiri organisasi besar bernama Nahdlatul Wathan (NW) yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah yang eksis hingga kini.

Biografi tentang ulama kelahiran Bermi Pancor Kabupaten Lombok Timur 20 April 1908 ini sudah banyak. Lewat tulisan ini saya hanya ingin memaparkan arti gelar pahlawan secara administratif yang diberikan oleh negara lewat Keputusan Presiden (Keppres) yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo bagi warga NTB, secara khusus bagi warga Suku Sasak yang mendiami Pulau Lombok yang indah alamnya ini. Inilah pertama kalinya orang Sasak punya pahlawan.

Syaikh Zainuddin diberikan gelar pahlawan lebih pada perjuangannya yang gigih mencerahkan dan mencerdaskan kaumnya lewat pendidikan dan dakwah Islamiyah melalui majelis-majelis pengajian. Meski harus dicatat, keluarga Syaikh Zainuddin adalah pejuang kemerdekaan. Terbukti dengan wafatnya salah satu anggota keluarganya saat melawan penjajah dan kini dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Selong Lombok Timur.

Masyarakat Sasak telah lama diasosiasikan sebagai masyarakat terbelakang dalam banyak hal. Penyematan ini tidak berdiri sendiri. Ia melibatkan jejak sejarah yang panjang. Di beberapa literatur (salah satunya buku karya sejarawan Belanda, Alfons van der Kraan), tersaji betapa sejarah Sasak adalah sejarah penjajahan.

Sekian tahun Lombok menjadi bagian dari kekuasaan Kerajaan Karangasem Bali. Orang Bali datang ke Lombok sekitar abad ke-17 setelah berhasil mengalahkan orang-orang Sulawesi yang duluan datang. Tercatat ada beberapa kali perlawanan orang Sasak, namun berhasil dipatahkan. Dua yang paling sengit adalah perlawanan tahun 1855 dan 1871 (Lesley Reader & Lucy Ridout, *Bali and Lombok 2002*: 494).

Apa setelah Bali, lalu selesai penjajahan? Bangsa Sasak jatuh ke kekuasaan Belanda tahun 1894 lewat berbagai intrik dan kondisi rumit yang juga melibatkan banyak oknum tokoh Sasak waktu itu. Lama menjadi bangsa terjajah membuat orang Sasak punya problem yang akut. Kekelaman masa lalu sangat berpengaruh terhadap corak pikiran dan tindakan generasi Sasak selanjutnya. Pada posisi inilah peran penting Syaikh Zainuddin terlihat nyata. Ia percaya bahwa pendidikan yang baiklah yang akan mengubah masyarakat dari yang terbelakang menjadi berperadaban.

Ia percaya hanya dengan pendidikan yang baiklah orang Sasak Lombok akan dapat mengatasi problem masa lalunya, menemukan potensi-potensi terpendam mereka, lalu mengoptimalkannya menjadi hal yang patut dibanggakan kelak. Meski selalu dalam cengkeraman penjajah, orang Sasak Lombok tidak boleh tumbuh menjadi generasi minder, kuper, dan model-model buruk lainnya. Orang Sasak dengan semangat kolektif harus bergerak maju, sejajar dengan suku bangsa lainnya. Syaikh Zainuddin membakar semangat bangsa

Sasak untuk maju lewat lagu berbahasa Arab ciptaannya yang terkenal, *Hayya Ghanu Nasyidana (Ayo kita bersenandung)*.

Saat hayat, lagu ini beliau sering nyanyikan setelah pengajian atau setelah memberikan pelajaran kepada murid-murid beliau di *Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist Al-Majidiyah Asyafi'iyah*. Di lagu ini Syaikh Zainuddin menyeru *Hayya Ghanu Nasyidana ya fata Sasak bi Indonesia. Balligil Ayyama wallayaaliya* (pemuda Sasak harus ambil posisi sebagai penggerak agama dan bangsa). Tidak kenal lelah dan menyerah. *Nahnu ikhanussofa* (Kita adalah kelompok cerdas pandai yang harus punya visi jauh ke depan). Begitu seterusnya sampai akhir bait lagu. Syaikh Zainuddin, lebih-lebih setelah ia mendapat gelar pahlawan, kini dan seterusnya menjadi simbol optimisme Sasak untuk Indonesia.

Sepulang dari Tanah Suci Mekah, Syaikh Zainuddin mendirikan Pondok Pesantren Al-Mujahidin pada tahun 1934. Pada tahun 1937, didirikanlah Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) khusus untuk laki-laki. Dan tidak berselang lama didirikan lagi Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) untuk perempuan. Dua madrasah inilah yang menjadi induk dari ribuan madrasah NW yang ada di setiap gang dan pojok kampung di Lombok, di NTB, hingga menyebar ke daerah-daerah lain di Indonesia.

Selanjutnya, karena ini adalah momen Hari Pahlawan, saya ingin mengkontekstualisasikan semangat Syaikh Zainuddin mendirikan organisasi bernama Nahdlatul Wathan (NW) di masa-masa kebangsaan dan nasionalisme tengah mendapat ujian saat ini. Nahdlatul Wathan adalah dua kata yang berarti kebangkitan tanah air. Tujuan utama NW didirikan adalah untuk mengkoordinir banyaknya madrasah yang dirintis oleh Syaikh Zainuddin.

“

Dari nama yang dipilih, terlihat Syaikh Zainuddin adalah seorang nasionalis. Sebagai seorang ulama yang menguasai ilmu agama; nasionalisme Syaikh Zainuddin adalah nasionalisme yang khas yang saripatinya berasal dari agama.

”



Presiden Jokowi Widodo di berdialog dan melakukan audiensi langsung dengan dzurriyat Almagfurullah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada kunjungannya ke Lombok Timur, tanggal 22 November 2017.

Ini sama dengan saripati nasionalisme yang muncul pada pendiri Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dua Ormas yang lebih dulu ada. Tanpa semangat nasionalisme yang menyala-nyala, Syaikh Zainuddin tidak akan tergerak mendirikan lembaga pendidikan untuk anak-anak bangsa yang terbelakang waktu itu.

Tanpa rasa cinta terhadap tanah airnya, Syaikh Zainuddin tidak akan mau mengemban sejumlah jabatan penting kenegaraan, semisal menjadi anggota konstituante hasil Pemilu 1955. Ia menjadi anggota Masyumi, yang lewat partai ini yang ikut menyemai benih nasionalisme dan patriotisme yang khas itu.

Sebelum meraih gelar pahlawan di masa Presiden Joko Widodo, pada tahun 1995 Syaikh Zainuddin dianugerahi penghargaan dan medali pejuang pembangunan oleh pemerintah selaku mujahid yang selalu berupaya mengadakan inovasi dan gerakan perjuangannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari gambaran ini jelaslah bagi kita murid-muridnya untuk mengikuti jejak menjadi bagian dari penyemai benih nasionalisme, persatuan untuk Indonesia jaya.

NW, KIPRAH KEUMATAN DAN KEINDONESIAAN

Oleh: Habib Ziadi Thohir



Nahdlatul Wathan secara historis resmi menjadi organisasi kemasyarakata pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H atau 1 Maret 1953 M. Embrionya dari dua madrasah induk: Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah (NWDI) yang lahir tahun 1356 H/1937 M dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) yang lahir tahun 1362 H/1943 M.

NW yang didirikan oleh Maulanasyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid memiliki visi perjuangan yang tegas dan jelas. Itu bisa dinilai dari beberapa jargon yang kerap didengungkan oleh sang pendiri: *pertama, li 'i'la'i kalimatil-Lah wa li izzil Islam wal Muslimin*, yaitu untuk meninggikan kalimat perintah Allah, dan demi kemuliaan Islam beserta kaum muslimin. Kedua, jargon NW, Pokoknya NW-Pokok NW, Iman dan Taqwa. Ketiga, trilogi perjuangan NW yaitu: yakin, ikhlas, dan istiqamah. Keempat, kalimat beliau yang menyatakan bahwa yang paling mulia di sisinya adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi perjuangan NW dan yang paling buruk adalah yang banyak merugikan perjuangan NW.



Sebagai warga NTB, khususnya jama'ah NW, patut kiranya kita semua berbangga pasca ditetapkannya Maulanasyaikh sebagai Pahlawan Nasional. Euforia ditahbiskannya Hamzanwadi sebagai Pahlawan Nasional harus menjadi spirit menasionalisasikan nilai-nilai yang diperjuangkan Maulanasyaikh, kiprahnya, karyanya, dan jasanya bagi bangsa.

Medan juang NW adalah di Indonesia. Kiyai Hamzanwadi menyadari status umat Islam sebagai penduduk mayoritas di Indonesia. Artinya, maju mundurnya bangsa ini adalah tanggungjawab kaum mayoritas. Jika mayoritasnya terdidik, maka Indonesia menjadi bangsa yang terdidik. Jika mayoritasnya sejahtera, maka bangsa ini otomatis sejahtera. Begitupun sebaliknya. Dan warga NW, termasuk dalam golongan mayoritas itu.

Kiyai Hamzanwadi menjelaskan bahwa sebagai warga negara yang baik, maka semua komponen masyarakat wajib berpartisipasi dalam membangun negara dan tanah air. Betapa pun lanjutnya, hal itu harus diresapi bersama-sama sekaligus mengisinya dengan gerakan-gerakan yang mampu memberikan sumbangan riil dalam membangun dan untuk kebangkitan tanah air (Nahdlatul Wathan). Semangat membela dan membangun tanah air itulah yang selanjutnya mengilhami beliau menamakan lembaga pendidikan dan gerakan dakwahnya dengan nama "Nahdlatul Wathan" atau "Kebangkitan Tanah Air".

“

Beliau melanjutkan bahwa kemerdekaan yang direbut dari tangan penjajah ini harus diisi dengan segala upaya demi kemaslahatan bersama, yaitu membangkitkan tanah air. Sehingga siapapun yang mengaku bagian dari bangsa ini harus rela berkorban membangun bangsanya. **Kebangkitan bangsa yang dikehendaki NW adalah kebangkitan yang berdasakan iman dan taqwa. Kebangkitan apapun yang berlandaskan materialisme semata, merupakan kebangkitan semu. Kebangkitan hakiki adalah kebangkitan spiritual. Kebangkitan yang dimotori para ulama dan santri. Inilah kebangkitan hakiki, bangkit lahir dan batin.**

”

Oleh karenanya, komitmen warga NW dalam mengaplikasikan tuntutan dari nama besar yang disandangnya sangat dinanti. Sehingga sumbangsuhnya terhadap kemajuan bangsa ini sangat diharapkan, bukan saja oleh pendirinya, namun oleh masyarakat banyak. Sebisa mungkin warga NW mengambil peran dalam berbagai lini kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun kiprah NW dalam bermu'amalah dengan masyarakat sangat bervariasi. NW yang hadir di tengah-tengah umat berjuang mencerdaskan umat dari keterbelakangan dan kebodohan. Dalam istilah Maulana, terbebas dari sakit jahil. NW mengajak seluruh komponen masyarakat tidak saja rajin mengaji dan rajin beribadah, namun juga harus rajin bekerja. Bekerja pun harus produktif.

Sejak awal lahirnya, NW menepis anggapan inklusivisme. Hal ini bisa dinilai dari format pesantren atau madrasah yang berlabel NW. Inklusivisme pesantren atau madrasah NW muncul semata-mata pertimbangan pribadi Maulana. Strategi penting yang dikembangkan adalah menciptakan *sense of belonging* pada masyarakat atas keberadaan pesantren ini. Karena itu, sejak awal hingga saat ini pesantren NW tidak dilengkapi dengan salah satu elemen pokok, yaitu pondok bagi santri. Sebagai gantinya, para santri tinggal bersama masyarakat di sekitar pondok dan menjadi satu kesatuan dengan masyarakat.

Pada awalnya strategi ini tidak dirasakan oleh sebagian komunitas pesantren, termasuk masyarakat. Namun lambat laun setelah muncul *impact* ekonomi dari pola ini, masyarakat menganggapnya menjadi sangat strategis, dan akhirnya jadilah inklusivisme ini menjadi nilai kolektif.

Dampak positif dalam bidang ekonomi sangat terasa sekali. Ekonomi masyarakat menggeliat. Mereka berlomba-lomba membangun pemondokan yang disewakan kepada para santri itu. Warung-warung nasi bermunculan. Ada pula yang sekedar menjual lauk pauk. Dampak dalam bidang dakwah pun kental terasa. Mushalla-mushalla di kampung-kampung ramai dengan para santri. Taman Pendidikan al-

Qur'an (TPA) banyak dibentuk yang diasuh langsung oleh santri yang pandai mengaji. Para santri hilir mudik mendatangi rumah ustadz yang membuka pengajian kitab kuning. Pergaulan sosial pun terkena dampak positif. Masyarakat cenderung lebih islami dan religius. Kenakalan remaja berkurang. Alhasil, predikat kota atau desa santri disematkan di beberapa tempat. Strategi semacam ini melahirkan simbiosis mutualisme antara pesantren, santri, dan masyarakat sekitar. Seperti pemaparan di atas, pesantren seperti format ini memberi dampak positif. Pendidikan dalam NW mengedepankan egalitarianisme Islam, persamaan hak untuk memperoleh akses pendidikan. Pendidikan tidak saja monopoli kaum bangsawan dan hartawan, namun rakyat miskin pun berhak memperolehnya. Sehingga tidak ada istilah menolak atau membatasi orang yang mau belajar dalam NW. Kiyai Hamzanwadi sendiri yang meletakkan fondasi ini bagi seluruh lembaga pendidikan NW.





Presiden Joko Widodo didampingi Mantan Gubernur NTB ketika bersilat urrahi dengan para Masyayikh serta alim ulama dalam kunjungannya pada tanggal 22 November 2017.

NW di usia yang tidak muda lagi dituntut meningkatkan kiprah keumatan dan keindonesiaannya dalam berbagai bidang. Dalam bidang sosial, sudah masanya NW memiliki rumah sakit, minimal menginisiasi pendirian klinik-klinik kesehatan di berbagai tempat. Mengingat kesehatan adalah kebutuhan pokok manusia. Semakin tinggi tingkat

kesehatan masyarakat, semakin meningkat pula produktivitasnya. Di bidang yang sama, NW sebaiknya memiliki badan sosial yang menghimpun dana zakat, sedekah, dan wakaf dari masyarakat. Semua itu demi kemaslahatan umat. Saat ini tidak sulit menjumpai abituren NW yang kaya raya. Entah pengusaha sukses, politisi, pegawai, peternak, dan petani kaya. Di samping itu, jama'ah *grass root* yang masih membutuhkan uluran tangan juga masih banyak. Oleh karenanya, tidak ada alasan lain untuk tidak membentuk LAZIS yang amanah, profesional, dan akuntabel.

Dalam bidang ekonomi, NW sejatinya adalah mitra strategis bagi pemerintah atau lembaga swasta untuk pemberdayaan umat. NW harus mengisi bidang tersebut. Entah itu dengan menghidupkan semangat wirausaha melalui madrasah atau majelis taklim NW atau menggiatkan seminar bertemakan wirausaha. Baitul Mal wat Tamwil (BMT) perlu diinisiasi. Dan, bila LAZIS NW sudah berjalan, NW bisa memfasilitasi wirausahawan baru plus modal awal usaha. Dengan itu, NW membantu program pemerintah mengurangi angka pengangguran.

Dalam bidang dakwah, NW harus melakukan terobosan dan akselerasi. Materi-materi dakwah perlu disederhanakan. Bila perlu dalam bentuk kurikulum yang rapi, berjenjang, dan komprehensif. Pemahaman umat terhadap Islam semakin menipis. Ditambah dengan semangat mengaji yang semakin mengendor. Mayoritas jama'ah pengajian umumnya para lansia. Sedangkan para pemuda-pemudi belum tersentuh dakwah sangat banyak. Mau tidak mau perlu revitalisasi metode dan materi dakwah agar menyentuh setiap lapisan. Dakwah NW pun harus memanfaatkan kemajuan teknologi dan berbagai ragam media yang ada saat ini.

Nahdlatul Wathan adalah hadiah Sang Pahlawan Nasional untuk Indonesia. Sesuai namanya, NW dihajatkan sebagai salah satu motor penggerak kebangkitan bangsa. Jika bangsa ini tengah terombang-ambing masalah, NW harus hadir dengan solusinya.

Jika negeri ini diuji dengan perpecahan, NW harus menjadi penengah dan pemersatu. Jika bangsa ini kekurangan insan yang berintegritas, NW harus melahirkan kader-kader yang berintegritas.

Semua ini adalah tugas bersama. Bukan semata-mata tugas Pengurus Besar NW atau para pejabat fungsionalnya. Ini adalah tugas para akademisi, para tuan guru, para abituren, dan kaum cerdik pandai lainnya yang bilangannya kini tidak terhitung. Umat menunggu kiprah NW untuk mengisi semua sisi kebaikan yang masih banyak tersisa. NW harus sejajar dengan ormas Islam lain, bahkan bila perlu melampauinya. Untuk itu, marilah kita berfikir, bertutur, dan bekerja yang produktif. Banyak hal yang NW sudah berikan. Namun yang belum diupayakan lebih banyak lagi. Tugas yang berat akan berat dipikul seorang diri, tetapi akan lebih ringan bila bersinergi.

MAULANASYAIKH PAHLAWAN NASIONAL PENTINGNYA UNTUK KITA: PELAJARAN BAGI GENERASI PENERUS

Oleh: Muhammad Zulkarnaen



“

Berjuang beliau untuk negeri juga tidak membutuhkan pujian dari siapapun kecuali ingin menjadi putra bangsa yang bermanfaat untuk negara dan bangsanya,” katanya.



Menurut Gubernur penghafal al-Qur'an ini, penetapan gelar Pahlawan Nasional kepada Maulanasyaikh ini pentingnya untuk kita supaya sadar bahwa kita memiliki orang tua yang telah berjasa untuk Republik Indonesia. “Kita sebagai generasi penerus harus siap juga berjuang untuk republik ini,” ajaknya.

Pada 10 November malam, Pemerintah Provinsi NTB merayakan penganugerahan Pahlawan Nasional kepada salah seorang putra terbaik NTB: Almaghfurlah Maulanasyaikh di halaman pendopo Gubernur NTB. Acara ini dihadiri oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan jajaran pemerintah Provinsi NTB. Turut juga hadir para veteran yang ada di NTB. Dalam kesempatan ini, TGB kembali menegaskan bahwa Almaghfurlah Maulanasyaikh tidak hanya tokoh bagi umat Islam tapi bagi semua kalangan.



“

“Saya pribadi tau persis bahwa banyak tokoh lintas agama yang mengakui bahwa Almaghfurlah Maulanasyaikh ini adalah orang tua untuk kita semua di NTB. Demikianpun lintas organisasi. Beliau tidak hanya sebagai tokoh Nahdlatul Wathan. Dari kurikulum vitae beliau kita melihat bahwa semua gagasan-gagasan perjuangan yang hadir di NTB ini beliau ikut di dalam prosesnya. Beliau pernah menjadi konsulat NU untuk sunda kecil pada tahun 1950,” paparnya.

”

Gubernur yang sekaligus cucu dari Almaghfurlah Maulanasyaikh ini juga menegaskan bahwa Maulanasyaikh telah mewakafkan dan menugaskan murid-murid beliau untuk menjadi pemimpin di Perti, pemimpin di Parmusi, pemimpin di Masyumi, dan di semua inisiatif-inisiatif perjuangan umat, beliau ikut bersaham di dalamnya.

Lintas etnis, lanjutnya, beliau tidak hanya tokoh sasak tapi juga orang tua bagi kita semua di NTB. “Kalau kita berjalan ke ujung timur NTB sampai ke Sape tidak ada yg tidak kenal Almaghfurlah Maulanasyaikh. Baik karena murid-murid beliau

yang menyebarkan dengan membangun sekolah, membangun panti asuhan, membuka pengajian-pengajian ataupun melalui tutur kata dari mulut ke mulut. Dari orang yang pernah menerima ilmu dari beliau. Yang diajarkan, mengajarkan lagi. Maka sudah ada generasi demi generasi yang sesungguhnya telah menjadi orang-orang yang mendapatkan manfaat dari kehadiran Almaghfurlah Maulanasyaikh.

Maka wajar kalau seluruh elemen masyarakat di NTB mendukung Almaghfurlah Maulanasyaikh menjadi Pahlawan Nasional.

GELAR KEP AHLAWANAN MAULANASYAIKH DAN JASA PRESIDEN JOKO WIDODO

Oleh: Muhammad Zulkarnaen



Masyarakat NTB khususnya warga NW bersyukur dan bersukacita karena, dalam beberapa hari ke depan, tepatnya 10 November 2017, Maulanasyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid akan dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Proses hingga sampai pada tahap putusan gelar Pahlawan Nasional kepada Maulanasyaikh ini tentu tidaklah sederhana. Ada tim khusus yang dibentuk untuk mengawal proses ini. Seminar berskala lokal dan nasional yang langsung dihadiri Wakil Presiden H. M. Jusuf Kalla digelar sebagai bagian dari proses ini.



Pada Senin (30/10/2017) Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Pahlawan Pusat (TP2GP) datang ke Lombok dan diterima langsung oleh Gubernur NTB TGB. Dr. TGH. M. Zainul Majdi, M.A. yang juga merupakan salah seorang cucu dari Maulanasyaikh. Tujuan utamanya yaitu untuk memberikan penilaian lebih lanjut terkait dengan penganugerahan gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah pusat kepada Maulanasyaikh, TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid.

Hari ini, tanggal 07 November 2017, di sosial media beredar Surat Keputusan dari Kementerian Sekretariat Negara yang berisi nama-nama tokoh yang akan dianugerahi gelar Pahlawan Nasional di istana negara pada tanggal 10 Nopember 2017 mendatang. Nama pertama yang tercantum pada Surat Keputusan tersebut adalah Maulanasyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Jika Surat Keputusan ini benar, maka harapan masyarakat NTB terkait dengan pemberian gelar kepahlawanan Maulanasyaikh akhirnya terwujud.

Mungkin sebagian dari Anda yang membaca tulisan ini bertanya-tanya atau mungkin tidak terima jika saya mengatakan bahwa dalam pemberian gelar pahlawan Maulanasyaikh ini terdapat jasa dari Presiden Republik Indonesia bapak Ir. Joko Widodo. Akan tetapi, suka tidak suka, kita harus mengakui akan hal itu. Kenapa demikian? Karena, keputusan final siapa yang akan diberikan gelar sebagai Pahlawan Nasional berada ditangan presiden.

“

Oleh karena itu, terimakasih kepada Presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo yang telah membubuhkan tanda tangannya pada kertas yang berisi nama tokoh-tokoh bangsa yang di antaranya adalah Maulanasyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid untuk dianugerahi Pahlawan Nasional.

”

MENANTI **PAHLAWAN NASIONAL PERTAMA** **DARI NTB**

Oleh: Muhammad Zulkarnaen



Senin (30/10/2017) Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Pahlawan Pusat (TP2GP) datang ke Lombok dengan tujuan utama, yaitu untuk memberikan penilaian lebih lanjut terkait dengan penganugerahan gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah pusat kepada Maulanasyaikh, TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid.



Seperti dikutip dalam rilis yang dikeluarkan Biro Humas dan Protokol NTB, Kunjungan tim TP2GP ini dipimpin oleh Dr. Sudarnoto yang juga Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bersama dua pejabat Direktorat Kepahlawanan Kemensos RI, Daniel Saleeha dan Luberto Azis tersebut diterima Gubernur NTB, Dr. TGH. M. Zainul Majdi di ruang kerjanya didampingi Sekda NTB, Ir. H. Rosiady Sayuti, Ph.D., Kadis Sosial, H. Aksanul Khalik, M.H., dan Karo Humas dan Protokol Setda NTB, H. Irnadi Kusuma.

Kepada Tim tersebut, TGB menceritakan bahwa Maulanasyaikh telah menjadi sosok kebanggaan masyarakat NTB. Tidak hanya pada masa hidupnya, namun sampai dengan saat ini ilmu dan pengabdian beliau tetap menjadi pedoman bagi generasi NTB. Maulanasyaikh lanjut TGB, telah berhasil membangun dan merintis kebersamaan, tidak hanya bagi masyarakat NTB tetapi juga bagi masyarakat Indonesia. “Beliau membangun daerah dan bangsa ini dengan merangkul semua komponen masyarakat melalui pendekatan agama,” tegas TGB saat itu.

Kepada Tim tersebut, TGB menceritakan bahwa Maulanasyaikh telah menjadi sosok kebanggaan masyarakat NTB. Tidak hanya pada masa hidupnya, namun sampai dengan saat ini ilmu dan pengabdian beliau tetap menjadi pedoman bagi generasi NTB. Maulanasyaikh lanjut TGB, telah berhasil membangun dan merintis kebersamaan, tidak hanya bagi masyarakat NTB tetapi juga bagi masyarakat Indonesia. “Beliau membangun daerah dan bangsa ini dengan merangkul semua komponen masyarakat melalui pendekatan agama,” tegas TGB saat itu.

Oleh karena itu, setelah semua ikhtiar kita lakukan, marilah kita sama-sama berdoa kepada Tuhan yang Maha Kuasa Allah SWT semoga ditanggal 9 November 2017 nanti, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Maulanasyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pahlawan Nasional.

Alhamdulillah... **MAULANASYAIKH** **PAHLAWAN NASIONAL:** Sekilas di Balik Layar

Oleh: Fathul Rakhman



Alhamdulillah, akhirnya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menuai gelar Pahlawan Nasional.

Seratus lebih orang terlibat dalam proses akhir pengajuan gelar pahlawan. Saya bilang proses akhir, karena jauh sebelum proses setahun terakhir ini banyak proses yang sudah ditempuh dan melibatkan banyak orang. Banyak orang hebat, orang penting, orang pintar yang terlibat. Saya berharap tim nanti membuat buku tentang di balik layar pengusulan gelar pahlawan itu. Saya melihat kerja tim ini luar biasa dan banyak kisah menarik, unik, mengharukan, dan saat gelar pahlawan dianugerahkan mereka hanya berdoa syukur atas anugerah itu.



Foto ini, diambil saat penyusunan naskah akademik untuk pengusulan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (15 April 2016).

Sebagai salah satu jama'ah tim tukang periksa huruf, kata, tanda baca, dan memastikan referensi, saya ikut mencari beberapa referensi. Beberapa referensi dibantu oleh kawan-kawan yang tersebar di berbagai daerah. Salah satu referensi yang kami cari saat itu adalah sejarah NIT. Selain berburu naskah di Makassar yang langsung sejarawan muda Dedy Ahmad Hermansyah putra Samawa turun tangan, kami mengucapkan terima kasih kepada jurnalis muda Tempo Maya Ayu yang blusukan ke toko buku loak di Jakarta dan menemukan salah satu referensi penting. Terima kasih juga kepada Defuri Ramadhani, mahasiswi Universitas Brawijaya yang berhasil memfotokopi 900 halaman buku sejarah lengkap NIT. Entah bagaimana cara mahasiswi yang memiliki darah NU merayu petugas perpustakaan kampusnya mengingat buku yang dicari itu buku langka. Dedy Hermansyah sendiri entah pakai jurus apa merayu petugas arsip sampai bisa memboyong arsip penting, padahal dia nggak bisa bahasa Belanda, plus kantor arsip sudah tutup saat ke sana.

Terima kasih kepada Pak Guru Umar Baktir yang pada saat tim pusing menerjemahkan naskah hasil perburuan Radja Tahu Muhammad Safwan yang semuanya pakai bahasa Belanda. Diskusi singkat ditemani kopi dan hujan di berugak beliau, memperjelas rangkaian kisah perjalanan Maulanasyaikh ke Mekah. Kita lama dijajah Belanda, tapi kita justru belajar bahasa Inggris. Padahal ada ribuan lembar naskah tentang Lombok, tentang Sumbawa, tentang Bima yang masih belum tersingkap.

Tentu saja duet mahasiswa Cepot Doank dan Ahyar Ros yang siap 24 jam membongkar dokumen, melayout, mendesain tampilan dokumen, termasuk pergi cari nasi puyung saat tim kelaparan. Tentu saja si lelaki kurus Achieve Ikroman yang kurusnya begitu aja terus sejak mahasiswa baru, tugasnya di tim seperti om jin plus tukang sapu bersih. Tiba tiba sarjana kelautan itu dipaksa membaca dokumen sejarah.

Semua orang memiliki peran dengan cara masing-masing. Tugas belum selesai, ribuan lembar data yang didapat selama perburuan dokumen sebenarnya bisa menjadi pintu masuk untuk membuka lebih terang sejarah di NTB.

Epilog

ISLAM
DAN KEBANGSAAN
TUAN GURU

Oleh: Dr. Sudarnoto Abdul Hakim

Anggota TP2GD Pusat



MENJELANG peringatan hari Pahlawan Nasional 10 November ada kesibukan dan nuansa atau suasana batin kebangsaan yang khas terutama di NTB. Di banyak tempat sepanjang jalan utama NTB dijumpai spanduk dan baliho terpampang. Isinya dukungan dan doa masyarakat agar Presiden menetapkan seorang tokoh panutan, pemimpin kharismatik TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid sebagai Pahlawan Nasional.



Salah satu eksperisi kesyukuran yang dihelat oleh salah satu organisasi mahasiswa Muslim Indonesia yang dihadiri oleh H. Fahri Hamzah, S.E., Ir. H. Rosiady H. Sayuti, M.Sc., Ph.D., Drs. H. Arsyad Gani, M.Pd. NTB dan lain-lain di aula Masjid Hubbul Wathan, Hari Senin, 20 November 2017.

Harapan besar ini sesungguhnya sudah lama mengemuka beberapa tahun yang lalu. Salah satu alasannya adalah NTB hingga saat ini belum mempunyai seorang Pahlawan Nasional pun yang ditetapkan secara formal oleh pemerintah. Memang di mata masyarakat luas, sebagaimana yang juga diungkap oleh “Umami” (ibu Gubernur NTB yang juga putri Maulanasyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid), Tuan Guru sebetulnya sudah dan nampak akan selalu menjadi pahlawan mereka yang sangat dicintai. Jasa dan pengorbanannya sangat dirasakan oleh masyarakat. Dan “insya Allah, Maulanasyaikh juga sudah menjadi pahlawan di mata Allah,” begitu umami menyatakan saat penulis bersilaturahmi.

Pengaruh dan *magnitude*-nya masih sangat terasa kuat meskipun sudah wafat tahun 1997. Meskipun demikian, keputusan Presiden untuk menetapkan Tuan Guru sebagai Pahlawan Nasional menjadi sangat berharga: (1) untuk menunjukkan apresiasi tinggi pemerintah terhadap jasa almarhum dalam kurun waktu antara tahun 1934 saat pertama kali berjuang sepulang dari Mekah menimba ilmu dan kearifan hingga akhir hayatnya tahun 1997, (2) untuk kepentingan masyarakat luas supaya mereka selalu mengikuti keluhuran Tuan Guru.

Corak Keberislaman

Salah satu karakter keberislaman yang menonjol dari Tuan Guru ialah terbuka. Pengalaman pengembaraan intelektualnya terutama selama bermukim di Mekah sangat kuat berpengaruh terhadap pembentukan corak pemahamannya tentang Islam dan Islam seperti apa yang kemudian diperjuangkan dan ditegakkan di kemudian hari. Persentuhannya yang sangat intens dengan para ulama besar dari berbagai mazhab keislaman selama belajar di Masjidil Haram Mekah merupakan pengembaraan intelektual dan keagamaan yang sangat berharga karena Tuan Guru mulai terbiasa dan terlatih berhadapan dengan berbagai perbedaan pemahaman keislaman.

Di era ini sikap respek terhadap pendapat yang berbeda mulai tertanam; kesediaan untuk berdialog dengan mazhab apapun bahkan terhadap persoalan-persoalan keagamaan pun terbentuk. Sikap seperti ini juga ditunjukkan selama Tuan Guru belajar di Madrasah Shaulatiyah. Bahkan di madrasah inilah Tuan Guru mulai berkenalan dengan pandangan dan sikap revolusioner yang ditularkan oleh pendiri madrasah ini: seorang mujahid India yang selalu menggelorakan perlawanan terhadap imperialisme Inggris di India.

Islam yang diperoleh selama bermukim di Mekah ialah Islam yang menyuburkan hati dengan Akidah dan Akhlak, Islam yang menggerakkan masyarakat untuk kemajuan dan liberasi. Kombinasi kedalaman intelektualnya dalam bidang keislaman dengan penghayatan dan kepeduliannya terhadap persoalan-persoalan ketidakadilan, keterbelakangan, kedaulatan yang terampas telah mendorong Tuan Guru untuk tampil sebagai seorang alim yang nasionalis, humanis, dan liberatif.

Islam yang dia yakini juga Islam yang menggerakkan untuk membangkitkan kesadaran kebangsaan. Dan inilah nasionalisme awal abad ke XX di mana Islam menjadi sumber penting dan terartikulasi antara lain dengan pembentukan organisasi pergerakan, penyelenggaraan pendidikan, penguatan gerakan sosial keagamaan, dan politik.

Pemilihan nama *Nahdatul Wathan* (kebangkitan bangsa) untuk ormas dan madrasah yang didirikan dan *Al-Mujahidin* (para pejuang) untuk nama pesantrennya merupakan sinyal kuat kecintannya kepada bangsa. Kombinasi sikap dan pandangannya yang terbuka dengan kecintaannya kepada bangsa atau tanah air ditunjukkan antara lain melalui pendidikan yang mengadopsi elemen Islam, lokal dan Barat sebagaimana yang telah dilakukan oleh sebuah ormas Islam yang lebih tua, yaitu Muhammadiyah.



“ Di madrasah dan pesantren yang ia pimpin ini ia semai dan perkuat keluhuran budi pekerti dan kepribadian, ia kembangkan dan perluas ilmu-ilmu keislaman (*'Ulum al-Din*) dan suburkan patriotisme kepejuangan dan nasionalisme.

”

Ini adalah Islam revolusioner yang diarahkan untuk misi pembebasan atau liberatif dan menegakkan keadilan dan kedaulatan serta menjunjung tinggi martabat. Pembelaan dan perjuangannya tanpa pamrih terhadap kedaulatan yang tertindas, kesederhanaanya dan kredibilitas moralnya telah menempatkan Tuan Guru sebagai seorang tokoh, pemimpin dan orang tua yang sangat didengar dan diikuti serta dicintai oleh banyak orang. Petuah-petuah keagamaan, spiritual dan kebangsaannya terutama yang terkait dengan sikap yang harus dilakukan terhadap NICA sangat didengar dan diikuti.

Jadi, inilah Islam yang harus ditegakkan dan diperjuangkan yaitu Islam yang menyatu dengan spirit kebangsaan dan keindonesiaan. Bagi Tuan Guru, Islam bukan sekedar kompatibel dengan nasionalisme akan tetapi menjadi ruh yang menjiwai, membentuk dan memperkuat nasionalisme. Spirit nasionalismenya tidak saja terlihat antara lain di puisi-puisi dan syair lagu karyanya, akan tetapi diwujudkan dalam karya nyata bidang pendidikan dan perjuangan revolusi serta keterlibatannya secara langsung dalam menyemai demokrasi melalui aktivitasnya di politik praktis.

Hal lain yang penting ditegaskan bahwa kedalaman pengetahuan Akhlaq Tasawuf dan pengalaman batin keagamaan sufistiknya juga menjadi ciri keislamannya yang sangat kuat. Ia sediakan jalan spiritual (*spiritual path*) tarekat khas NTB, yaitu Tarekat Hizbiyah Wathaniyah. Melalui tarekat ini, Tuan Guru memberikan arah jalan kepada seluruh pengikutnya, yaitu jalan keagamaan dengan berbagai wirid/*awrod* atau hizib. Sebagaimana kecenderungan tasawuf akhlaqiy atau tasawuf amaliy lainnya, jalan spiritual yang disediakan dan ditempuh ialah Tarekat Hizbi Wathoni.

Bagi para pengkaji tasawuf dan tarekat, fenomena muncul dan berkembangnya Tarekat Hizbi Watani ini menarik. Apa corak tarekat ini dan bagaimana silsilah ke atasnya, bagaimana hubungan Tarekat Hizbi Watani dengan tarekat tarekat lainnya termasuk yang *mainstream* semacam Qadariyah dan Naqsabandiyah. Lepas dari tantangan akademik

ini, yang pasti Tuan Guru secara keagamaan dan spiritual adalah *trend setter* yang sungguh sangat penting. Pengaruhnya sudah cukup luas dan karena itulah makamnya selalu diziarahi masyarakat luas.

Relevansi Kehadirannya

Tidak berlebihan untuk menegaskan beberapa hal tentang makna kehadiran Tuan Guru dalam konteks NTB dan masyarakat bangsa yang lebih luas antara lain sebagai berikut: Pertama, Patriotisme dan Nasionalisme. Tuan Guru menjadi contoh konkret bagaimana dia mencintai bangsa dan tanah airnya melalui perjuangannya yang tidak mengenal lelah. Hingga berada di tandu di usia rentanya pun Tuan Guru masih terus memberikan sesuatu yang terbaik. Era milenium ini kehidupan berbangsa masih terus dilanda oleh berbagai persoalan yang sangat serius antara lain kriminalitas dan tindakan amoral yang bahkan juga dilakukan oleh mereka yang menempatkan dirinya sebagai pemimpin apakah itu di lingkungan birokrasi, partai politik, dunia usaha, ormas dan bahkan di lingkungan di dunia pendidikan dan penegak hukum sekalipun. Alih-alih bicara soal patriotisme dan nasionalisme serta cinta negeri, orang-orang kotor ini justru telah merampok dan merusak kehidupan berbangsa; merekalah musuh utama Pancasila dan bangsa.

Di kalangan generasi muda dan anak-anak, patriotisme dan nasionalisme sungguh sangatlah penting karena jika dibiarkan, mereka akan menjadi anak-anak teknologis yang asyik masyuk dengan dunia imajinatif, hoax dan fitnah di komunitas media sosial. Mereka bisa menjadi generasi yang hilang karena kecintaannya kepada negeri ini dan kesediaannya untuk membangun bangsa telah dibajak oleh produk teknologi komunikasi yang bisa memberikan jalan luas menuju kesesatan dan kezaliman, bukan jalan lurus yang produktif bagi peradaban bangsa, sebagaimana yang juga dicontohkan oleh Tuan Guru. Harus ada upaya sistematis serius untuk membangun kembali dan memperkokoh

patriotisme dan nasionalisme dengan pendekatan pendekatan yang at home terutama bagi generasi muda milenial.

Kedua, Agama. Sebagaimana yang juga ditunjukkan oleh Tuan Guru, Islam menjadi faktor yang sangat fundamental dalam menghadapi berbagai problem dan tantangan kehidupan. Dan bahkan Islam juga merupakan faktor penting nasionalisme. Di era saat ini, masih terasa pentingnya kehadiran agama khususnya Islam antara lain dalam menghadapi arus liberalisme, hedonisme, sekularisme, pengrusakan dan penghancuran kemanusiaan dan lingkungan, dekadensi moral, pembajakan kedaulatan, kriminalitas dan berbagai bentuk kejahatan



Anak-anakku... Murid-muridku yang setia dan berjiwa. Semulia-muliamu padaku ialah yang paling banyak memberi manfaat kepada Nahdlatul Wathan. Justru itu serbalah...! Bersatulah....! Berjuanglah....! Berjuanglah menurut khittah perjuangan, agama, bangsa, dan negara.

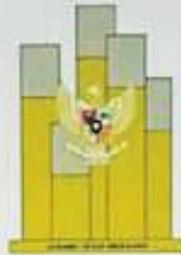
baik yang dilakukan oleh individu, kelompok bahkan negara sekalipun. Negeri ini tak mungkin menjadi negeri yang sehat, bersih, dipercaya jika yang mengendalikan adalah orang-orang yang kotor dan tidak tunduk kepada falsafah bangsa Pancasila.

Ketiga, Kebersamaan dan kesatuan. Salah satu problem kebangsaan kita ialah keretakan dan konflik. Fenomena global juga menunjukkan kepada kita bahwa kebersamaan dan kesatuan telah dipecah pecah untuk berbagai motif dan kepentingan. Contohnya Syi'ah Suni yang sebetulnya merupakan konflik kuno jaman Islam klasik di Arab sana. Akan tetapi soal Syi'ah Suni sudah menjadi komoditas sosial keagamaan dan politik yang disebar ke berbagai penjuru termasuk di Indonesia. Tidak sedikit yang terpengaruh dan kemudian melibatkan diri dalam konflik ini. Bahkan ada sebagian tokoh umat juga ikut terlibat dalam hasutan sentimen dekaden Syi'ah Suni. Kehadiran tokoh dan pemimpin yang jernih akal sehat dan jiwa sehat sangat penting supaya kehidupan sosial politik dan kebangsaan tetap kohesif meskipun tak bisa dipungkiri adanya perbedaan. Bhineka Tunggal Ika haruslah tetap secara terus menerus dipertahankan dan diperkuat. Tuan Guru dalam sejarah perjalanannya telah menjadi tokoh pemimpin yang memiliki kepedulian untuk menciptakan *social cohesion*, mentradisikan gotong royong, *ta'awun*, *social solidarity*, menghargai dan mempertemukan perbedaan sehingga menjadi energi positif dan produktif.





No. 1/2017



Diagam Selar Presiden Republik Indonesia

Menyempatkan

Selar Pahlawan Nasional

Kepada

Almarhum TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid
Tokoh dari Provinsi Nusa Tenggara Barat

sesuai dengan Pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5023), sebagai penghargaan terhadap jasa pengorbanan WNI atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.

KEPPRES RI NO. 115 / TKI TAHUN 2017

Jakarta, 6 November 2017

Presiden Republik Indonesia

Joko Widodo





No. 2004 / II / 2000.



Diagam
Tanda Kehormatan
Presiden Republik Indonesia

terbagikan dalam
Tanda Kehormatan
Bintang Mahaputera Utama
Kelas I

Nama
Daerah
Pangkat

Tuan Guru Haji Muhammad
Zainuddin Bin Abdul Madjid (Almarhum).
Sendiri menyerahkan Kehormatan Kehormatan, Lemrah NIP,
Sebagai Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia
Sebagai Anggota DPR RI Tahun 1971 - 1982.

awarded with Bintang Kehormatan No. 2004 / II / 2000 by President Wahid on 4 November 2000 in recognition of his service as a member of the DPR RI from 1971 to 1982.

KEPRES. R.I. No. 119 /TK/2000/2000.

Tanggal: 4 November 2000.

Presiden Republik Indonesia

(Signature)
Abdurrahman Wahid





MAULANASYAIKH DALAM SOROTAN MEDIA

PENDIRI NW BERKONTRIBUSI CIPTAKAN KERUKUNAN DI NTB

Republika, 05 April 2017

Oleh: **Wihdan Hidayat**

Nusa Tenggara Barat (NTB) disebut sebagai daerah mayoritas Muslim. Bahkan, Pulau Lombok disebut sebagai Pulau Seribu Masjid. Namun, di sana umat agama lain bisa hidup dengan damai dan rukun.

Gubernur NTB, Tuan Guru Bajang Muhammad Zainul Majdi menilai, kerukunan yang terjadi di daerah NTB tidak terlepas dari peran serta pendiri Nahdlatul Wathan, yakni Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Di NTB ketegangan antar-umat beragama relatif tidak ada.

“Ini tidak terjadi begitu saja, ini disebabkan karena pola pendidikan Keislaman yang beliau bangun melalui organisasi Nahdlatul Wathan itu memang pola Keislaman yang rahmatan

li’alamin,” kata M. Zainul kepada Republika.co.id saat Seminar Nasional dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia di UNJ, Rabu (5/4/2017).

“

Di NTB, lanjutnya, warga Kristiani dan Hindu semuanya bebas beribadah serta bermasyarakat. Mereka bebas membangun ekonomi. Bahkan para pelaku ekonomi juga banyak dari saudara non-Muslim. Meski demikian tidak ada ketegangan sama sekali di sana.

Dikatakan dia, jadi yang diajarkan beliau disebut dengan Islam yang moderat. Menghormati nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat dan tidak menghujat atau

meminggirkan apa yang sudah ada. “Kokohnya nilai kebangsaan di NTB itu dikonstruksikan oleh sistem pendidikan yang beliau bangun,” ujarnya.



Menurut M. Zainul yang juga Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW), Tuan Guru M. Zainuddin figur yang tidak pernah frontal dengan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Cara beliau mencermati semua nilai hidup yang bisa diadaptasikan.

Misalnya di NTB, nilai adat dan budayanya sangat kuat. Ketika beliau datang, beliau tidak kemudian membenturkan diri dengan adat yang ada di NTB. Beliau mengarahkan adat dan budaya tersebut menjadi lebih konstruktif. Artinya semua pranata yang ada, beliau manfaatkan dan daya gunakan untuk kemajuan bersama.

“Saya pikir itu yang berharga betul untuk kita, kita tidak boleh mempertentangkan apapun yang hidup di tengah

masyarakat, tugas kita bagaimana mengarahkan semua potensi yang ada itu untuk kemajuan bersama,” jelasnya.

Mengingat banyaknya kontribusi Tuan Guru M. Zainuddin, banyak usulan yang mengusulkan beliau dijadikan sebagai tokoh Pahlawan Nasional. M. Zainul mengungkapkan, usulan tersebut datang dari kelompok masyarakat, Ormas-ormas Islam, tokoh budaya, tokoh agama, tokoh etnis dan forum kerukunan umat beragama di NTB.

Dukungan juga datang dari kelompok komunitas akademik. Termasuk dari UNJ yang melihat kontribusi beliau untuk pendidikan di Indonesia sangat luar biasa. Beberapa pejabat tinggi di negeri ini juga cukup banyak yang mengakui jasa tuan guru pendiri Nahdlatul Wathan.

TAMPIASIH TUAN GURU

Republika, 12 April 2017

Oleh: Selamat Ginting



Pagi yang cerah membuka awal perjalanan dari kawasan Cakranegara, Kota Mataram menuju Kota Solong, Kabupaten Lombok Timur. Kabupaten ini terletak di ujung timur Pulau Lombok, lebih tepatnya sekitar 55 km dari Kota Mataram.

Dalam perjalanan sekitar 1 jam 45 menit pada Sabtu (8/4) itu kendaraan melewati jalanan berkelok ke arah timur. Panoramanya alami bagaikan hamparan sawah di kanan-kiri jalan.

Tidak terasa, kendaraan sudah masuk dalam kompleks Nahdlatul Wathan (NW). Sejumlah bangunan permanen didominasi warna hijau muda. Di beberapa ruas halaman, pepohonan rindang membuat suasana teduh. Saat itu juga terlihat sebuah bus rombongan yang hendak meninggalkan kawasan lembaga keislaman tersebut.

“Itu rombongan dari Malaysia. Wisata religius ke Lombok. Biasanya memang mampir ke Kompleks Nahdlatul Wathan, sekaligus berziarah ke makam Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin bin Abdul Madjid,” kata Rois’am Dewan Mustasyar Pengurus Besar NW, TGH. Yusuf Ma’mun. Kompleks ini menjadi langganan turis termasuk dari mancanegara, untuk melihat perkembangan lembaga pendidikan Islam paling berpengaruh di wilayah yang dijuluki ‘Seribu Masjid’. Sebuah kiasan yang menggambarkan begitu banyak rumah ibadah kaum Muslim. Salah satu yang menancapkan fondasi itu adalah Tuan Guru Zainuddin.

Banyak juga yang menyebutnya sebagai Maulanasyaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Disingkat menjadi Hamzanwadi atau Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah.

Ia lahir di Kampung Bermi Pancor, Lombok Timur, 20 April 1908. Wafat di tempat yang sama pada 21 Oktober 1997. Almarhum pendiri Nahdlatul Wathan, organisasi massa Islam yang terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat. “Tampiasih (terima kasih dalam bahasa suku Sasak) NTB untuk tuan guru,” kata seorang santri yang sedang belajar di kompleks tersebut.

Perjalanan menyusuri Kota Selong, tidak bisa dipisahkan dengan detak nadi perjuangan tuan guru sebagai ulama karismatik tersebut. Ulama pejuang dan pejuang ulama, kata mantan wakil presiden, Jenderal (Purn) Try Sutrisno, mengenai tokoh yang dihormati masyarakat NTB ini.

Try mungkin punya pengalaman pribadi bersama sang tokoh tersebut. Ia pernah beberapa kali mengunjunginya, saat menjadi Kepala Staf Angkatan Darat, ataupun Panglima ABRI. Bahkan, setelah selesai menjadi wakil presiden, tidak lupa mengunjungi ulama besar ini. “Beberapa kali Pak Try ke rumah tuan guru meminta doa dan restu,” ujar Yusuf Ma'mun.

“

Ya, tanpa Zainuddin Abdul Madjid, mungkin belum tentu NTB, khususnya Lombok Timur menjadi wilayah Islami. Napak tilas menyusuri tempat kelahiran, masa kanak-kanak hingga lokasi dakwah dan perjuangannya, seperti 'tawaf' mengelilingi kabupaten tersebut. Melihat Kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Selong (dulu disebut Kecamatan Rarang Timur), Lombok Timur.



Seorang tentara yang mengormati ulama dan memberikan julukan sebagai pejuang, bukan isapan jempol. Tuan Guru Zainuddin sudah menorehkan tinta emas perjuangan membangun

peradaban Islam di wilayahnya. Sekaligus menancapkan nasionalisme Indonesia saat masa penjajahan, baik Belanda maupun Jepang dan setelah NICA masuk ke Lombok.

Taman Rinjani, Taman Makam Pahlawan dan sejumlah bangunan tua di Lombok Timur adalah saksi bisu perjuangan sang tokoh. Dahulu jalan utama di kota tersebut disebut Jalan Pahlawan. Kini berubah menjadi Jalan TGKH. M. Zainudin Abdul Madjid. Rasanya tepat, karena tuan guru kini sedang diusulkan masyarakat provinsi tersebut menjadi salah satu Pahlawan Nasional Indonesia.

Saggaf dan Segep Kecil

Tuan Guru adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak kepada seseorang, karena telah memenuhi kriteria tertentu. Ya, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, memiliki nama kecil Muhammad Saggaf.

Nama Muhammad Zainuddin diambil dari nama seorang ulama besar, guru di Masjidil Haram, yang akhlak dan kepribadiannya sangat menarik hati sang ayah, yaitu Syaikh Muhammad Zainuddin Sarawak. Muhammad Saggaf, orang Sasak menyebutnya

Segep, dilahirkan di kampung Bermi, terletak di bagian Timur Kabupaten Lombok Timur. Daerah ini memiliki ketinggian yang beragam antara 0–150 meter di atas permukaan laut.

Orang tuanya bernama Abdul Madjid, populer dengan sebutan Guru Mu'minah. Seorang Mubalig dan terkenal pemberani, pemimpin pertempuran melawan penjajahan Belanda. Ibu Zainuddin bernama Hajjah Halimatussa'diyah, wafat di Mekah dan dimakamkan di Mualla'.

Ada keunikan mengenai kelahiran Zainudin. Seorang wali, Syaikh Ahmad Rifa'i yang juga berasal dari Maghribi, menemui Tuan Guru Haji Abdul Madjid menjelang kelahiran putranya. Syaikh Ahmad Rifa'i berkata kepada Tuan Guru Haji Abdul Madjid, "Akan segera lahir dari istrimu seorang anak laki-laki yang akan menjadi ulama besar."

Kala itu, Lombok diperintah oleh Kerajaan Bali sampai persaudaraan Islam, yang berbasis di Lombok Timur

memberontak melawan kerajaan Bali pada 1891. Belanda mengambil alih kendali Lombok, tiga tahun, kemudian setelah mengalahkan Kerajaan Bali.

Namun, Lombok terus-menerus menghadapi pemberontakan sampai Jepang menyerbu Indonesia pada 1942. Kondisi Lombok Timur, sebelum Perang Asia Timur Raya, benar-benar berada dalam kondisi terbelakang dalam segala aspek kehidupan.

Secara administratif, saat itu Lombok Timur disebut Onder Afdeeling Van Dost Lombok dengan kedudukan controleur di Selong. Pendidikan bagi rakyat di Lombok Timur pada saat itu hanya terdapat dua jenis sekolah yang sangat terbatas.

Di tingkat desa terdapat sekolah desa (volkschool) sampai kelas III, sementara di tingkat kedistrikan terdapat Vervolkchool yang merupakan lanjutan sekolah desa sampai kelas V. Vervolkschool ini hanya terdapat di Selong, Masbagik, Sakra, dan Pringgabaya.

Kondisi itulah yang kemudian membuat Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki obsesi membangun masyarakat Lombok dalam bidang pendidikan agama dan perjuangan kebangsaan. Dalam satu tarikan napas.

“Bahkan pada suatu massa, sekolah-sekolah yang dibangunnya jauh lebih banyak daripada sekolah-sekolah negeri ataupun swasta di NTB,” kata Iswandi, Kepala Bapenda NTB.

“Begitu banyak lembaga pendidikan keagamaan yang dibangun. Tetapi, beliau punya harta apa? Nyaris tidak ada. Sebab, untuk berdakwah keliling Lombok dan NTB saja menggunakan bus angkutan kota, ataupun sewa kendaraan. Kalau mau bicara pemimpin bersahaja, beliaulah orangnya,” kata TGH Dhamiluddin (87 tahun) yang pernah menjadi muridnya.

Tampiasih Tuan Guru Segep.

TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID PAHLAWAN, BENDERA RAKSASA BERKIBAR DI LOMBOK

TEMPO, 9 November 2017

Oleh: Supriyantho Khafid

Presiden Joko Widodo atau Jokowi menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada Kamis, 9 November 2017. Penganugerahan itu disambut pengibaran bendera Merah Putih di Menara Asma'ul Husna di ketinggian lebih dari 99 meter di kompleks Islamic Center, Mataram.

pengibaran bendera ditempatkan di Masjid Hubbul Wathan-yang artinya Cinta Tanah Air-sesuai ideologi yang ditanamkan TGKH Zainuddin Abdul Madjid dalam berjuang untuk negara dan agama. “Ada satu tarikan nafas. Penamaan masjid adalah satu manifestasi yang diperjuangkan almarhum,” ujar Nashib, Kamis, 9 November 2017.

Pantauan Tempo, bendera berukuran 7x14 meter persegi tersebut di pasang dari lantai paling tinggi hingga ke pucuk menara setinggi 114 meter. Pengibaran dilakukan menjelang zuhur, pukul 12.00 WITA, setelah upacara pemberian gelar berlangsung di Istana Negara, Jakarta, pukul 11.00 WIB.



Pengibaran bendera dilakukan empat orang pecinta alam dari Fakultas Ekonomi Universitas Mataram. Mereka adalah Ali Imran, Salehudin, Zuhri Setiawan, dan Tutus Raharja.

Selain itu, di selasar selatan dan utara Islamic Center, juga dipasang 24 poster berisi pesan-pesan yang pernah disampaikan TGKH zainuddin Abdul Madjid seperti yang tercantum dalam buku *Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru*.

Rencananya, Kamis malam, 9 November 2017, ribuan orang warga Nahdlatul Wathan akan melakukan zikir, salawat dan

pembacaan hizib di Masjid Hubbul Wathan Islamic Center Nusa Tenggara Barat. Mereka yang akan hadir antara lain santri Ma'had NW di Pancor, Lombok Timur. "Kami akan datang beramai-ramai. Syukur Alhamdulillah, pemberian gelar pahlawan ini kami syukuri," kata Muhammad Zainuddin Tsani, 18 tahun, seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Institut Agama Islam Hamzanwadi di Pancor, Lombok Timur, kepada Tempo, di halaman Islamic Center NTB.

“Kami Setia dan Mengabdikan Sejak
Belum Lahirnya Negeri Tercinta Ini”,
“Hidupkan Iman Hidupkan Taqwa,
Cinta Teguh Pada Agama, Cinta
Kokoh Pada Negara”.

Zainuddin Abdul Madjid yang biasa disebut sebagai Maulanasyaikh oleh para jamaah NW, adalah pendiri Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Dia kemudian juga mendirikan Pesantren Al-Mujahidin (pejuang) yang

masih diabadikan sebagai nama masjid di dalam kompleks NW di Pancor. Almarhum kelahiran Kampung Bermi, Pancor, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 20 April 1908. Meninggal 21 Oktober 1997 pada usia 89 tahun.

TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID: Pejuang Agama dan Negara

tirto.id, 10 November 2017

Oleh: Jay Akbar

Sekali waktu pertengahan dekade 1980-an, seorang pria yang dikenal bandar judi togel di Mataram bertandang ke Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan di Pancor, Selong, Lombok Timur. Nada bicaranya bikin orang ngajak berantem. Di halaman muka pesantren, ia berteriak, “Mana Tuan Guru Pancor? Mana Tuan Guru Pancor?”

Sosok yang disebut tuan guru itu menemui si pria. Mendengarkan keluh kesahnya.

“Tuan guru, dagangan saya susah, usaha tidak ada yang jalan.”

Kemudian si pria putus asa itu justru mengakhiri curhatnya dengan satu pertanyaan tolol: “Kira-kira nomor togel yang keluar besok berapa tuan guru?”

Blunder! Bukannya mendapat jawaban, ayunan tongkat melayang ke badan si pria. Lucunya, pria itu malah tertawa girang seraya lari tunggang-langgang.

“Dipukul dia lari sambil ketawatawa. Maulanasyaikh juga ketawaja saja tidak marah,” kata Gubernur Nusa Tenggara Barat Tuan Guru Bajang Muhammad Zainul Majdi saat menceritakan kembali peristiwa yang ia saksikan langsung itu kepada saya, Kamis sore kemarin.

Fragmen peristiwa yang diceritakan Zainul sebetulnya menjelaskan sejumlah hal tentang sosok Zainuddin sebagai tuan guru. Ia sosok egaliter yang tahu kapan saatnya menasihati orang dengan dalil agama, dan kapan saatnya menasihati orang dengan “tindakan”.

“Beliau sangat terbuka. Siapa pun beliau terima,” ujar Zainul, satu dari 13 cucu Zainuddin.

Tuan Guru Pancor hanyalah satu dari sejumlah gelar kehormatan yang diberikan kepada pria

bernama lengkap Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Istilah tuan guru lazim diberikan kepada ahli dan pendakwah agama Islam di Pulau Lombok—serupa sebutan kiai di Pulau Jawa.

Selain Tuan Guru Pancor, masyarakat Pulau Lombok menggelarinya Tuan Guru Kiai Haji (TGKH), Maulanasyaikh, dan Abul Masajid wal Madaris (bapak masjid dan madrasah). Kamis kemarin, 9 November 2017, gelar-gelar itu bertambah satu: Pahlawan Nasional Indonesia.

Seorang Pengajar

Gelar Pahlawan Nasional yang dikukuhkan Presiden Joko Widodo di Istana Negara untuk Zainuddin menjadi gelar yang pertama bagi masyarakat NTB. Penganugerahan ini tak lepas dari kontribusinya semasa hidup.

Zainuddin lahir pada 20 April 1908 di Kampung Bermi Pancor. Ia dikenal sebagai ulama, pejuang, dan pelopor pendidikan di Pulau Lombok, khususnya Lombok Timur.



Dalam bidang pendidikan, Zainuddin adalah orang pertama di NTB yang memperkenalkan penggunaan kursi dan meja dalam belajar agama. Sistem ini ia terapkan pada lembaga pendidikan di Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Madrasah Nadhlatul Banat Diniyah Islamiyah. Kedua lembaga ini

didirikan Zainuddin selepas kembali dari belajar di Madrasah As-Shaulatiyyah Mekah.

“Sebelum beliau, pendidikan keislaman sangat tradisional, model bersila sorogan. Ketika beliau datang kemudian membangun sekolah pertama yang menggunakan kursi dan bangku,” kata Zainul

Kedua lembaga itu menganut asas Ahlussunnah wal Jam'ah. Bagi Zainuddin, asas ini solusi mempertemukan dua kutub ekstrem dari kelompok yang menganggap dunia segalanya dan yang menganggap kepasrahan segalanya.



Pilihan nama Nahdlatul Wathan untuk lembaga pendidikannya juga bukan tanpa alasan. Zainul menerangkan Nahdlatul Wathan, yang dalam bahasa Indonesia 'kebangkitan tanah air', menunjukkan semangat sang kakek dalam menyatukan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan.



Jadi beliau selalu menyampaikan perjuangan kita ibarat satu mata uang logam ada dua sisi yang tak bisa terpisahkan, yaitu keindonesiaan dan keislaman," ujarnya.

Lebih dari sekadar tempat belajar ilmu keagamaan, kedua institusi ini juga digunakan Zainuddin sebagai basis perlawanan terhadap penjajahan. Saat perang revolusi kemerdekaan, Zainuddin bersama para guru menginisiasi pembentukan "Gerakan al-Mujahidin".

Bersama gerakan-gerakan rakyat lain di Pulau Lombok, al-Mujahidin berusaha mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamkan Sukarno-Hatta di Jakarta. Ia memimpin penyerbuan tanksi militer NICA di Selong pada 7 Juli 1946. Dalam peristiwa ini adik kandung Zainuddin, yakni TGH Muhammad Faizal Abdul Majid, gugur bersama dua santri.

"Adik beliau orang pertama yang dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Rinjani, Selong," kata Zainul.

Dunia Politik

Selepas penyerahan kedaulatan Indonesia oleh Belanda pada 27 Desember 1949, Zainuddin aktif di dunia politik. Ia

menjadi anggota Konstituante hasil Pemilu 1955 dari Partai Masyumi. Dari sidang-sidang konstituante, Zainuddin kemudian mengenal sosok M. Natsir yang kemudian ia kagumi. “Baginya Natsir adalah orang hebat dan lawan merindukan kehadirannya,” ujar Zainul.

Selain Natsir, Zainul mengatakan kakeknya mengagumi sosok Sukarno dan Soeharto. Baginya, tanpa Sukarno, Indonesia mungkin tidak akan meraih kemerdekaan. Sedangkan tanpa Soeharto, Indonesia mungkin akan jatuh dalam kekuasaan komunis.

Selepas jatuhnya kekuasaan Sukarno, Zainuddin menjadi salah satu mobilisator utama kemenangan Golkar di NTB. Rezim militer Soeharto memintanya memobilisasi dukungan ulama Lombok untuk kemenangan Golkar pada pemilu 1971. Ia setuju dan kemudian menjadi manajer kampanye Golkar di Lombok Timur untuk pemilihan parlemen nasional 1971 dan 1977.

“Golkar memenangkan mayoritas di Lombok pada kedua pemilihan tersebut, dan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mewakili Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Musyawarah Nasional Majelis Permusyawaratan Rakyat,” tulis John M. Macdougall dalam artikel “Criminality and The Political Economy of Security in Lombok”, dalam *Renegotiating Boundaries: Local Politics in Post-Suharto Indonesia* (ed. Gerry van Klinken; 2007)

Memasuki dekade awal 1980-an, hubungan Golkar dan umat Islam mulai menunjukkan ketidakharmonisan. Hal ini turut merembes pada sikap antipati kebanyakan ulama di Lombok Timur terhadap Golkar. Abdul Madjid akhirnya memilih berhenti menjadi manajer kampanye Golkar.

“Pada 1982, bagaimanapun, pada saat banyak pemimpin Muslim tidak bahagia dengan kebijakan pemerintah Soeharto, TGH.Zainuddin Abdul Madjid mengumumkan menyerahkannya kepada pengikut Nahdlatul

Wathan untuk menentukan pilihan mereka sendiri,” kata Macdougall.

Selepas dari dunia politik, Zainuddin kembali aktif di dunia pendidikan. Ia mendirikan sejumlah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Wathan—sebut saja: Ma’had li al-Banat, Universitas Hamzanwadi, menjadi Rektor Universitas Hamzanwadi, mendirikan Fakultas Tarbiyah Universitas Hamzanwadi, STKIP Hamzanwadi, Sekolah Tinggi Ilmu Syari’ah Hamzanwadi, Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Hamzanwadi, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Hamzanwadi, Madrasah Aliyah Keagamaan putra-putri, dan Institut Agama Islam Hamzanwadi.

Salah satu ajaran Zainuddin yang ditanamkan kepada murid-muridnya adalah pentingnya membangun kemandirian tanpa bergantung kepada pemerintah. Hal ini tercermin

dari pembangunan gedung Perpustakaan Birrul Walidain Nahdlatul Wathan sejak 1987 dan baru selesai pada 2002 selepas ia meninggal.

Pada awal pendirian perpustakaan itu, salah seorang murid Zainuddin bertanya mengapa sang guru tidak meminta bantuan pemerintah agar pembangunan lekas selesai. Dengan menggunakan bahasa Sasak, Zainuddin menjawab hal itu tidak ia lakukan karena ingin setiap muridnya berperan dalam kebaikan.

“Salah satu esensi [jawaban] itu membangun ketahanan masyarakat. Daya masyarakat yang harus ditumbuhkan bukan bergantung pada pemerintah. Masya Allah, itu dalam sekali,” kata Zainul, yang mendengarkan langsung dialog tersebut.

Semangat mengajar Zainuddin sempat mengundang kekhawatiran dua dokter. Mereka mengingatkan Zainuddin berhenti berkeliling kalau tak ingin lekas tutup usia. Tapi

Zainuddin menampik saran itu. Ia menilai bahwa berkeliling adalah obat mujarab menjaga napasnya tetap panjang. Di saat berkeliling itulah, katanya, seluruh persendiannya terus bergerak. Terbukti, kedua dokter itu justru lebih dulu mangkat ketimbang Zainuddin.

Pada 21 Oktober 1997, dalam usia 89 tahun, Zainuddin tutup usia. Warisan perjuangannya tersebar dalam bentuk 1.060 sekolah Nahdlatul Wathan di 18 provinsi.

“ —————

“Matahari guruku,
sebagaimana
matahari yang
tidak pernah
berhenti
memancar, aku
juga tidak akan
pernah berhenti
mengajar.”

————— ”

GUBERNUR TGB UCAP SYUKUR DAN TERIMAKASIH ATAS PENGANUGERAHAN PAHLAWAN NASIONAL

wartantb.com, 11 November 2017

[WR/H]

Gubernur NTB, Dr.TGH. M.Zainul Majdi yang lebih dikenal sebagai Tuan Guru Bajang (TGB) mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi didalam ikhtiar perjuangan, sehingga penganugerahan gelar Pahlawan Nasional kepada TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau Maulanasyaikh oleh Presiden RI, Joko Widodo telah dilaksanakan di Istana Negara Jakarta, Kamis (9/11-2017).

“Apresiasi yang tinggi juga kami sampaikan kepada para tokoh agama, para veteran, para tokoh adat, organisasi-organisasi lintas agama, lintas etnis, lintas profesi, seluruh lapisan masyarakat, FKPD Provinsi NTB, para bupati/walikota, generasi muda NTB yang telah menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, sehingga apa yang telah kita ikhtiarkan dan cita-citakan bersama dapat terwujud,” kata TGB.

Gubernur NTB yang juga cucu dari Pahlawan Nasional Maulanasyaikh tersebut menyampaikan hal itu saat bertindak selaku inspektur upacara peringatan Hari Pahlawan ke 72 Tahun 2017 di Lapangan Bumi Gora Kantor Gubernur NTB, Jum'at (10/11/2017). Ucapan

syukur dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan Gubernur TGB secara khusus kepada Presiden RI, Bapak Ir.H.Joko Widodo yang telah secara resmi menganugerahkan Gelar Pahlawan Nasional kepada Maulanasyaikh

“

Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional tersebut merupakan kado istimewa dan kebahagiaan terindah bagi seluruh masyarakat Nusa Tenggara Barat. Sebab keberadaan pahlawan ini, menurut Gubernur Tuan Guru Bajang, akan menjadi simbol bahwa kita di NTB punya kontribusi yang tidak kalah dengan anakbangsa lainnya, baik pada masa awal kemerdekaan maupun dalam mengisi kemerdekaan.



TGB berharap penetapan Maulanasyaikh sebagai Pahlawan Nasional ini bisa menjadi inspirasi yang luar biasa bagi anak-anak muda dan generasi sekarang, mengingat Maulanasyaikh ini berjuang dalam suasana yang penuh keterbatasan. Intimidasi penjajah yang luar biasa ketika mendirikan perjuangan 1937, dapat menjadi inspirasi yang kuat sekali.



Dengan penuh ta'dhim,
Gubernur NTB, Dr. TGH. M.
Zainul Majdi mencium tangan
Sang Ibunda, Ummi Hj.
Siti Rahun, pada upacara
Peringatan Hari Pahlawanke-72
Tahun 2017 di Lapangan Bumi
Gora Kantor Gubernur NTB.



Sejalan dengan apa yang disampaikan Ibu Menteri Sosial dalam sambutan yang dibacakannya tadi, TGBberharap dengan adanya para pahlawan, termasuk TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ini, harapan untuk dapat menjadi sesuatu yang lebih baik itu tetap menyala di hati kita semua, agar Indonesia yang kita cintai ini akan lebih baik di masa depan, tegasnya.

Peringatan hari pahlawan tahun ini mengambil tema “Perkokoh Persatuan, Membangun Negeri”. Dalam upacara yang berlangsung khidmat, bertindak sebagai inspektur upacara, Gubernur Nusa Tenggara Barat, Dr. TGH M. Zainul Majdi. Tampak hadir, ahli waris TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Ummi Hj. Sitti Rauhun didampingi Hj. Erica Zainul Majdi.

Dikutip dari daftar riwayat hidup TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang dibacakan saat upacara, Gelar Pahlawan Nasional dianugerahkan kepada Maulanasyaikh karena dedikasi

dan jasa beliau yang begitu besar bagi bangsa ini, termasuk pernah memimpin dan berjuang dengan mengangkat senjata atau perjuangan politik untuk merebut, mempertahankan, mengisi kemerdekaan, dan mewujudkan persatuan dan kesatuan. Ia juga dinilai tidak pernah menyerah pada musuh dalam perjuangan, mengabdikan dan berjuang sepanjang hidupnya bahkan melebihi tugas yang diembannya. Selain itu, juga pernah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara, hingga pernah menghasilkan karya besar yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Usai upacara, Gubernur dan seluruh kepala OPD lingkup Pemerintah Provinsi NTB bersama-sama berziarah ke makam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, di Pancor, Lombok Timur.

KETUA TP2GN: MAULANASYAIKH SOSOK INSPIRASI DARI NTB

wartantb.com, 12 November 2017

(WR-02)

Gubernur NTB, Dr.TGH. M.Zainul Majdi yang lebih dikenal sebagai Tuan Guru Bajang (TGB) mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi didalam ikhtiar perjuangan, sehingga penganugerahan gelar Pahlawan Nasional kepada TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau Maulana Syaikh oleh Presiden RI, Joko Widodo telah dilaksanakan di Istana Negara Jakarta, Kamis (9/11-2017).

Ketua Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Nasional (TP2GN) Pusat, Dr. Sudarnoto Abdul Hakim menyatakan Maulanasyaikh sebagai sosok kebanggaan dan menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat NTB, terutama para pemuda.



“

Menurutnya, Maulanasyaikh merupakan tokoh yang didengar serta memiliki komitmen kuat bagi kemajuan bangsa dan negara. Sehingga, negara ini butuh sosok yang seperti Maulanasyaikh. Bahkan bagi masyarakat, Maulanasyaikh merupakan figur yang sangat istimewa.

”

Sudarnoto Abdul Hakim yang juga dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tersebut menyatakan hal itu dalam testimoninya pada acara Tasyakuran Hari Pahlawan 2017 sekaligus doa syukur atas Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden RI, Joko Widodo Kepada putra terbaik NTB, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau Maulanasyaikh, di Pendopo Gubernur NTB, Jumat (10/11/2017) malam.

Ia mengaku bangga dapat menjadi bagian dari tim peneliti gelar Pahlawan Nasional untuk Maulanasyaikh. Karena, selama menjalankan tugas tersebut, ia mendapat banyak ilmu dari membaca dan meneliti tentang karya karya anak bangsa yang menggambarkan sosok Maulanasyaikh. Melalui karya-karya ilmiah tersebut, Ia memiliki wawasan dan pemahaman yang utuh tentang ketokohan Maulanasyaikh.

“Sungguh Maulanasyaikh bukanlah ulama biasa, tapi sosok

yang multitalenta,” ungkapnya. Sembari menegaskan bahwa penetapan Maulanasyaikh sebagai Pahlawan Nasional merupakan sebuah penghargaan yang layak atas kiprah Maulanasyaikh selama hidupnya. Dan tidak ada intervensi dari siapapun, termasuk presiden, para menteri atau bahkan gubernur.

“Ada yang bertanya tentang proses ini, setelah diceritakan baru mengerti, bahwa proses mulai dari awal adalah proses panjang yang berliku dan bisa dipertanggungjawabkan”, tegasnya.

Di tempat yang sama, Gubernur NTB, Dr. TGH. M. Zainul Majdi yang lebih akrab disapa Tuan Guru Bajang (TGB) menegaskan bahwa Maulanasyaikh merupakan ulama yang memiliki pemahaman kuat tentang NKRI dan Pancasila. Maulanasyaikh menurut TGB selalu berusaha mendekatkan prinsip kenegaraan, di tengah masyarakat dengan idiom-idiom yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Maka, lanjut TGB para pemimpin bangsa ini perlu mengambil teladan bagaimana menggunakan idiom yang sesuai dengan masyarakat untuk memberikan pemahaman tentang kebangsaan. “Dekatkan pemahaman kebangsaan dengan masyarakat melalui idiom yang mendekatkan,” tegas TGB.

Karenanya, TGB berharap, gelar Pahlawan Nasional Maulanasyaikh membawa keberkahan dan menjadi inspirasi bagi generasi muda. “Hanya Allah yang dapat membalas,” tegas Gubernur Alumni Al-Azhar tersebut.



Dengan di dampingi istri, Hj. Erica Zainul Majdi, saat itu TGB kemudian menyampaikan rasa syukur dan terima kasih atas kerja keras semua pihak. Sehingga penganugerahan Pahlawan Nasional kepada Maulanasyaikh oleh Presiden dapat terwujud dengan baik dan disambut penuh sukacita oleh masyarakat NTB.

“

“Maulanasyaikh adalah tokoh yang tidak hanya untuk umat Islam. Namun tokoh lintas agama, lintas organisasi dan lintas etnis. Beliau adalah teladan kita semua. Beliau menjadi Pahlawan Nasional, semoga menjadi inspirasi bagi kita,” ungkap Gubernur ahli Tafsir tersebut.

”

Untuk dimaklumi, bahwa menyambut penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional kepada Maulanasyaikh, berbagai elemen masyarakat NTB, baik yang berada di Wilayah NTB maupun kini berada di luar

daerah mengekspresikannya dalam berbagai bentuk kegiatan syukur dan suka cita. Mulai dari pengibaran bendera raksasa di puncak minaret Islamic Center, lomba poster dan foto foto perjuangan Maulanasyaikh hingga Tasyakuran yang dilaksanakan Pemerintah Provinsi NTB maupun doa syukur oleh Pemda dan berbagai elemen masyarakat di setiap Kabupaten/ Kota se-NTB.

Dalam acara tasyakuran tersebut, selain diisi dengan doa dan pagelaran berbagai seni budaya daerah yang menonjolkan nilai nilai kearifan lokal, kepahlawanan dan pendidikan, juga ditayangkan testimoni para tokoh nasional, baik dari NTB maupun di luar NTB tentang almarhum Maulanasyaikh. Termasuk menayangkan ceramah kebangsaan Maulanasyaikh di hadapan masyarakat NTB saat beliau masih hidup.

Pada acara tasyakuran yang dihadiri ratusan tokoh tersebut, di antaranya Wakil Gubernur NTB, H. Muh. Amin, SH., M. Si. Beserta istri, Hj. Syamsiah

Muh. Amin, Forkopimda NTB,
Sekda NTB, Ir. H.Rodiady Sayuti,
M.Sc., Ph.D., didampingi istri dan
jajarannya, Kadis Sosial NTB,
H. Ahsanul Khalik, S.Sos.,M.H,
dan jajarannya, para veteran serta

tokoh agama, tokoh masyarakat,
wartawan media cetak dan
elektronik, pemuda dan pejabat
lingkup Pemerintah Provinsi
NTB.



DOKUMENTASI
KALEIDOSKOP MENYAMBUT
MAULANASYAIKH SEBAGAI
PAHAWAN NASIONAL







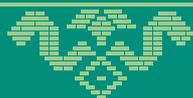








LAMPIRAN
Seminar Nasional
“Dari Nahdlatul Wathan
untuk Indonesia”





Seminar Nasional kepahlawanan bertema: “Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia” merupakan kegiatan akademis untuk mengkaji dan mengurai kepahlawanan Tuan Guru Kyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997). Beliau adalah tokoh pendidikan yang mendirikan Nahdlatul Wathan, dan juga merupakan tokoh yang aktif ambil bagian dalam revolusi fisik kemerdekaan. Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 500 peserta yang berasal dari perguruan tinggi, aktifis organisasi sosial dan keagamaan, sejarahwan, guru-guru sejarah di DKI Jakarta serta tamu-tamu undangan dari berbagai daerah di Indonesia.

Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Latif, Gedung Dewi Sartika, Universitas Negeri Jakarta. Acara dimulai pada pukul 09.50 yang ditandai masuknya Wakil Presiden Republik Indonesia, Dr. (HC). H. Muhammad Jusuf Kalla yang diiringi oleh Lagu Indonesia Raya. Selanjutnya dilakukan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur’an dan shalawat nahdlatain yang kemudian disusul dengan sambutan, testimoni, dan kegiatan seminar.

RUMUSAN HASIL SEMINAR
“DARI NAHDLATUL WATHAN UNTUK INDONESIA:
PERJUANGAN TUAN GURU KYAI HAJI MUHAMMAD
ZAINUDDIN ABDUL MADJID (1904-1997) “
Jakarta, Rabu, 5 April 2017

Seminar Nasional dengan tema “Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia: Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)” yang diselenggarakan pada hari Rabu, 5 April 2017 bertempat di aula Latief Hendraningrat Gedung Dewi Sartika Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Rawamangun Jakarta Timur. Setelah:

1. Mendengarkan sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia, Bapak Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla sebagai *keynote speech*.
2. Mempertimbangkan testimoni perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang disampaikan oleh:
 - Bapak H. Fahri Hamzah, S.E. (Wakil Ketua DPR RI)
 - Bapak Prof. Dr. Farouk Muhammad (Wakil Ketua DPD RI)
 - Ibu Dra. Khofifah Indar Parawansa (Menteri Sosial RI) yang diwakili oleh Direktur Kepahlawanan, Kesetiakawanan, Keperintisan, dan Restorasi Sosial Drs. Hotman, M.Si
 - Brigjend TNI (Purn) H. Abdul Kadir, S.IP (Ketua LVRI Provinsi NTB)
 - Dr. Hamdan Zoelva (Presiden Syarikat Islam Indonesia)
3. Mendengarkan paparan dari:
 - Narasumber 1: Prof. Dr. Taufik Abdullah (LIPI, Jakarta) dengan materi:
“Arti Kehadiran Historis Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Bagi Bangsa dan Tanah Air”.

- Narasumber 2: Prof. Dr. Djoko Suryo (UGM, Yogyakarta) dengan

Materi: *“Mengungkap Peran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin*

Abdul Madjid Sebagai Perintis Pejuang Pendidikan Kebangsaan Indonesia Berbasis Kearifan Lokal”.

- Narasumber 3: Prof. Dr. Hariyono, M.Pd. (UM, Malang) dengan materi:

“Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Menapak Jalan Tinggi, Membangun Elevasi”.

35Dilanjutkan dengan diskusi bersama peserta seminar yang terdiri dari para pimpinan Pemerintah Daerah Propinsi/Kabupaten/Kota, pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat Propinsi/Kabupaten/Kota, pimpinan Ormas Islam, Pimpinan Lembaga Pendidikan Tinggi, Biro Gelar Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan Sekmilpres-Setneg, Direktorat Kepahlawanan, Kesetiakawanan, Keperintisan, dan Restorasi Sosial Kemsos RI; Direktorat Sejarah Kemendikbud RI; tokoh masyarakat, asosiasi dan komunitas sejarah, mahasiswa program studi sejarah strata 1, 2, dan 3, serta tamu dan undangan lainnya. Maka dapat dirumuskan kesimpulan seminar dan rekomendasi sebagai berikut:

Kesimpulan:

Tuan Guru Kyai Haji (TGKH.) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah seorang ulama besar yang memiliki cara pandang inklusif dalam berpolitik maupun bergiat dalam bidang dakwah dan pendidikan. Pandangan inklusif ini antara lain dilatarbelakangi oleh riwayat pendidikannya, masa kecilnya dilalui dengan bersekolah di Sekolah Rakyat Negara (Sekolah Gubernemen) yang berbasis pada ilmu pengetahuan umum, dan selanjutnya berguru kepada ulama setempat di Lombok Timur. Setelah usia 15 tahun, ia dikirim orang tuanya ke Mekkah pada 1923, untuk belajar agama dari lebih kurang 27 ulama

Arab. Pembaharuan yang dilakukan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap pendidikan yakni sistem pembelajaran agama ialah perubahan sistem halaqah menjadi sistem semi-klasikal. Ia juga mengenalkan pengetahuan umum dan pendidikan vokasi (pertanian dan peternakan) kepada masyarakat Lombok. Upayanya menghasilkan transformasi kehidupan masyarakat Lombok menjadi lebih baik dan relatif siap menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

Dalam bidang politik, Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid meyakini bahwa politik tidak bisa hanya didasarkan pada budaya politik, tapi juga harus didasarkan pada moralitas politik. Ia tidak terjebak dalam dualisme “Negara Sekuler” dan “Negara Agama” atau dikotomi “Negara” dan “Agama”. Agama dan Negara dipahaminya sebagai suatu “dualitas yang saling berelasi, bermediasi, dan melengkapinya”. Kiprah politiknya sejak tahun 1950-an (Masyumi) hingga Orde Baru (Golkar) mencerminkan sikap rekonsiliasi antara dimensi Negara dan Agama. Sikap ini sangat relevan untuk bangsa Indonesia yang multikultur. Hal ini kemudian dapat dilihat dari jejak politik Tuan Guru yang menaungi semua aktivitas partai politik berhaluan Islam. Pada tahun 1952, Tuan Guru berkiprah melalui Partai Masyumi. Pada tahun 1953, Tuan Guru merestui berdirinya partai Nahdlatul Ulama dan pada tahun 1954 Persatuan Tarbiyah. Di zaman Demokrasi Liberal, pijakan moralitas politik menjadikan Tuan Guru sebagai anggota konstituante 1955-1959.

Ormas “Nahdlatul Wathan” yang didirikan Tuan Guru KH. M. Zainuddin Abdul Madjid memiliki dua makna filosofis yang menyatu, yaitu membangun agama dan Negara. “Artinya, agama dan Negara diposisikan sama dalam suatu tarikan nafas, yakni membangun agama berarti juga membangun negara, begitu juga sebaliknya.” Nahdlatul Wathan mencerminkan adanya rekonsiliasi antara negara dan agama.

Kiprah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di bidang pendidikan sangatlah luas. Pada masa kolonial, mempunyai peran sebagai perintis dan pengembang pendidikan Islam dengan mendirikan

Pesantren Al-Mujahidin, Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah 1937, Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah 1943. Setelah masa kemerdekaan, mendirikan berbagai lembaga pendidikan, seperti Sekolah Menengah Islam, dan Madrasah Mu'alimin, Pendidikan Guru Agama Pertama tahun 1952. Madrasah Menengah Atas, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah 1959. Kemudian mendirikan lembaga tinggi seperti Akademi Pedagogik Nahdlatul Wathan 1964, Ma'had Darul Qur'an wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan 1965, Ma'had li Al-Banat 1974, Universitas Hamzanwadi 1977, Universitas Nahdlatul Wathan 1987.

Ketika terjadi revolusi kemerdekaan (1945-1950), Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memimpin perlawanan fisik bersama Tuan Guru Faishal Abdul Madjid. Tuan Guru menyerang markas Belanda di Selong tanggal 7 Juni 1946. Kiprah ini menunjukkan keberadaan Tuan Guru sebagai ulama pejuang. Dari kiprahnya di bidang pendidikan, politik, dan perjuangan revolusi fisik dapat diketahui bahwa Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah seorang yang tidak hanya mengabdikan pada dunia pendidikan bagi warga Nahdlatul Wathan, melainkan juga seorang nasionalis pejuang bangsa.

Rekomendasi:

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan sosok manusia Indonesia yang paripurna, berjuang untuk memajukan pendidikan, ikut angkat senjata menentang penjajahan serta mencintai persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sudah sepatutnya, jejak dan kiprah beliau mendapatkan apresiasi untuk diusulkan sebagai Pahlawan Nasional. Dengan penghargaan dan pengakuan jejak perjuangan beliau sebagai Pahlawan Nasional, insya Allah akan memberi energi dan motivasi agar generasi baru Indonesia mampu meneladani dan menapaki jejak yang pernah beliau lalui, khususnya bagi warga Nusa Tenggara Barat yang hingga saat ini belum memiliki Pahlawan Nasional. Demikian rumusan hasil

seminar “*Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia: Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*” ini disusun.

Jakarta, 5 April 2017

Tim Perumus,

No	Nama	Perwakilan	Tanda tangan
1	Dr. H. Jamaluddin	Akademisi UIN Mataram	
2	Prof. Dr. Said Agil Al Idrus	Akademisi Universitas Mataram	
3	Sugeng Prakoso	Akademisi UNJ	
4	Dr. H. Muslihun Muslim	Akademisi UIN Mataram	
5	Moh. Hosmi Yuniati, M.Hum	Akademisi UNJ	
6	Dr. Abdul Quddus	Akademisi UIN Mataram	
7	Ir. H. Rosiady Husaenie Sayuti, M.A., Ph.D	Sekretaris Daerah Provinsi NTB	



**Lembaga Pengusul
Universitas Hamzanwadi Pancor**

Sekretariat

Jln. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor, Lombok Timur 83612

Telp. (0376) 22954,

Website: hamzanwadi.ac.id | email: universitas@hamzanwadi.ac.id

KATA PENGANTAR

Segala puja, puji dan syukur atas kesehatan dan kesempatan yang diberikan dalam limpahan Rahmat dan Hidayah dari Sang Pencipta, Pemilik, dan Penguasa Alam Raya, Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT.

Dalam rangka pengusulan Gelar Pahlawan Nasional kepada TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Tim pengusul telah menghimpun berbagai kelengkapan syarat pengajuan gelar pahlawan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009.

Secara garis besar, dokumen ini terdiri dari:

1. Naskah Akademik, rekomendasi, dokumen pendukung beserta Lampiran-lampiran.
2. Laporan Seminar Nasional “Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia; Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1908-1997”, Jakarta 5 April 2017. Dan Laporan Seminar Nasional yang dilaksanakan di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2015 mengenai perjuangan kebangsaan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.
3. Karya tulis berupa lagu, syair, dan buku yang ditulis TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.
4. Tim pengusul juga melampirkan buku-buku tentang biografi, perjuangan, pemikiran, dan karya TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Pengajuan gelar Pahlawan Nasional bertujuan agar perjuangan dan pemikiran TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bisa terus diwarisi dan dilestarikan generasi penerus bangsa. Kiprah perjuangan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau Kiyai Hamzanwadi bisa menjadi suri tauladan bagi anak bangsa, bagaimana TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berjuang tanpa pamrih memperjuangkan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia melalui pendidikan, sosial, dan dakwah dalam artian luas. Termasuk ikut memelopori perlawanan terhadap penjajah kolonial.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan yang diberikan, sehingga dokumen pengusulan gelar pahlawan ini bisa dituntaskan. Secara khusus kami menghaturkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Wakil Presiden Republik Indonesia
2. Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia
3. Wakil Ketua Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia
4. Kementerian Sosial Republik Indonesia
5. Gubernur Nusa Tenggara Barat
6. Bupati dan Wali Kota se Provinsi Nusa Tenggara Barat
7. Rektor Universitas Negeri Jakarta
8. Rektor Universitas Mataram
9. Rektor Universitas 45 Mataram
10. Rektor Universitas Hamzanwadi
11. Legiun Veteran Republik Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat
12. Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang secara perorangan maupun institusi telah memberikan kontribusi dalam upaya pengusulan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pahlawan Nasional.

Semoga segala kontribusi dan jerih payah yang diberikan mendapatkat imbalan setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Dan sebagai perjuangan memajukan bangsa dan negara.

Mataram, 10 April 2017

Dr. H. Khirjan Nahdi, M.Hum
Ketua Tim Pengusul



**TIM PENGUSUL PEMBERIAN GELAR
PAHLAWAN NASIONAL
TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID**

PENGANTAR DOKUMEN



**TIM PENGUSUL PEMBERIAN GELAR
PAHLAWAN NASIONAL
TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID**

SURAT REKOMENDASI

1. Komando Resort Militer 162/Wira Bhakti
2. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Prov. NTB
3. Walikota Mataram
4. Bupati Lombok Barat
5. Bupati Lombok Utara
6. Bupati Lombok Timur
7. Bupati Sumbawa
8. Bupati Bima



UNIVERSITAS HAMZANWADI

Jln. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor, Selong Lombok Timur 83612
Telp. (0376) 22954, Website: <http://hamzanwadi.ac.id>, email: universitas@hamzanwadi.ac.id

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS HAMZANWADI NOMOR 140/UH/Kpt./2017

TENTANG

PEMBENTUKAN TIM PENGUSUL PEMBERIAN GELAR PAHLAWAN NASIONAL TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

BISMILLAH WABIHAMDIHI

REKTOR UNIVERSITAS HAMZANWADI,

- Menimbang :
- bahwa dalam rangka pengusulan pemberian Gelar Pahlawan Nasional kepada TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid maka perlu dibentuk Tim Pengusul Pemberian Gelar Pahlawan Nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid;
 - bahwa nama-nama yang tersebut pada Lampiran Keputusan ini dipandang mampu untuk melaksanakan kegiatan tersebut;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Rektor Universitas Hamzanwadi tentang Pembentukan Tim Pengusul Pemberian Gelar Pahlawan Nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid;
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 94, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5023);
 - Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor

- 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 24, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5657);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi Sebagai Daerah Otonom (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 54, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3952);
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5115);
 5. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1964 tentang Pemberian Penghargaan/Tunjangan Kepada Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1964 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2636);
 6. Keputusan Ketua YPH PPD NW Pancor Nomor 43/B.4/Kpt./YHPPDNW.81/ 2016 Tanggal 29 Oktober 2016 tentang Statuta Universitas Hamzanwadi;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : **KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS HAMZANWADI TENTANG PEMBENTUKAN TIM PENGUSUL PEMBERIAN GELAR PAHLAWAN NASIONAL TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID.**
- KESATU : Membentuk Tim Pengusul Pemberian Gelar Pahlawan Nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.

**LAMPIRAN
KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS HAMZANWADI
NOMOR 140/UH/Kpt./2017
TANGGAL 19 JANUARI 2017
TENTANG
PEMBENTUKAN TIM PENGUSUL
PEMBERIAN GELAR PAHLAWAN
NASIONAL TGKH. MUHAMMAD
ZAINUDDIN ABDUL MADJID**

- Pelindung : 1. H. Muhammad Djamaluddin, B.E., M.Kom.
2. H. Muhammad Khairul Rizal, S.T., M.Kom.
3. H. Abdul Kabir, S.H., M.H.
- Pengarah : 1. Dr. Ir. Hj. Sitti Rohmi Djalilah, M.Pd.
2. Drs. H. Edy Waluyo, M.Pd.
3. Musifuddin, M.Pd.
- Ketua : Dr. H. Khirjan Nahdi, M.Hum.
- Wakil Ketua : Shahibul Ahyan, M.Pd.
- Sekretaris : Dr. Drs. H. Mohzana, S.Pd., M.Pd.
- Anggota 1. Badarudin, M.Pd.
2. Abdurrasyad, M.Pd.
3. Habibuddin, M.Pd.
4. Syahrul Amar, M.Pd.
5. Drs. Bambang Eka Saputra, M.Pd.

Ditetapkan di Pancor
pada tanggal 20 Rabiul Akhir 1438 H
19 Januari 2017 M

 **REKTOR UNIVERSITAS HAMZANWADI,**

SITTI ROHMI DJALILAH
NIDN 0829116801



UNIVERSITAS HAMZANWADI

Jln. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor, Selong Lombok Timur 83612
Telp. (0376) 22954, Website: <http://hamzanwadi.ac.id>, email: universitas@hamzanwadi.ac.id

Nomor : 141/UH/SJ/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Gabung
Hal : **Usul Calon Pahlawan Nasional**

21 Rabiul Akhir 1438 H
20 Januari 2017 M

Yth. Gubernur Nusa Tenggara Barat
u.p. Kepala Dinas Sosial
Mataram

Bismillahi Wabihamdihi.
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan hormat, menunjuk Keputusan Rektor Universitas Hamzanwadi Nomor 140/UH/Kpt./2017 Tanggal 19 Januari 2017, dan memperhatikan masukan dari keluarga dan masyarakat, maka dengan ini kami mengajukan Almagfurullah Maulana Syaikh (alm.) **TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID** (Biodata Terlampir) sebagai Pahlawan Nasional, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Jasa-jasa, dedikasi, dan perjuangan beliau dalam mempertahankan NKRI melalui perjuangannya melawan Belanda pada pertempuran NICA di Selong, Lombok Timur, pada tahun 1946;
2. Pendiri Nahdlatul Wathan (NW), organisasi Islam terbesar di Nusa Tenggara Barat;
3. Pada zaman penjajahan, beliau menjadikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) sebagai pusat pergerakan kemerdekaan, tempat menggembleng patriot-patriot bangsa yang siap tempur melawan dan mengusir penjajah;
4. Provinsi Nusa Tenggara Barat belum memiliki Pahlawan Nasional sebagai panutan dan tauladan bagi generasi muda dan masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya Bapak Gubernur memberikan rekomendasi dan mengusulkan Almagfurullah Maulana Syaikh (alm.) **TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID** sebagai Pahlawan Nasional kepada Presiden melalui Menteri Sosial Republik Indonesia.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak Gubernur disampaikan ucapan terima kasih.

Wallohul Muwaffiqu Walhadi Ila Sabilirrasyd.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Rektor Universitas Hamzanwadi,

Dr. Ir. Hj. Sitti Rohmi Djalilah, M.Pd.
NIDN-0829116801

KOMANDO DAERAH MILITER IX ULAYANA
KORAMIL RESOR MILITER 162/WIRA BHAKTI

Mataram, 9 Desember 2016

Nomor : B/1787 /XII/ 2016
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : Satu lembar
Perihal : Rekomendasi usulan TGKH.
Muhammad Zainuddin Abdul
Majid (Aim)

Kepada

Yth. Gubernur NTB

di

Mataram

1. Dasar :

a. Surat Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 2287 2/III.2/Sospencap tanggal 30 November 2016 tentang permohonan dukungan dan rekomendasi atas usulan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Aim) sebagai pahlawan Nasional tahun 2017, dan

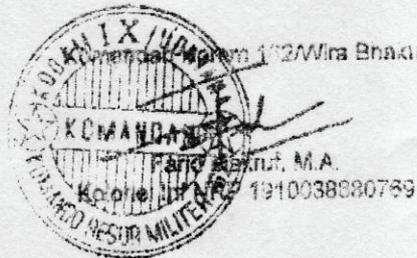
b. Pertimbangan Komando dan Staf Korem 162/Wira Bhakti.

2. Sesuai dasar di atas, Komandan Korem 162/Wira Bhakti dengan ini memberikan dukungan dan rekomendasi atas usulan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Aim) sebagai pahlawan Nasional tahun 2017 dengan pertimbangan bahwa :

a. Semula hidupnya beliau telah berjasa luar biasa bagi agama, masyarakat Bangsa dan Negara melalui gerakan Nahdatul Wathan yang didirikan oleh beliau yang mempunyai arti "Gerakan Kebangsaan" agar umat mempunyai jiwa untuk merdeka dan bebas dari penjajahan;

b. Pada saat penjajahan Belanda dan Jepang beliau menyembunyikan pergerakannya di bawah Panji Agama yaitu Gerakan Pendidikan dan Gerakan Agama, hal ini dapat diartikan bahwa beliau tidak memiliki jiwa kompromi dengan penjajahan.

3. Demikian mohon dimaklumi.





BUPATI SUMBAWA

REKOMENDASI

Nomor : 464.1/554/Adm.Pem/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. M. Husni Djibril, B.Sc

Jabatan : Bupati Sumbawa

merekomendasikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Almh.) untuk menjadi pahlawan nasional, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Yang bersangkutan merupakan pendiri Nahdlatul Wathan, sebuah organisasi massa Islam terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat;
2. Disebutkan bahwa beliau merupakan keturunan Kerajaan Selaparang yang ke-17, sebuah kerajaan Islam yang pernah berkuasa di Pulau Lombok;
3. Pada zaman penjajahan, beliau menjadikan madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah sebagai pusat pergerakan kemerdekaan, tempat menggembelng patriot – patriot bangsa yang siap tempur melawan dan mengusir penjajah;
4. Beliau mendirikan suatu gerakan yang diberi nama “Gerakan Al-Mujahidin” yang kemudian bergabung gerakan – gerakan rakyat lainnya di Pulau Lombok untuk bersama – sama membela dan mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan bangsa Indonesia;
5. Bersama adik kandungnya TGH. Muhammad Faisal Abdul Majid, beliau memimpin penyerbuan tanksi militer NICA di Selong.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya.

Sumbawa Besar, 20 Desember 2016

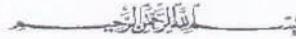


H. M. HUSNI DJIBRIL, B.Sc



PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH NUSA TENGGARA BARAT

Jalan. Dr. Soejono No. 5 Lingkar Selatan Kota Mataram Telp/Fax : (0370) 627.600
e-mail : pwmntb@gmail.com/isfanarbromo@gmail.com



REKOMENDASI

Nomor:186/REK/II.O/F/2016

Sebagai salah satu wilayah yang menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki sejarah perjuangan melawan penjajah dipimpin oleh tokoh-tokoh yang patut diberikan penghargaan sebagai Pahlawan Nasional. Salah satu Tokoh penting dalam perjuangan masyarakat pulau Lombok adalah **TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid** yang berjuang melalui pendidikan dengan mendirikan Gerakan Organisasi Modern yang bernama Nahdlatul Wathan (NW) yang berarti "Gerakan Kebangsaan", yang kemudian mendirikan Madrasah (Sekolah) Nahdlatul Wathan yang memberikan warna bagi lahirnya semangat kebangsaan para santrinya dan masyarakat untuk terbebas dari penjajahan. Sehubungan dengan hal tersebut maka Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Nusa Tenggara Barat (PWM NTB) memberikan **Rekomendasi** kepada **TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid** untuk dapat diberikan Gelar Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat sebagai bahan pertimbangan.

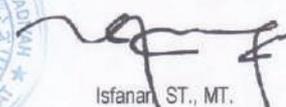
Diterbitkan : di Mataram
tanggal : 20 Rabiul Awal 1438 H
20 Desember 2016 M

Ketua,


H. Falahuddin, S.Ag., M.Ag.
NBM. 875 656



Sekretaris,


Isfanar, ST., MT.
NBM. 995.353



WALIKOTA MATARAM

REKOMENDASI

Nomor : 460 / 162 / 5057a1 / III / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

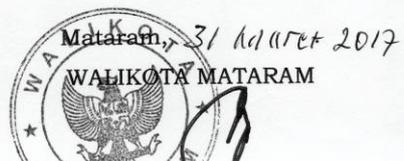
Nama : H. Ahyar Abduh

Jabatan : Walikota Mataram

Merekomendasikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Alm.) untuk menjadi Pahlawan Nasional, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Yang bersangkutan merupakan pendiri Nahdlatul Wathan, sebuah organisasi massa Islam terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat;
2. Disebutkan bahwa beliau merupakan keturunan Kerajaan Selaparang yang ke-17, sebuah kerajaan Islam yang pernah berkuasa di Pulau Lombok;
3. Pada zaman penjajahan, beliau menjadikan madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah sebagai pusat pergerakan kemerdekaan, tempat menggembleng patriot – patriot bangsa yang siap tempur melawan dan mengusir penjajah;
4. Beliau mendirikan suatu gerakan yang diberi nama “Gerakan Al-Mujahidin” yang kemudian bergabung gerakan-gerakan rakyat lainnya di Pulau Lombok untuk bersama-sama membela dan mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan bangsa Indonesia;
5. Bersama adik kandungnya TGH. Muhammad Faisal Abdul Madjid, beliau memimpin penyerbuan tangsi militer NICA di Selong.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya.





BUPATI LOMBOK BARAT

REKOMENDASI

Nomor : 464.1/136/Bup/2017.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Fauzan Khalid, S.Ag, M.Si

Jabatan : Bupati Lombok Barat

Merekomendasikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Alm.) untuk menjadi Pahlawan Nasional, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan pendiri organisasi massa Islam terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu Nahdlatul Wathan.
2. Pada zaman penjajahan, beliau menjadikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) sebagai pusat pergerakan kemerdekaan, tempat menggembleng patriot-patriot bangsa yang siap tempur melawan penjajah.
3. Beliau mendirikan satu gerakan yang bernama "Gerakan Al-Mujahidin" yang bergabung dengan gerakan-gerakan rakyat lainnya di Pulau Lombok untuk bersama-sama membela dan mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan Bangsa Indonesia.
4. Disebutkan bahwa beliau merupakan keturunan Kerajaan Selaparang yang Ke-XVII, yaitu sebuah Kerajaan Islam yang pernah berkuasa di Pulau Lombok.
5. Beliau memimpin pengempuran NICA (*Netherlands Indies Civil Administrations*) bersama adik kandungnya, TGH. Muhammad Faisal di Selong, Kabupaten Lombok Timur pada tahun 1946.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya.

Lombok Barat, 31 Maret 2017





BUPATI LOMBOK UTARA

REKOMENDASI

Nomor : 043/B31/BUP/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. Najmul Akhyar, SH, MH.

Jabatan : Bupati Lombok Utara

Merekomendasikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Alm.) untuk menjadi Pahlawan Nasional, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Yang bersangkutan merupakan pendiri Nahdlatul Wathan, sebuah organisasi massa Islam terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat;
2. Disebutkan bahwa beliau merupakan keturunan Kerajaan Selaparang yang ke-17, sebuah kerajaan Islam yang pernah berkuasa di Pulau Lombok;
3. Pada zaman penjajahan, beliau menjadikan madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah sebagai pusat pergerakan kemerdekaan, tempat menggembleng patriot – patriot bangsa yang siap tempur melawan dan mengusir penjajah;
4. Beliau mendirikan suatu gerakan yang diberi nama “Gerakan Al-Mujahidin” yang kemudian bergabung gerakan-gerakan rakyat lainnya di Pulau Lombok untuk bersama-sama membela dan mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan bangsa Indonesia;
5. Bersama adik kandungnya TGH. Muhammad Faisal Abdul Madjid, beliau memimpin penyerbuan tangsi militer NICA di Selong.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya.



Lombok Utara, 3 April 2017

BUPATI LOMBOK UTARA



BUPATI LOMBOK TIMUR

REKOMENDASI

No : 464.1/ 95/STT/2015

TENTANG

**Usulan Gelar Pahlawan Nasional
TGH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID**

Memperhatikan Surat dari Tim Pengkaji dan Peneliti Gelar Pahlawan Daerah (TP2GD) Kabupaten Lombok Timur Nomor : 02/TP2GD/2015 Tanggal 09 April 2015 hal Permohonan Rekomendasi Usulan Gelar Pahlawan Nasional, maka disampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Usulan Gelar Pahlawan Nasional TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid telah dilakukan pengkajian secara mendalam oleh Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Pahlawan Daerah (TP2GD) Kabupaten Lombok Timur. Usulan Gelar Pahlawan Nasional telah memenuhi syarat-syarat pengajuan sebagaimana tertuang dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan pasal 51 sampai dengan pasal 55:
2. Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam angka 1 maka kepada calon Pahlawan Nasional atas Nama TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dapat diberikan Rekomendasi sebagai bahan pertimbangan bagi Tim Pengkaji dan Peneliti Gelar Pahlawan Daerah (TP2GD) Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk diteruskan kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
DINAS SOSIAL

Jl. Langko No. 57 Telp. (0370) 638428 Fax. 625896 MATARAM
Email : sosialntb@gmail.com

Mataram, 25 April 2017

Nomor : **550 /III.2/Dinsos**
Sifat : Segera
Lamp. : 17 (Tujuh Belas) Buku
Hal : **Usulan Gelar Calon Pahlawan Nasional**

K e p a d a
Yth. Ibu Menteri Sosial RI
Jl. Salemba Raya No. 28
di - **Jakarta Pusat 10430**

Bismillahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Menindaklanjuti Surat Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor : 430/103/Adm.Kesra tanggal 21 April 2017 Perihal Rekomendasi Gelar Pahlawan Nasional, bersama ini kami kirimkan berkas usulan Gelar Calon Pahlawan Nasional atas nama **TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID** sebagai kelengkapan yang dipersyaratkan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT



H. AHSANUL RHALIK, S.Sos
Pemaha Tk. I (IV/b)
NIP. 19701231 198003 1 069

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bapak Gubernur Nusa Tenggara Barat (sebagai laporan) di Mataram;
2. Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat (sebagai laporan) di Mataram;
3. Ketua DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat di Mataram;
4. Rektor Universitas Hamzanwadi di Pancor Lombok Timur.

Surat Rekomendasi Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat



GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT

Mataram, 21 April 2017

Nomor : 430/103/Adm. Kesra
Sifat : Segera
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : **Rekomendasi Gelar Pahlawan Nasional**

Kepada
Yth. Menteri Sosial Republik Indonesia
Jl. Salemba Raya No. 28
di - **Jakarta Pusat 10430**

***Bismillahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.***

Menindaklanjuti surat Kepala Dinas Sosial Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 522/III.2/Dinsos tanggal 18 April 2017 perihal Permohonan Rekomendasi Usulan Gelar Pahlawan Nasional, dengan ini disampaikan dengan hormat bahwa Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat mendukung dan merekomendasikan (alm.) **TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID**, alamat: Kampung Bermi, Kelurahan Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, diusulkan untuk mendapatkan Gelar Pahlawan Nasional.

Berkaitan dengan hal tersebut, mohon dengan hormat dapat diproses lebih lanjut.

Demikian, atas perkenan Ibu Menteri Sosial disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Presiden Republik Indonesia di Jakarta;
2. Wakil Presiden Republik Indonesia di Jakarta;
3. Dirien Pemberdayaan Sosial, cq. Direktur Kepahlawanan, Keperintisan,



GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT

KEPUTUSAN GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT
NOMOR : 460-259 TAHUN 2017

TENTANG

PEMBENTUKAN TIM PENELITI DAN PENGKAJI GELAR DAERAH
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT,

- Menimbang :
- a. bahwa sesuai ketentuan Pasal 54 Ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan maka kepada warga negara yang telah mendarmabhaktikan diri bagi kejayaan dan tegaknya NKRI, perlu diberikan gelar, tanda jasa dan tanda kehormatan;
 - b. bahwa untuk kelancaran dalam pemberian rekomendasi pengajuan serta usulan nama tokoh yang akan diberikan penghargaan perlu di bentuk Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah agar sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Gubernur tentang Pembentukan Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 115, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1649);
 2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 94, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5023);
 3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang

6. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat (Lembaran Daerah Provinsi NTB Tahun 2016 Nomor 11);
7. Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2016 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2017 (Lembaran Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016 Nomor 12);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

- KESATU** : Membentuk Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan susunan keanggotaan sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.
- KEDUA** : Tugas dan fungsi Tim sebagaimana di maksud Diktum KESATU sebagai berikut:
- a. meneliti dan mengkaji kelengkapan dokumen calon penerima Gelar, Tanda Jasa dan / atau Tanda Kehormatan;
 - b. meneliti dan mengkaji keabsahan dokumen calon penerima Gelar, Tanda Jasa dan / atau Tanda Kehormatan;
 - c. meneliti dan mengkaji kelayakan calon penerima Gelar, Tanda Jasa dan / atau Tanda Kehormatan;
 - d. menyelenggarakan sidang penelitian, pengkajian atas usulan calon penerima Gelar, Tanda Jasa dan / atau Tanda Kehormatan;
 - e. memberikan saran dan pertimbangan kepada Gubernur dalam menerbitkan rekomendasi atas kelayakan calon penerima Gelar, Tanda Jasa dan / atau Tanda Kehormatan;
 - f. melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat.
- KETIGA** : Tim sebagaimana dimaksud Diktum KESATU diberikan honorarium sesuai kemampuan keuangan daerah.
- KEEMPAT** : Segala Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat ditetapkannya Keputusan ini dibebankan pada APBD Provinsi NTB Tahun Anggaran 2017 yang tersedia di Dinas Sosial Provinsi NTB.
- KELIMA** : Keputusan Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Mataram
pada tanggal 10 MARET. TAHUN 2017

GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT



H. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJIDI

BERITA ACARA
HASIL SIDANG II (KEDUA)
TIM PENELITI, PENGKAJI GELAR
DAERAH (TP2GD) PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
TAHUN 2017

Pada hari ini Selasa tanggal Delapan Belas bulan April tahun Dua Ribu Tujuh Belas bertempat di Ruang Rapat Sekretaris Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jalan Pejanggik Nomor 12 Mataram, Tim Peneliti, Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017 yang dibentuk dengan Surat Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor : 460-259 Tahun 2017 mengadakan Sidang II (Kedua) Pengkajian dan Penelitian Usulan Gelar Pahlawan Nasional atas nama :

N a m a : **TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN**
ABDUL MADJID

U s i a : 89 Tahun

Tempat, Tanggal Lahir : Kampung Bermi Pancor Lombok Timur, 19 April 1908

Tempat, Tanggal Wafat : Kampung Bermi, Pancor, Lombok Timur, Selasa, 21 Oktober 1997

Nama Istri : 1. Hj. Jauhariyah
2. Hj. Rahmatullah

Nama Anak : 1. Hj. Siti Rahun
2. Hj. Siti Raehanun

Dimakamkan di : Komplek Al - Abror Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, Lombok Timur

Alamat Keluarga : Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, Pancor, Lombok Timur

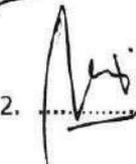
Merujuk pada hasil Sidang TP2GD Provinsi Nusa Tenggara Barat hari Kamis, 16 Maret 2017, dan memperhatikan Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia, Drs. H. M. Yusuf Kalla, Sambutan Gubernur Nusa Tenggara Barat, Dr. TGH. M. Zainul Majdi, Testimoni dari Pimpinan Tinggi Negara dan Tokoh Nasional/Masyarakat terdiri dari Wakil Ketua DPR RI, H. Fahri Hamzah, S.E., Wakil Ketua DPD RI, Prof. Dr. Farouk Muhammad, Presiden Syarikat Islam Indonesia/Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, Dr. Hamdan Zoelfa, Ketua Legiun Veteran Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat, Brigjen TNI (Purn.) H. Abdul Kadir, S.IP, Penjelasan dari Narasumber Seminar yang ahli sejarah: Prof. Dr. Taufik Abdullah, Prof. Dr. Djoko Suryo, dan Dr. Hariyono, M.Pd, yang disaksikan oleh Pimpinan Perguruan Tinggi, Akademisi, Mahasiswa Sejarah, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Bupati/Walikota dan Pimpinan DPRD Provinsi dan Kabupaten/Kota se Nusa Tenggara Barat, kesimpulan dan rekomendasi seminar nasional serta bukti-bukti dan fakta yang ada bahwa **TP2GD Provinsi Nusa Tenggara Barat merekomendasikan pengusulan Gelar Pahlawan Nasional bagi (alm.) TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dilanjutkan ke Kementerian Sosial Republik Indonesia untuk diproses lebih lanjut.**

Demikian Berita Acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

**TIM PENELITI, PENGKAJI GELAR DAERAH (TP2GD)
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2017**

1. Ir. H. Rosiady H. Sayuti, M.Sc., Ph.D
(Sekretaris Daerah Provinsi NTB / **Ketua**)
2. Brigjen TNI (Purn.) H. Abdul Kadir, S.IP
(Ketua Legiun Veteran RI NTB / **Wakil Ketua**)
3. H. Ahsanul Khalik, S.Sos
Kepala Dinas Sosial Provinsi NTB (**Sekretaris**)
4. Dr. H. Agus Patria, S.H., MH
(Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat
Provinsi NTB / **Anggota**)
5. H. Amir, S.Pd. MM
(Kepala Bidang Pemberdayaan Sosial pada
Dinas Sosial Provinsi NTB / **Anggota**)
6. Ahmad Afandi, SS, M.Pd
(Masyarakat Sejarawan Indonesia / **Anggota**)
7. Kompol Abdurrahman
(Kasub Bag Rohjas Bagian Watpres pada
Biro SDM Polda NTB / **Anggota**)
8. Kapten Inf. Hardani
(Pasi Komsos Siterrem pada Korem 162/
Wira Bhakti / **Anggota**)
9. Drs. Junaidy Usman
(Kasi Kepahlawanan dan Penyuluhan Sosial Dinas
Sosial Provinsi NTB / **Anggota**)

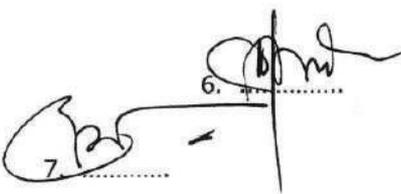
1. 

2.  2. 

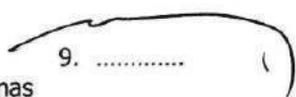
3. 

4. 

5. 

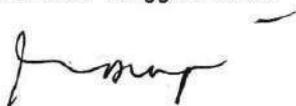
6. 

7.  8. 

9. 

Tim Peneliti, Pengkaji Gelar Daerah
Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017

Ketua
Sekretaris Daerah
Provinsi Nusa Tenggara Barat

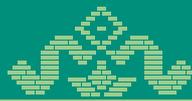


Ir. H. ROSIADY H. SAYUTI, M.Sc., Ph.D
NIP. 19610608 198703 1 002

Sekretaris
Kepala Dinas Sosial
Provinsi Nusa Tenggara Barat



H. AHSANUL KHALIK, S.Sos
NIP. 19701231 199803 1 069



**REKOMENDASI DAN HASIL SIDANG TP2GD
TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID
SEBAGAI PAHLAWAN NASIONAL**





PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
DINAS SOSIAL

Jl. Langko No. 57 Telp. (0370) 638428 Fax. 625896 MATARAM
Email : sosialntb@gmail.com

Mataram, 25 April 2017

Nomor : **550 /III.2/Dinsos**
Sifat : **Segera**
Lamp. : **17 (Tujuh Belas) Buku**
Hal : **Usulan Gelar Calon Pahlawan Nasional**

K e p a d a
Yth. Ibu Menteri Sosial RI
Jl. Salemba Raya No. 28
di - **Jakarta Pusat 10430**

Bismillahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Menindaklanjuti Surat Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor : 430/103/Adm.Kesra tanggal 21 April 2017 Perihal Rekomendasi Gelar Pahlawan Nasional, bersama ini kami kirimkan berkas usulan Gelar Calon Pahlawan Nasional atas nama **TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID** sebagai kelengkapan yang dipersyaratkan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

H. AHSANU RHALIK, S.Sos
Pembina Tk. I (IV/b)
NIP. 19701231 198003 1 069

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bapak Gubernur Nusa Tenggara Barat (sebagai laporan) di Mataram;
2. Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat (sebagai laporan) di Mataram;
3. Ketua DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat di Mataram;
4. Rektor Universitas Hamzanwadi di Pancor Lombok Timur.



GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT

Mataram, 21 April 2017

Nomor : 430 / 103 / Adm. Kesra
Sifat : Segera
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : **Rekomendasi Gelar Pahlawan Nasional**

Kepada
Yth. Menteri Sosial Republik Indonesia
Jl. Salemba Raya No. 28
di -

Jakarta Pusat 10430

***Bismillahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.***

Menindaklanjuti surat Kepala Dinas Sosial Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 522/III.2/Dinsos tanggal 18 April 2017 perihal Permohonan Rekomendasi Usulan Gelar Pahlawan Nasional, dengan ini disampaikan dengan hormat bahwa Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat mendukung dan merekomendasikan (alm.) **TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID**, alamat: Kampung Bermi, Kelurahan Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, diusulkan untuk mendapatkan Gelar Pahlawan Nasional.

Berkaitan dengan hal tersebut, mohon dengan hormat dapat diproses lebih lanjut.

Demikian, atas perkenan Ibu Menteri Sosial disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Presiden Republik Indonesia di Jakarta;
2. Wakil Presiden Republik Indonesia di Jakarta;
3. Dirien Pemberdayaan Sosial. cq. Direktur Kepahlawanan, Keperintisan,



GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT

KEPUTUSAN GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT
NOMOR : 460-259 TAHUN 2017

TENTANG

PEMBENTUKAN TIM PENELITI DAN PENGKAJI GELAR DAERAH
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT,

- Menimbang : a. bahwa sesuai ketentuan Pasal 54 Ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan maka kepada warga negara yang telah mendarmabhaktikan diri bagi kejayaan dan tegaknya NKRI, perlu diberikan gelar, tanda jasa dan tanda kehormatan;
- b. bahwa untuk kelancaran dalam pemberian rekomendasi pengajuan serta usulan nama tokoh yang akan diberikan penghargaan perlu di bentuk Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah agar sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Gubernur tentang Pembentukan Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 115, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1649);
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 94, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5023);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang

6. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat (Lembaran Daerah-Provinsi NTB Tahun 2016 Nomor 11);
7. Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2016 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2017 (Lembaran Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016 Nomor 12);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

- KESATU : Membentuk Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan susunan keanggotaan sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.
- KEDUA : Tugas dan fungsi Tim sebagaimana di maksud Diktum KESATU sebagai berikut:
- a. meneliti dan mengkaji kelengkapan dokumen calon penerima Gelar, Tanda Jasa dan /atau Tanda Kehormatan;
 - b. meneliti dan mengkaji keabsahan dokumen calon penerima Gelar, Tanda Jasa dan / atau Tanda Kehormatan;
 - c. meneliti dan mengkaji kelayakan calon penerima Gelar, Tanda Jasa dan / atau Tanda Kehormatan;
 - d. menyelenggarakan sidang penelitian, pengkajian atas usulan calon penerima Gelar, Tanda Jasa dan / atau Tanda Kehormatan;
 - e. memberikan saran dan pertimbangan kepada Gubernur dalam menerbitkan rekomendasi atas kelayakan calon penerima Gelar, Tanda Jasa dan / atau Tanda Kehormatan;
 - f. melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat.
- KETIGA : Tim sebagaimana dimaksud Diktum KESATU diberikan honorarium sesuai kemampuan keuangan daerah.
- KEEMPAT : Segala Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat ditetapkannya Keputusan ini dibebankan pada APBD Provinsi NTB Tahun Anggaran 2017 yang tersedia di Dinas Sosial Provinsi NTB.
- KELIMA : Keputusan Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Mataram
pada tanggal 10 MARET. TAHUN 2017

GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT



LAMPIRAN
 KEPUTUSAN GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT
 NOMOR : 460-259 TAHUN 2017
 TENTANG
 PEMBENTUKAN TIM PENELITIAN DAN PENGAJIAN GELAR
 DAERAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

SUSUNAN KEANGGOTAAN TIM PENELITIAN DAN PENGAJIAN GELAR DAERAH
 PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

NO	NAMA/ JABATAN/ INSTANSI	KEDUDUKAN DALAM TIM	KET
1.	Sekretaris Daerah Provinsi NTB	Ketua	
2.	Ketua Legiun Veteran RI (LVRI NTB)	Wakil Ketua	
3.	Kepala Dinas Sosial Provinsi NTB	Sekretaris	
4.	Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Provinsi NTB	Anggota	
5.	Kabid. Pemberdayaan Sosial pada Dinas Sosial Provinsi NTB	Anggota	
6.	Ahmad Afandi, SS, M.Pd (Masyarakat Sejarawan Indonesia)	Anggota	
7.	Kasubbag. Rohjas Bagian Watpers pada Biro SDM Polda NTB	Anggota	
8.	Pasi. Komsos Siterrem pada Korem 162/ Wira Bhakti	Anggota	
9.	Kasi. Kepahlawanan dan Penyuluhan Sosial pada Dinas Sosial Provinsi NTB	Anggota	

GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT



H. M. ZAINUL MAJDI

BERITA ACARA
HASIL SIDANG II (KEDUA) TIM PENELITI, PENGKAJI GELAR DAERAH (TP2GD)
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
TAHUN 2017

Pada hari ini Selasa tanggal Delapan Belas bulan April tahun Dua Ribu Tujuh Belas bertempat di Ruang Rapat Sekretaris Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jalan Pejajnggik Nomor 12 Mataram, Tim Peneliti, Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017 yang dibentuk dengan Surat Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor : 460-259 Tahun 2017 mengadakan Sidang II (Kedua) Pengkajian dan Penelitian Usulan Gelar Pahlawan Nasional atas nama :

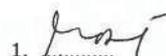
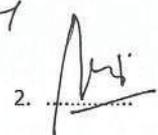
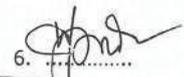
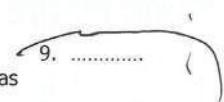
N a m a : **TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID**
U s i a : 89 Tahun
Tempat, Tanggal Lahir : Kampung Bermi Pancor Lombok Timur, 19 April 1908
Tempat, Tanggal Wafat : Kampung Bermi, Pancor, Lombok Timur, Selasa, 21 Oktober 1997
Nama Istri : 1. Hj. Jauhariyah
2. Hj. Rahmatullah
Nama Anak : 1. Hj. Siti Rauhun
2. Hj. Siti Raehanun
Dimakamkan di : Komplek Al - Abror Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, Lombok Timur
Alamat Keluarga : Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, Pancor, Lombok Timur

Merujuk pada hasil Sidang TP2GD Provinsi Nusa Tenggara Barat hari Kamis, 16 Maret 2017, dan memperhatikan Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia, Drs. H. M. Yusuf Kalla, Sambutan Gubernur Nusa Tenggara Barat, Dr. TGH. M. Zainul Majdi, Testimoni dari Pimpinan Tinggi Negara dan Tokoh Nasional/Masyarakat terdiri dari Wakil Ketua DPR RI, H. Fahri Hamzah, S.E., Wakil Ketua DPD RI, Prof. Dr. Farouk Muhammad, Presiden Syarikat Islam Indonesia/Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, Dr. Hamdan Zoelfa, Ketua Legiun Veteran Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat, Brigjen TNI (Purn.) H. Abdul Kadir, S.IP, Penjelasan dari Narasumber Seminar yang ahli sejarah: Prof. Dr. Taufik Abdullah, Prof. Dr. Djoko Suryo, dan Dr. Hariyono, M.Pd, yang disaksikan oleh Pimpinan Perguruan Tinggi, Akademisi, Mahasiswa Sejarah, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Bupati/Walikota dan Pimpinan DPRD Provinsi dan Kabupaten/Kota se Nusa Tenggara Barat, kesimpulan dan rekomendasi seminar nasional serta bukti-bukti dan fakta yang ada bahwa **TP2GD Provinsi Nusa Tenggara Barat merekomendasikan pengusulan Gelar Pahlawan Nasional bagi (alm.) TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dilanjutkan ke Kementerian Sosial Republik Indonesia untuk diproses lebih lanjut.**

Demikian Berita Acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

**TIM PENELITI, PENGKAJI GELAR DAERAH (TP2GD)
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2017**

1. Ir. H. Rosiady H. Sayuti, M.Sc., Ph.D
(Sekretaris Daerah Provinsi NTB / **Ketua**)
2. Brigjen TNI (Purn.) H. Abdul Kadir, S.IP
(Ketua Legiun Veteran RI NTB / **Wakil Ketua**)
3. H. Ahsanul Khalik, S.Sos
Kepala Dinas Sosial Provinsi NTB (**Sekretaris**)
4. Dr. H. Agus Patria, S.H., MH
(Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat
Provinsi NTB / **Anggota**)
5. H. Amir, S.Pd. MM
(Kepala Bidang Pemberdayaan Sosial pada
Dinas Sosial Provinsi NTB / **Anggota**)
6. Ahmad Afandi, SS, M.Pd
(Masyarakat Sejarawan Indonesia / **Anggota**)
7. Kompok Abdurrahman
(Kasub Bag Rohjas Bagian Watpres pada
Biro SDM Polda NTB / **Anggota**)
8. Kapten Inf. Hardani
(Pasi Komsos Siterrem pada Korem 162/
Wira Bhakti / **Anggota**)
9. Drs. Junaidy Usman
(Kasi Kepahlawanan dan Penyuluhan Sosial Dinas
Sosial Provinsi NTB / **Anggota**)

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 
6. 
7. 
8. 
9. 

Tim Peneliti, Pengkaji Gelar Daerah
Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017

Ketua
Sekretaris Daerah
Provinsi Nusa Tenggara Barat



Ir. H. ROSIADY H. SAYUTI, M.Sc., P.hD
NIP. 19610608 198703 1 002

Sekretaris
Kepala Dinas Sosial
Provinsi Nusa Tenggara Barat



H. AHSANUL KHALIK, S.Sos
NIP. 19701231 199803 1 069

BERITA ACARA
HASIL SIDANG I (PERTAMA) TIM PENELITI, PENGKAJI GELAR DAERAH
(TP2GD) PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
TAHUN 2017

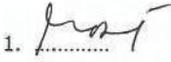
Pada hari ini Kamis tanggal Enam Belas bulan Maret tahun Dua Ribu Tujuh Belas bertempat di Ruang Rapat Sekretaris Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jalan Pejajnggik Nomor 12 Mataram, Tim Peneliti, Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dibentuk dengan Surat Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor : 460-259 Tahun 2017 mengadakan Sidang I (Pertama) Pengkajian dan Penelitian Usulan Gelar Pahlawan Nasional atas nama :

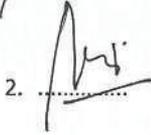
1. **N a m a** : **TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID**
U s i a : 89 Tahun
Tempat, Tanggal Lahir : Kampung Bermi Pancor Lombok Timur, 19 April 1908
Tempat, Tanggal Wafat : Kampung Bermi, Pancor, Lombok Timur, Selasa, 21 Oktober 1997
Nama Istri : 1. Hj. Jauhariyah
2. Hj. Rahmatullah
Nama Anak : 1. Hj. Siti Rahun
2. Hj. Siti Raehanun
Dimakamkan di : Komplek Al - Abror Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, Lombok Timur
Alamat Keluarga : Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, Pancor, Lombok Timur
2. TP2GD melakukan Pengkajian dan Penelitian terhadap :
 - a. Dokumen utama usulan Gelar Pahlawan Nasional bagi **(Alm.) TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**, dalam bentuk biografi yang terbagi dalam 3 (tiga) komponen, yaitu: Perjuangan Kebangsaan, Karya – Karya, dan Perjuangan Pendidikan dan Dakwah yang disusun dalam bentuk Karya Akademik.
 - b. Dokumen-dokumen pendukung, seperti tanda jasa dan kehormatan yang pernah diterima/diperoleh, pandangan/pendapat tokoh, dokumentasi perjuangan, dan bukti-bukti telah diabadikan nama **(alm.) TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid** pada sarana-sarana publik.
3. TP2GD melakukan verifikasi data dan fakta kepada keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, murid-murid **(alm.) TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid** tentang kiprah dan perjuangannya.
4. Rekomendasi :

Berdasarkan hasil pengkajian dan penelitian sebagaimana tersebut pada poin 2 dan 3 di atas, serta merujuk pada Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 15 Tahun 2012 tentang Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional, dan Peraturan Direktur Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Nomor : 211/DYS-PK.6/KPTS/05/2013 tentang Pedoman Umum Prosedur Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional yang mempersyaratkan kelengkapan dokumen administrasi pengusulan Gelar Pahlawan untuk dilakukan pengujian dan publikasi melalui Seminar Nasional, maka **TP2GD Provinsi Nusa Tenggara Barat merekomendasikan agar dokumen usulan Gelar Pahlawan bagi (alm.) TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid segera diseminarkan secara nasional**, dengan menghadirkan para pakar/sejarawan level nasional dan daerah, jajaran Kementerian Sosial RI, cendekiawan, pemuka agama, organisasi masyarakat, narasumber dari tokoh-tokoh nasional, dan pihak-pihak yang kompeten.

**TIM PENELITI, PENGKAJI GELAR DAERAH (TP2GD)
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2017**

1. Ir. H. Rosiady H. Sayuti, M.Sc., Ph.D
(Sekretaris Daerah Provinsi NTB / **Ketua**)
2. Brigjen TNI (Purn.) H. Abdul Kadir, S.IP
(Ketua Legiun Veteran RI NTB / **Wakil Ketua**)
3. H. Ahsanul Khalik, S.Sos
Kepala Dinas Sosial Provinsi NTB (**Sekretaris**)
4. Dr. H. Agus Patria, S.H., MH
(Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat
Provinsi NTB / **Anggota**)
5. H. Amir, S.Pd. MM
(Kepala Bidang Pemberdayaan Sosial pada
Dinas Sosial Provinsi NTB / **Anggota**)
6. Ahmad Afandi, SS, M.Pd
(Masyarakat Sejarawan Indonesia / **Anggota**)
7. Koptol Abdurrahman
(Kasub Bag Rohjas Bagian Watpres pada
Biro SDM Polda NTB / **Anggota**)
8. Kapten Inf. Hardani
(Pasi Kornsos Siterrem pada Korem 162/
Wira Bhakti / **Anggota**)
9. Drs. Junaidy Usman
(Kasi Kepahlawanan dan Penyuluhan Sosial Dinas
Sosial Provinsi NTB / **Anggota**)

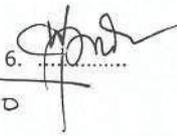
1. 

2. 

3. 

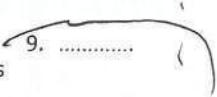
4. 

5. 

6. 

7. 

8. 

9. 

Tim Peneliti, Pengkaji Gelar Daerah
Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017

Ketua
Sekretaris Daerah
Provinsi Nusa Tenggara Barat



Ir. H. ROSIADY H. SAYUTI, M.Sc., P.hD
NIP. 19610608 198703 1 002

Sekretaris
Kepala Dinas Sosial
Provinsi Nusa Tenggara Barat



H. AHSANUL KHALIK, S.Sos
NIP. 19701231 199803 1 069

**DAFTAR BAHAN PUSTAKA
TENTANG (ALM.) TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID**

No	JUDUL	PENGARANG	PENERBIT	TEMPAT TERBIT	TAHUN TERBIT	JUMLAH HAL
1	2	3	4	5	6	7
1	POLA DAKWAH TGK. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1989-1997)	Ahmad Amir Aziz, M. Ag	Lembaga Riset Sosial Politik dan Agama (Larispa)	Mataram	2011	108
2	Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di NTB	Dr. H. Masnun, MA	Pustaka Al-Miqdad	Bandung	2007	411
3	Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok	Dr. Usman, M. Ag	Penerbit Teras	Yogyakarta	2010	400
4	Menalar Jejak Historis Pendidikan Islam Klasik, Pertengahan, Modern, Indonesia dan Lokal	Dr. H. Usman, M. Ag Dra. Hj. Lubna, M.Pd	Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta	Yogyakarta	2010	247
5	Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru	Hamzanwadi Pendiri NWDI & NBDI & NW	PT. Bina Ilmu Offset Surabaya	Surabaya		150
6	NW Melompat Menggagas NW Masa Depan	Muhammad Safwan	Badan Penerbitan dan Penerjemah Nahdlatul Wathan & Jaringan Pena	Mataram	2010	100
7	NW, TGB & PD Catatan Refleksi dan Aksi	Suaeb Qury	Ehlikam Press Lombok	Mataram	2011	119
8	Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan Sosial dan Dakwah Islamiyah	Drs. H. Abdul Hayyi Nurman Drs. Saifari Asy'ari	Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur	Lombok Timur	1988	196

1	2	3	4	5	6	7
9	Kumpulan Shalawat Dalam Karya dan Koleksi Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	Muslihan Habib, SS, M.Ag	Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta	Jakarta	2014	121
10	Butiran Permata Dari Mimbar Abror	Em Safwan dkk	Yayasan Rinjani Sakti	Mataram	2015	206
11	Biografi Tokoh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Hamzanwadi)	Jamiludin, S.Pd	CV. Mediatama	Mataram	2002	88
12	Pusaka Bertuah Putra Halimatussa diyah	Muhammad Taisir		Mataram		112
13	Catatan Harian Seorang "Santri" (Studi Kritis Relasi NW dengan Masyarakat Luas)	Ahmad Efendi	Good Governance Institute	Mataram	2015	160
14	Sang Matahari Syair Biografi Maulana Syaikh	Muhammad Safwan	Badan Penerbitan dan Penerjemah Nahdlatul Wathan (BPPNW)	Mataram	2011	67
15	Kiprah & Pemikiran Nahdlatul Wathan Dan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Ke DR. TGKH. Muhammad Zainul Majidi, MA	Dr. Muslihin Muslim, M.Ag	Cerdas Pustaka Publisur Surabaya	Surabaya	2012	233
16	Islam dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Agen Pembaharuan Budaya Sasak 1904 - 1997 M	Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, M.A	Adab Press (Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Yogyakarta	2006	439
17	Sang Maulana	Muhammad Zukarnaen	Pondok Pesantren NW Jakarta	Jakarta	2014	235
18	Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana	Muhammad Thohri, Dkk	IAIN NW Lombok Timur Press Bekerjasama dengan Pengurus Besar NW (Majelis Al-Aufiya Wal Uqle)	Mataram	2015	204

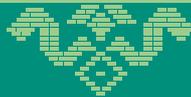
1	2	3	4	5	6	7
19	Menyusuri Keagungan Cinta Maulana Caiatan Murid Maulana dari Majelis Al-Aufiya' Wai-Uqia'	Muhammad Thohri, Dkk	Kerjasama Sanabli dengan Pengurus Besar NW (Majelis Al-Aufiya Wai Uqia)	Mataram	2015	180
20	Hizb & Thariqat Nahdlatul Wathan Alternatif Tasawuf Modern Masterpiece dari Al-Allim Al-Allamah Maulana Syakh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Dalam Bidang Tasawuf	Muslihan Habib, M. Ag H. Mursyidi, M. Pd	Pondok Pesantren NW Jakarta	Jakarta	2012	245
21	Kiprah Nahdlatul Wathan Dinamika Pemikiran & Perjuangan Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga	DR. Muslihun Muslim, M. Ag	Sanabli	Mataram	2012	309
22	Nahdlatul Wathan & Perubahan Sosial	Dr. Bacharuddin, MA	Genta Press	Yogyakarta	2007	261
23	Nahdlatul Wathan di Era Reformasi Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi	Dr. Saipul Hamdi	KKS Yogyakarta	Yogyakarta	2014	227
24	Seberkas Sinar dari Al-Abror Kumpulan 252 Fatwa - Fatwa TGKH. Muh. Zainuddin Abdul Madjid 1996 - 1997	Salif Zuhrri		Lombok Timur	2014	
25	Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok	Dr. Usman, M. Ag	Teras	Yogyakarta	2010	391
26	Perisai Ke-Aswaja-an Nahdlatul Wathan Membedah 17 Literatur Anti Wahabi Rekomendasi Pendiri NW	H. Abdul Aziz Sukarnawadi, LC, MA	Samudra Biru	Yogyakarta	2016	12
27	Pedagogik Nahdlatul Wathan Isi, Metode dan Nilai	Dr. H. Usman	Lembaga Pengkajian Publikasi Islam dan Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram	Mataram	2015	24
28	Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan Sosial dan Dakwah Islamiyah	Dr. H. Abdul Hayyi Nurman Drs. Sahafant Asy'ari	Pengurus Daerah NW Lombok Timur	Lombok Timur	1988	19

1	2	3	4	5	6	7
29	Organisasi Nahdlatul Wathan di Nusa Tenggara Barat	Departemen Agama RI Balai Penelitian Aliran Kerohaniaan/ Keagamaan	Departemen Agama RI Balai Penelitian Aliran Kerohaniaan/ Keagamaan	Semarang	1992	360
30	Laporan Penelitian Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna	Usuluddin, M. Pd Raehanatul Jannah, S. Pd	Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Hamzanwadi Selong	Lombok Timur	2008	157
31	Visi Kebangsaan Religius	M. Noor & Muslihan Habib				
32	NW dan peran Modal	Dr. Khilrijan Nahdi				
33	Kumpulan Karya Maulana Syaikh TGKH M Zainuddin Abdul Madjid : a. Hizib Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat b. Kitab Miftahul Asror c. Syair dan Lagu Perjuangan Maulana Syaikh	Hamzanwadi	Pengurus Besar Nahdlatul Wathan	Lombok Timur		342 221 366
34	Majelis Ulama Indonesia	Sekretaris MUI	Sekretaris MUI	Jakarta	1976	
35	Kumpulan : Riwayat Hidup Anggota Konstituante Republi Indonesia beserta anggotanya	Rigester E				
36	Laporan Penelitian Dakwah Tuan Guru Kiai H. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam rangka pembaruan islam di Lombok NTB.	- HM. Rafii Rifai - Mar'i	FKIP Universitas Mataram	NTB		
37	Mengurai Ilmu Tajwid Nazham Batu Ngompal Karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	Dr. H. Harapandi Dahri, MA Muslihan Habib, M.Ag	Pustaka Irfani	Tangerang	2008	185

1	2	3	4	5	6	7
38	Ideologi Nahdardatul Wathan Tilikan Filosofis, Sosialogo dan Sufists	Fahrurrozi Dahlan, H.MA., Dr		Mataram	2017	40
39	Nahdlatul Wathan dan Ideologo Sufistik TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid	Dr. H. Fahrurrozi, MA		Mataram	2008	32
40	Kontribusi Organisasi Nahdlatul Wathan Dalam Pengembangan Islam di Indonesia	Dr. H. Fahrurrozi, MA		Mataram	2017	32
41	Islam Nusantara Dalam Tilikan Organisasi Nahdlatul Wathan Lombok, Indonesia	Dr. H. Fahrurrozi, MA		Mataram	2017	36
42	Para Wali Di Lombok Nusa Tenggara Barat	Hamzanwadi	Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Jakarta	2003	389
43	(TESIS) Pembaharuan Pendidikan Islam Di Lombok (Telaaah terhadap Gerakan dan Pemikiran Tuan Guru Klai Hamzanwadi 1934-1997)	Fathurrahman	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta	Yogyakarta	2001	194
44	Mengaji Hamzanwadi	Muhammad Nashib Ikroman	Hamzanwadi Institut bekerja sama dengan Teman Baca	Mataram	2017	194



**LAMPIRAN KEPUTUSAN
MENTERI PERHUBUNGAN**





**MENTERI PERHUBUNGAN
REPUBLIK INDONESIA**

**KEPUTUSAN MENTERI PERHUBUNGAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR KP 1421 TAHUN 2018
TENTANG
PERUBAHAN NAMA BANDAR UDARA INTERNASIONAL LOMBOK
MENJADI BANDAR UDARA INTERNASIONAL ZAINUDDIN ABDUL MADJID
DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PERHUBUNGAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka menetapkan nama bandar udara Internasional Zainuddin Abdul Madjid, telah didapatkan persetujuan dari Dewan Perwakilan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Gubernur Nusa Tenggara Barat, Majelis Adat Sasak serta Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 115/TK/Tahun 2017 tentang penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional;
 - b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Menteri Perhubungan tentang Penetapan Perubahan Nama Bandar Udara Internasional Lombok Menjadi Bandar Udara Internasional Zainuddin Abdul Madjid;

- Mengingat :
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4956);
 2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2012 tentang Pembangunan dan Pelestarian Lingkungan Hidup Bandar Udara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5295);
 3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5);
 4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2015 tentang Kementerian Perhubungan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 75);
 5. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 115/TK/Tahun 2017 tentang penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional;
 6. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Tatanan Kebandarudaraan Nasional (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 1046);
 7. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor: PM 20 Tahun 2014 tentang Tata Cara dan Prosedur Penetapan Lokasi Bandar Udara (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 757) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor: PM 64 Tahun 2018 tentang Tata Cara dan Prosedur Penetapan Lokasi Bandar Udara (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 842);

8. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 40 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Unit Penyelenggara Bandar Udara (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1332) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 8 Tahun 2018 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 40 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Unit Penyelenggara Bandar Udara (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 262);
9. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 189 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Perhubungan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1844) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 56 Tahun 2018 tentang Perubahan Keempat Atas Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 189 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Perhubungan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 814);
10. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor: PM 83 Tahun 2017 tentang Peraturan Keselamatan Penerbangan Sipil Bagian 139 (*Civil Aviation Safety Regulations Part 139*) tentang Bandar Udara (*Aerodrome*) (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1295);
11. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 112 Tahun 2017 tentang Pedoman dan Proses Perencanaan di Lingkungan Kementerian Perhubungan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1710);

- Memperhatikan :
1. Piagam Gelar Pahlawan Nasional kepada Almarhum TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tokoh dari Provinsi Nusa Tenggara Barat tanggal 6 November 2017;
 2. Petikan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 115/TK/Tahun 2017 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional tanggal 6 November 2017;
 3. Surat Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 550/319/Dishub tanggal 21 Desember 2017 perihal usulan Perubahan Nama Lombo Internasional Airport;
 4. Surat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada bulan Desember 2017;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI PERHUBUNGAN TENTANG PERUBAHAN NAMA BANDAR UDARA INTERNASIONAL LOMBOK MENJADI BANDAR UDARA INTERNASIONAL ZAINUDDIN ABDUL MADJID DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT.
- PERTAMA : Menetapkan nama Bandar Udara Internasional Lombok Menjadi Bandar Udara Internasional Zainuddin Abdul Madjid.
- KEDUA : Dalam waktu paling lama 6 (enam) bulan sejak ditetapkannya Keputusan Menteri ini, seluruh akibat hukum administratif karena penetapan nama bandar udara sebagaimana dimaksud dalam Diktum PERTAMA harus telah selesai dilakukan secara menyeluruh.
- KETIGA : Direktur Jenderal Perhubungan Udara melaksanakan pembinaan dan pengawasan teknis terhadap pelaksanaan Keputusan Menteri ini.

KEEMPAT : Keputusan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di JAKARTA
pada tanggal 5 September 2018

MENTERI PERHUBUNGAN
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

BUDI KARYA SUMADI

SALINAN Keputusan ini disampaikan kepada:

1. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian;
2. Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman
3. Menteri Sekretaris Negara;
4. Menteri Keuangan;
5. Menteri Dalam Negeri;
6. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia;
7. Menteri Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional;
8. Menteri Badan Usaha Milik Negara;
9. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala BAPPENAS;
10. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat;
11. Gubernur Nusa Tenggara Barat;
12. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Lombok Tengah;
13. Bupati Lombok Tengah;
14. Sekretaris Jenderal, Inspektur Jenderal, dan Direktur Jenderal Perhubungan Udara di lingkungan Kementerian Perhubungan;
15. Kepala Dinas Perhubungan Provinsi Nusa Tenggara Barat;
16. Kepala Dinas Perhubungan Kabupaten Lombok Tengah.



sesuai dengan aslinya
DIREKTORAT BIRO HUKUM,
WANU ADJI H, SH,DESS
Rencana Utama Muda (IV/c)
NIP. 19651022 199203 1 001



**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

PETIKAN

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 115 /TK/TAHUN 2017
TENTANG
PENGANUGERAHAN GELAR PAHLAWAN NASIONAL
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.**

Menimbang :
Mengingat :

dst.

dst.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
KESATU :

dst.

Menganugerahkan Gelar "PAHLAWAN NASIONAL" kepada yang namanya tersebut dalam Lampiran Keputusan ini, sebagai penghargaan dan penghormatan yang tinggi atas jasa-jasanya yang luar biasa yang semasa hidupnya pernah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

KEDUA : Keputusan Presiden RI ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

SALINAN : dst.

PETIKAN Keputusan Presiden RI ini disampaikan kepada ahli waris yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 6 November 2017

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

td.

JOKO WIDODO

**LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 115 /TK/TAHUN 2017
TANGGAL 6 NOVEMBER 2017**

Nomor Urut	Nama	Ketokohan	Gelar yang Dianugerahkan
1.	Almarhum TGKH Muhammad Zaimuddin Abdul Madjid	Tokoh dari Provinsi Nusa Tenggara Barat	Gelar Pahlawan Nasional

Untuk petikan yang sah
KEMENTERIAN KESEKRETARIAT NEGARA RI
Militer Presiden.



Priso Hendradi

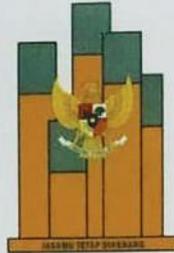
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

td.

JOKO WIDODO



No. 1/1/2017



**Piagam
Gelar
Presiden Republik Indonesia**
Menganugerahkan
Gelar Pahlawan Nasional

Kepada
Almarhum TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
Tokoh dari Provinsi Nusa Tenggara Barat

sesuai dengan Pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 94, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5023), sebagai penghargaan terhadap jasa pengorbanan WNI atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.

KEPPRES RI NO. 115 /TK/TAHUN 2017

Jakarta, 6 November 2017

Presiden Republik Indonesia

Joko Widodo